

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES*
DI SMP YAYASAN ISLAM MALIK IBRAHIM (YIMI)
GRESIK “*FULL DAY SCHOOL*”**

TESIS

OLEH:

ANISATUN NUR LAILI

NIM. 14770049



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA**

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES*
DI SMP YAYASAN ISLAM MALIK IBRAHIM (YIMI)
GRESIK “*FULL DAY SCHOOL*”**

TESIS

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu persyaratan
untuk menyelesaikan pendidikan pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Pada Semester Genap Tahun Akademik 2015/2016

Oleh:

**ANISATUN NUR LAILI
NIM. 14770049**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Multiple Intelligences* di SMP Yayasan Islam Malik Ibrahim (YIMI) Gresik “Full Day School”** telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing I



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 196712201998031002

Pembimbing II



Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si

NIP. 197008132002051001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 196712201998031002

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Multiple Intelligences* di SMP Yayasan Islam Malik Ibrahim (YIMI) Gresik “Full Day School”** telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 02 Juni 2016

Dosen Penguji, ,


Dr. M. Samsul Ulum, M.Ag
NIP. 197208062000031001

Ketua


Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 196603111994031007

Penguji Utama


Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

Anggota


Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 197008132002051001

Anggota

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisatun Nur Laili
NIM : 14770049
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Berbasis *Multiple Intelligences* di Sekolah Menengah
Pertama Yayasan Islam Malik Ibrahim (YIMI) Gresik
"Full Day School"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya dan bukan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tesis ini plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batu, 19 Juni 2016

Yang membuat pernyataan



Anisatun Nur Laili
NIM. 14770049

PERSEMBAHAN

*Teriring do'a dan rasa syukur yang teramat dalam,
ku persembahkan Tesis ini kepada:*

*Dua malaikat tanpa sayap, Ibu Supini dan Bapak Muhayyan.
Terimakasih untuk segalanya, segala sesuatu yang sampai kapanpun tidak akan
pernah bisa adinda balas dengan sesuatu yang sebanding.*

*Suamiku, Miqdarul Khoir Syarofit,
Terimakasih untuk doa, dukungan, dan kepercayaan.*

*Dan untuk semua orang yang mencintaiku,
terimakasih untuk cinta yang melahikan keyakinan, keberanian, dan kekuatan
untuk menyelesaikan tugas akhir ini.*

MOTTO

Dan Tuhan mengajarkan kepada Adam tentang nama-nama(benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!”

(Al-Baqoroh: 31)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil 'alamin*, puji syukur tercurahkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang dengan segala rahmat, nikmat, dan kasih sayang-Nya tesis ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Shalawat dan salam, mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada Rasulullah SAW yang membawa kita dari zona kegelapan dan kebodohan menuju zona yang terang benderang penuh dengan ilmu dan iman yakni agama Islam.

Dengan segenap kerendahan hati, penulis menyadari kekurangan dalam penyusunan tesis ini dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang tidak pernah melepaskan bantuan, bimbingan, saran, serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan karya ini. Perkenankan penulis menyampaikan rasa terima kasih itu kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharja, M.Si, Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Prof. Dr. H. Baharudin, M.Pd.I, Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag, dan Ibu Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd, Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag, dan Bapak Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si, selaku pembimbing tesis yang telah bersedia dengan tulus memberikan bimbingan, petunjuk dan saran kepada penulis selama penyelesaian tesis
5. Bapak Taufiq Haris, selaku ketua Yayasan I bidang pendidikan Yayasan Islam Malik Ibrahim (YIMI) Gresik, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di yayasan yang beliau pimpin.
6. Bapak Nur Hadi, S.S, M.Pd, selaku Kepala SMP YIMI "*Full Day School*" Gresik, bapak Ivan Rasyid, Lc, M.Fil, ibu Aimmatus Shalihah, S.Th.I, bapak Shalahuddin, M.Pd, selaku guru PAI di SMP YIMI "*Full Day School*" Gresik, yang telah banyak membantu proses penelitian selama dua bulan di Gresik.

7. Semua guru, bidang tata usaha, satpam, dan karyawan di SMP YIMI Gresik yang telah membantu proses penyelesaian tugas akhir ini.
8. Segenap dosen jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasajana UIN Malang yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama kuliah.
9. Teman-teman Magister PAI-B yang telah mengiringi masa studi penulis selama dua tahun di Malang.
10. Sahabat dari UIN Syarif Hidayatullah dan UIN Sunan kalijaga, yang senantiasa membantu memberi kritik dan saran demi perbaikan tesis ini.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih telah membantu terselesainya tesis ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam Tesis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi pembaca.

Batu, 19 Juni 2016

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.158 Tahun 1987 dan No. 0543/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ث	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

أُؤ = aw

أَي = ay

أُو = û

أِي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A.....	K
onteks Penelitian	1
B.....	Fo
kus Penelitian.....	11
C.....	T
ujuan Penelitian	12

D.....	M
manfaat Penelitian.....	12
E.....	O
risinilitas Penelitian.....	14
F.....	De
finisi Istilah	17
G.....	Si
stematika Pembahasan	18
BAB II : KAJIAN TEORI	
A.....	Pe
mbelajaran	20
1.	Pe
ngertian Pembelajaran	20
2.	Ta
hapan Dalam Proses Pembelajaran.....	23
B.....	Pe
ndidikan Agama Islam.....	30
1.	Pe
ngertian Pendidikan Agama Islam	30
2.	T
ujuan Pendidikan Agama Islam	32
C.....	M
ultiple Intelligences	34

1.	Pe
ngertian Kecerdasan (<i>Intelligences</i>)	34
2.	Pe
ngertian <i>Multiple Intelligences</i> (KecerdasanMajemuk).....	36
3.	Je
nis-Jenis <i>Multiple Intelligences</i>	38
D.	Pe
mbelajaran PAI Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	60
E.	M
<i>Multiple Intelligences</i> Dalam Perspektif Islam.....	64
F.	M
otivasi Belajar	66
1.	Pe
ngertian Motivasi	66
2.	Pe
ran dan Tujuan Motivasi Belajar	68
G.	Si
kap Sosial	71
1.	Pe
ngertian Sikap Sosial	71
2.	Fa
ktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial.....	74

3.	In
dikator Sikap Sosial	76

BAB III : METODE PENELITIAN

A.	Pe
ndekatan dan Jenis Penelitian	81
B.	K
ehadiran Peneliti	82
C.	Lo
kasi Penelitian.....	83
D.	Su
mber Data	83
E.	M
etode Pengumpulan Data.....	84
F.	Te
knik Analisis Data	87
G.	Pe
ngecekan Keabsahan Data	89

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A.	De
skripsi Objek Penelitian	90
1.	Se
jarah Berdirinya SMP YIMI Gresik “ <i>Full Day School</i> ”.....	90

2.	Le
tak Geografi Sekolah	94
3.	Id
entitas Sekolah	94
4.	Vi
si Sekolah	95
5.	K
adaan Pendidik SMP YIMI Gresik “Full Day School”	95
6.	K
adaan Peserta Didik SMP YIMI Gresik “Full Day School”	98
B.	Pe
nyajian Data dan Analisis Data	100
1.	Per
encanaan Pembelajaran PAI Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> di SMP YIMI Gresik “Full Day School”	100
2.	Pel
aksanaan Pembelajaran PAI Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> di SMP YIMI Gresik “Full Day School”	121
3.	Eva
luasi Pembelajaran PAI Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> di SMP YIMI Gresik “Full Day School”	132
4.	Im
plikasi Pembelajaran PAI Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	

terhadap Motivasi Belajar dan Sikap Sosial Peserta Didik SMP

YIMI Gresik “*Full Day School*”135

BAB V : PEMBAHASAN

A. Per

encanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences* di SMP

YIMI Gresik “*Full Day School*”140

B. Pel

aksanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences* di SMP

YIMI Gresik “*Full Day School*”142

C. Eval

uasi Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences* di SMP YIMI

Gresik “*Full Day School*” 145

D. Imp

likasi Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences* terhadap

Motivasi Belajar dan Sikap Sosial Peserta Didik SMP YIMI Gresik

“*Full Day School*” 147

BAB VI : PENUTUP

A. Kesi

mpulan..... 149

B. Sar

an 151

DAFTAR RUJUKAN 153

LAMPIRAN

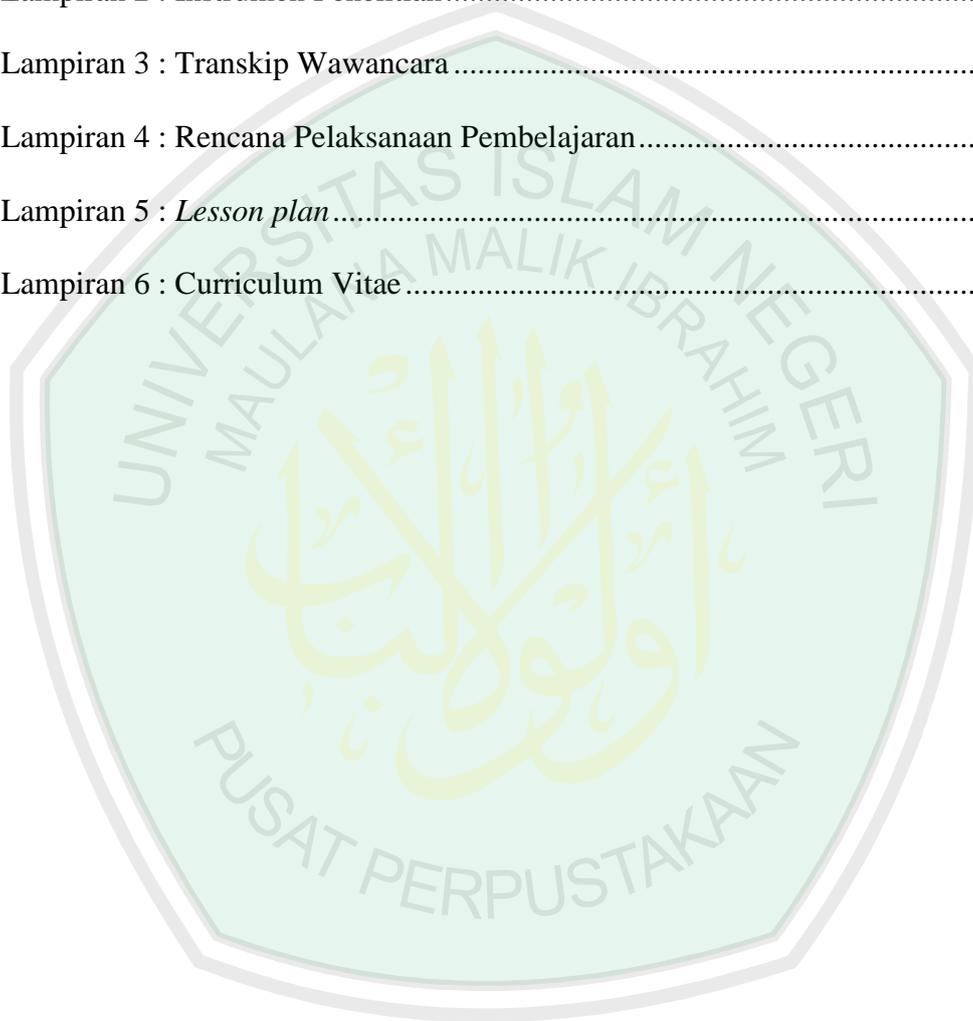


DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Orisinalitas Penelitian	16
Tabel 2.1	Data Peserta Didik SMP YIMI Gresik “ <i>Full day School</i> ”	98
Tabel 3.1	<i>Multiple Intelligences Observation</i>	105
Tabel 3.2	<i>Multiple Intelligences Observation</i>	107
Tabel 3.3	Klasifikasi Regu Belajar.....	109
Tabel 3.4	RPP Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	112
Tabel 4.1	Alokasi Waktu Belajar SMP YIMI Gresik “ <i>Full Day School</i> ”	129
Tabel 4.2	Metode Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	131

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Ijin Penelitian	156
Lampiran 2 : Instrumen Penelitian.....	157
Lampiran 3 : Transkrip Wawancara.....	161
Lampiran 4 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	171
Lampiran 5 : <i>Lesson plan</i>	177
Lampiran 6 : Curriculum Vitae.....	183



ABSTRAK

Anisatun Nur Laili. 2016. *Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences di SMP Yayasan Islam Malik Ibrahim (YIMI) Gresik "Full Day School"*. Tesis. Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. H. Ahmad Fatah yasin, M.Ag., (II) Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si.

Kata Kunci : Implementasi, Pembelajaran PAI, *Multiple Intelligences*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realita pendidikan yang menganggap peserta didik cerdas hanya dari nilai IQ semata, sehingga potensi peserta didik lainnya terabaikan, termasuk pembelajaran PAI yang harusnya tidak sebatas kognitif saja tetapi juga perlu penanaman nilai. Konsep *Multiple Intelligences* menghargai setiap kecerdasan dan keunikan yang ada dalam diri manusia. Salah satu sekolah yang menerapkan konsep *Multiple Intelligences* adalah SMP YIMI Gresik "*Full Day School*". Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan rumusan masalah bagaimana implementasi pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* dan implikasinya terhadap motivasi belajar dan sikap sosial peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data dari hasil wawancara yang dibuktikan dengan observasi dan juga dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Perencanaan pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* meliputi: melakukan MIO (*Multiple Intelligences Observation*) yang berupa interview dan observasi guna mengetahui kecenderungan kecerdasan masing-masing peserta didik dan hasilnya nanti akan dijadikan panduan untuk menentukan regu kelas. Selanjutnya menyusun *lesson plan*, berisi prosedur aktivitas pembelajaran, strategi dan metode yang sesuai dengan intelegensi masing-masing peserta didik. 2) Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* dilakukan dengan serangkaian aktivitas pembelajaran yang melibatkan peserta secara penuh, peserta didik difasilitasi untuk belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing asalkan indikator hasil belajar yang telah ditetapkan oleh guru dapat tercapai. 3) Evaluasi Pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* tidak menggunakan sistem peringkat, namun menggunakan penilaian autentik. Komponen yang dievaluasi adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik. 4) pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan juga dapat menumbuhkan sikap sosial yang tinggi pada diri peserta didik, salah satu contohnya adalah peserta didik menjadi pribadi yang menghargai teman sebaya dan lingkungannya.

ABSTRACT

Anisatun Nur Laili. 2014. The Implementation of The Learning of Islamic Education Based of Multiple Intelligences In Junior High School YIMI Gresik “Full Day School”. Thesis, Master of Education Program of Islamic Studies Post Graduate School of the Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: (I) Dr. H. Ahmad Fatah yasin, M.Ag., (II) Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si.

Keyword: Implementation, Learning of Islamic Education, Multiple Intelligences

This research is due to reality of education that assumed smart children is the children reach the high score in test, but judged a stupid children if they reach a bad score in mathematic although they are good in sport. As we know, everyone has a different potensial, but we never dig their talent to be better. Education especially Islamic education must pay attention for this issue, because in Islam said everyone has a potensial that always developed until become the best. *Multiple intelligences* was a pschologyc theory, then collaborated with education, it says everyone is unique, they have an intelligences. Education as a institution for developing a human potensial must care about that, but not all of institution of education know and apply that theory in the school. YIMI Junior High School in Gresik City use the multiple intelligences system, so the researcher have a research in that school to know how about the implementation of multiple intelligences in learning of Islamic program of education.

This research is qualitative approach that uses a case study. The method of collecting the data are interview, observation, and documentation. Data analysis techniques using interactive analysis model that includes data reduction, data display, and conclotion drawing and verifying. Checking the validity of the data using triangulasi method, it means the data that received from interview will verified by observation or documentation.

The conclution of this research is: 1) planning of learning of islamic program based multiple intelligences has some stages; doing MIO to know children intelligences, then the school collaborate the same children with the same intelligences in the same class; make a lesson plan, procedur of learning that use a active strategy and learning based on children intelligences. 2) learning process based on the lesson plan, so the teacher uses the strategy based on multiple intelligences. 3) evaluation in this school done by process, the teacher likes a good process more than the results. Every students are smart and they are a champion. 4) learning of Islamic program based on multiple intelligences has an implication with student motivation and student social attitude, especially for student’s environment.

مستخلص البحث

أنيسة نور ليلي. 2016. تطبيق تعليم مادة التربية الاسلامية المستند بنظام الذكاء المتعدد بمدرسة الثانوية الاسلامية مالك إبراهيم كراسيك. أطروحة. برنامج ماجستير التربية الاسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج. المستشارون: (1) الدكتور أحمد فتاح ياسين الحاج الماجستير، (2) الدكتور رحمة عزيز الحاج الماجستير

كلمات الرئيسية: تطبيق، مادة التربية الاسلامية، نظام الذكاء المتعدد

يستند هذا البحث على الوقائع المستديرة بين المعلمين بأن الذكاء يعرف من خلال نتيجة IQ فقط، ويهمل نوع إمكانية أخرى في ذات الطالب، وذلك بسبب تركيز المدرس على جهة واحدة بدون ملاحظة على جوانب الأخرى من الذكاء والامكانية. وهذا أمر مهم خاصة لمادة التربية الاسلامية التي لا تهتم على حصول المعرفة بحت، لكن مع إبراز الحكم والأخلاق. ونظام الذكاء المتعدد تساعد على كل إنسان أن ينمي ذكائه وقدرته، ولذا يستطيع المدرس أن يبرز مملكة الطالب بشق جوانبها من الذكاء والامكانية. ومن المدرسة التي تطبق ذاك المفهوم هي مدرسة الثانوية الاسلامية مالك إبراهيم كراسيك. فيتحرك قلب الباحث أن يبحث في كيفية تطبيق تعليم مادة التربية الاسلامية المستند بنظام الذكاء المتعدد في هذه المدرسة.

وهذا البحث يستخدم منهج النوعي من جمع المعلومات بواسطة المقابلة والمراقبة والتوثيق. أما تحليل البيانات يستخدم منهج النوعي الوصفي بمراحل التالية: تخفيض البيان، تعريضه، أخذ الخلاصة بمنهج الحثي. ثم تفتيش صحة البيان يستخدم triangulasi البيان من معلومات المقابلة والمراقبة والتوثيق.

ونتيجة هذا البحث تدل على: (1) أن خطة تدريس مادة التربية الاسلامية بنظام الذكاء المتعدد يطبق بعدة مراحل، وهي: تفعيل MIO (بحث الذكاء المتعدد) بطريق المقابلة والمراقبة لمعرفة ميول الذكاء من كل طالب وتجعل نتيجتها توجيهها في تقسيم الفرق. ثم تركيب خطة التدريس من إجراء نشاطات التدريس، وإستراتيجيته، وطريقة التدريس وفق طبيعة كل الطالب المختلف بين الفصول. (2) تطبيق التدريس بنظام الذكاء المتعدد يفعل بعدة الفعاليات التي تشارك فيها الطلاب جميعا، ويدرس الطالب حسب ما يحبه من طريقة الدرس مع توافق هدف الدراسة. (3) تقييم التدريس في مادة التربية الاسلامية بنظام الذكاء المتعدد لا يستعمل ترتيب الدرجة في إثبات قيمة الطالب، لكن بالنتيجة الحقيقية، والعملية خير من النتيجة. ويستحق الطالب والمدرس التقييم بينهم. (4) التدريس بنظام الذكاء المتعدد يزيد حوافر الطالب وينتج الطابع السليمة في المجتمع، خاصة في بيعته.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setelah Alfred Binet menemukan konsep kecerdasan *Intelligent Quotient* (IQ), kebijakan pendidikan berorientasi pada titik sentral pencapaian standar IQ, yaitu menitik beratkan pada kemampuan bahasa dan logika matematika. Sehingga seringkali penerapan kebijakan tersebut mematikan potensi banyak siswa yang memiliki kecerdasan di luar kecerdasan linguistik dan matematis-logis. Akibatnya, kecerdasan seseorang hanya dipandang pada tingkat kemampuan penguasaan bahasa dan matematika, serta direalisasikan dalam bentuk ujian seperti yang ada di berbagai institusi pendidikan.

Keadaan tersebut menimbulkan beberapa bentuk diskriminasi dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia sendiri, tidak sedikit pendidik hanya fokus mengajar peserta didik yang dinilai pandai dan mengabaikan peserta didik yang dianggap bodoh, mainstream pendidik tentang peserta didik pintar-bodoh ketika mengajar inilah yang menjadikan diskriminasi dalam proses pembelajaran. Padahal penilaian peserta didik pintar atau tidak, hanya didasarkan pada segenap rangkaian tes angka atau yang dikenal dengan tes IQ. Ironisnya, sekolah dianggap favorit atau unggul jika di dalamnya terdapat siswa-siswa yang memiliki IQ tinggi, memiliki sistem seleksi masuk yang sangat ketat, bukan karena sekolah tersebut menghasilkan *output* yang berkualitas dari *input* yang beragam. Seharusnya sekolah unggul adalah yang

sebaliknya, menerima peserta didik dari berbagai kalangan kemudian menjadikan mereka berkualitas sesuai bidang masing-masing.

Faktanya seseorang yang memiliki IQ tinggi tidak selamanya sukses dalam kehidupan, karena kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh serangkaian tes IQ atau dari aspek kognitif saja. Banyak faktor lain yang menunjang kesuksesan seseorang, diantaranya yaitu *skill*, kesempatan, dan kepiawaian dalam mengelola emosi. Memang tes IQ yang terfokus pada kecerdasan akademis ini dapat memperkirakan keberhasilan peserta didik di sekolah, akan tetapi keberhasilan di dunia nyata mencakup lebih dari sekedar kecakapan berbahasa dan berlogika matematika.¹ Padahal sekolah tidak hanya sekedar membekali peserta didik untuk memiliki kecakapan dalam ruang kelas saja, tapi juga pembinaan agar menjadi pribadi yang cakap dalam dunia luar.

Suatu problem yang menjadi salah satu *headline* abad 21 adalah degradasi moral, betapa banyak kasus asusila yang menimpa bangsa tanpa mengenal usia, mulai dari nakoba yang menjamah para remaja, kekerasan yang menimpa anak-anak hingga kasus pelecehan seksual yang menimpa kalangan muda hingga tua. Hal tersebut adalah pekerjaan rumah bagi semua oknum pendidikan untuk mempertanyakan kembali fungsi dan tugas pendidikan dalam pembentukan insan yang berkualitas dan memiliki karakter. Terlebih bagi para pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki tugas utama mengajarkan akhlak dan moral, sudah seharusnya PAI ikut andil

¹ Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences*, (Bandung: Kaifa, 2007), hlm. 10.

dalam memberikan solusi atas permasalahan moral dan sosial yang menimpa bangsa ini.

Dari sekian rangkaian proses pendidikan di sekolah, hal terpenting adalah pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik sebagai bimbingan atau latihan menuju arah yang lebih baik. Akan tetapi selama ini yang terjadi adalah pembelajaran hanya ditekankan pada penguasaan aspek kognitif (pengetahuan) saja, namun mengabaikan aspek psikomotorik dan afektif. Peserta didik hanya dicekoki berbagai macam pengetahuan tanpa diberi kesempatan untuk mendalami makna dari pengetahuan yang mereka terima. Akibatnya, mereka tahu tapi tidak mampu mengaplikasikan dalam dunia nyata.

Hal tersebut juga terjadi dalam proses pembelajaran PAI, sudah menjadi rahasia umum jika pelajaran tersebut kurang diminati terutama di sekolah umum disebabkan cara penyampaiannya yang begitu konservatif, baik itu karena menggunakan metode ceramah yang monoton, atau pendidik hanya mengajarkan doktrin agama saja, yang akibatnya peserta didik menjadi sulit menghargai orang lain, merasa dirinya paling benar dan tidak peduli dengan teman yang mengalami kesulitan.

Padahal pelajaran PAI tidak seharusnya diajarkan dari satu sisi saja, selain memiliki pengetahuan peserta didik juga harus memahami untuk kemudian mampu mengaplikasikan di dunia nyata. Dan untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang telah didapat di sekolah butuh suatu proses pembiasaan, kemauan dan keuletan dalam diri peserta didik agar mereka

menjadi sosok yang tau, mampu, dan terbiasa untuk melakukannya. Karena pelajaran PAI tidak sebatas transfer pengetahuan tetapi juga internalisasi nilai.

Disamping itu, *goal* utama pembelajaran PAI adalah moral, maka dampak dari aktivitas ini tidak dapat dievaluasi secara pasti dan paten setelah pembelajaran, sikap atau moral seseorang adalah suatu proses kontinu yang membutuhkan pembinaan secara terus menerus. Oleh karena itu, sudah seharusnya seorang pendidik dalam mengajar PAI menggunakan strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, melibatkan aktivitas siswa secara penuh, sehingga siswa tidak hanya tahu apa tentang PAI tetapi juga bisa apa setelah belajar.

Dalam Islam diyakini setiap manusia terlahir memiliki *fitrah* yang unik untuk dikembangkan. Oleh karena itu, tidak seharusnya ada sebutan peserta didik pintar atau peserta didik bodoh dalam pembelajaran PAI, akan tetapi semua anak adalah unik berdasarkan *fitrah* masing-masing, sehingga tugas PAI adalah mengembangkan *fitrah* yang ada tanpa membunuh salah satu diantaranya. Potensi yang sedemikian besar tidak adil jika hanya dikembangkan berdasarkan kecakapan berbahasa dan matematika seperti yang terjadi dalam institusi pendidikan pada umumnya.

Setelah bertahun-tahun terjebak dalam paradigma yang menganggap manusia hanya memiliki satu kecerdasan (logika-matematika) yang bisa diukur dengan alat yang disebut test IQ, seorang psikolog Harvard, Howard Gardner mempersoalkan betapa sempitnya pengertian kecerdasan yang diyakini oleh hampir seluruh masyarakat tersebut, padahal kecerdasan

memiliki makna yang luas seiring dengan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah (*problem solving*) dan kemampuan menciptakan produk di lingkungan yang kondusif dan alamiah.² Menurut Gardner, setidaknya ada tujuh kecerdasan dasar yang dimiliki oleh manusia, namun tidak lama kemudian penelitian selanjutnya menemukan bahwa ada ada delapan kecerdasan dan memungkinkan ada sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia.

Sembilan kecerdasan manusia yang dipetakan oleh Gardner tersebut adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestesis, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial.³ Setiap manusia memiliki beberapa kecerdasan dari sembilan kecerdasan tersebut, oleh karena itu setiap manusia adalah cerdas dan tidak ada manusia yang tidak cerdas.

Sembilan kecerdasan yang ditemukan oleh Gardner tersebut dikenal sebagai teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*). Teori kecerdasan majemuk berasal dari ilmu psikologi yang kemudian berkolaborasi dengan ilmu pendidikan. Ketika teori tersebut ditarik ke ranah pendidikan, sekian sistem yang telah lama dianut dalam dunia pendidikan menuai kritik, terutama pada aspek pembelajaran yang terjadi selama ini. Jika menganut teori kecerdasan majemuk Gardner, akan ditampilkan wajah pendidikan yang baru baik dari segi kurikulum, proses pembelajaran, sampai evaluasi pembelajaran.

² Thomas Amstrong, *Sekolah Para Juara*, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 2.

³ Howard Gardner's Theory Of Multiple Intelligences, di *Northern Illinois University, Faculty Development and Instructional Design Center*, hlm. 1.

Terlebih dunia pendidikan abad 21 menuntut pola pendidikan yang lebih mengoptimalkan berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. UNESCO mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran seperti yang dikutip oleh E. Mulyasa, bahwa pendidikan harus diletakkan dalam empat pilar, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to life together*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar seumur hidup (*life long learning*).⁴

Teori kecerdasan majemuk yang ditemukan oleh Gardner sebenarnya sesuai apabila diterapkan dalam pendidikan Indonesia, mengingat pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁵

Selain itu, dalam pasal 4 UU Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.⁶ Jadi, sudah bukan saatnya lagi pendidikan hanya mengutamakan satu kecerdasan saja, karena setiap peserta didik memiliki potensi masing-masing dan pendidikan memiliki tugas untuk menumbuh kembangkan potensi tersebut. Begitu juga dengan pembelajaran, sudah saatnya menuju paradigma baru

⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 5.

⁵ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1.

⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat 1.

dengan menjadikan proses belajar begitu menyenangkan dan mengutamakan peserta didik sebagai *center of learning*.

Lahirnya kurikulum 2013 diharapkan mampu menjawab tantangan abad ke-21 yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.⁷ Dan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan cita-cita pendidikan yang selama ini sudah dicanangkan oleh pemerintah tersebut.

Menurut Bobbi DePorter tidak ada siswa yang bodoh,⁸ mereka yang tidak memahami atau menguasai apa yang diajarkan oleh pendidik itu dikarenakan cara penyampaian pendidik yang mungkin salah, menganggap peserta didik semua secara rata memiliki gaya belajar yang sama, akibatnya peserta didik yang memiliki kecerdasan kinestetis dalam kelas sering tidak tersentuh ketika pendidik menggunakan metode ceramah. Maka agar mendapatkan hasil yang optimal dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, maka seorang pendidik harus memahami bahwa setiap peserta didik memiliki karakter yang unik. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik memiliki perbedaan genetika dan juga lingkungan hidup yang berbeda. Kedua hal tersebut yang kemudian membentuk karakter (potensi, minat, dan bakat) yang berbeda antara satu dengan lainnya.

⁷ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 tahun 2013.

⁸ Bobbi DePorter, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2000), hlm. 7.

Faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan bukan hanya kurikulum yang tertulis, tetapi pendidik sebagai *hidden* kurikulum juga memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Proses pembelajaran melibatkan pendidik dan peserta didik secara total, sehingga desain kurikulum sebaik apapun jika tidak diimbangi dengan pendidik yang kompeten, tentunya tidak akan mampu meraih hasil seperti yang diharapkan. Demikian pembelajaran PAI, para pendidik juga dituntut untuk mampu mengajar dan membimbing, transfer ilmu pengetahuan dan juga transfer nilai.

Upaya peningkatan keterampilan pendidik dalam menggunakan berbagai metode atau strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan seluruh kecerdasan yang dimiliki peserta didik menjadi sangat urgen. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Multiple Intelligences* efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran, salah satunya adalah penelitian Tri Mei yang mengemukakan terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* terhadap hasil belajar afektif dan kognitif siswa.⁹

Dengan pembelajaran yang berbasis *Multiple Intelligences* seluruh potensi siswa akan terakomodir dengan baik, tidak ada lagi siswa bodoh dan terdiskriminasi karena semua adalah sama. Sehingga seluruh potensi akan menjadi prestasi yang membanggakan bagi pendidikan, apalagi jika mengingat pengembangan kecakapan hidup (*Life Skills*) peserta didik menjadi sangat penting, hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi era kejayaan, khususnya

⁹ Tri Mei Adi Saputra, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Terhadap Hasil Belajar*, Jurnal Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2013.

globalisasi pasar bebas di lingkungan Negara-negara ASEAN, seperti AFTA (*Asean Free Trade Area*), dan AFLA (*Asean Free Labour Area*), maupun dikawasan Negara-negara Asia Pasifik (APEC).

Dengan menyadari akan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, maka pembelajaran bukan peserta didik untuk pendidik, akan tetapi pendidik untuk peserta didik. Artinya, pendidik menjadi fasilitator, menumbuh kembangkan potensi peserta didik, mengajar sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Karena salah satu faktor yang menyebabkan gagalnya ketercapaian tujuan pembelajaran bukanlah peserta didik yang bodoh, akan tetapi pendidik yang belum mampu mengajar sesuai dengan gaya belajar peserta didik, sehingga informasi yang disampaikan tidak bisa diterima oleh peserta didik. Oleh karena itu, dengan mengajar menggunakan *Multiple Intelligences* pendidik seharusnya mampu menyelami setiap potensi atau kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik dan mengubahnya menjadi stimulus yang tepat agar tercapai tujuan pembelajaran.

Meski banyak penelitian yang membahas tentang teori *Multiple Intelligences* yang ditemukan oleh Gardner ini, akan tetapi masih sedikit sekali lembaga pendidikan yang mengaplikasikan dalam dunia nyata, disebabkan begitu kompleksnya pemahaman akan teori ini, baik itu yang salah memaknai sebagai mata pelajaran atau yang kesulitan memilih metode atau strategi untuk menerapkannya.

Suatu daerah di Propinsi Jawa Timur tepatnya di kabupaten Gresik, terdapat satu sekolah yang memiliki sistem unik. Sekolah ini menyanggah

status sekolah terbaik di Kabupaten Gresik dikarenakan prestasi-prestasi yang luar biasa. Apabila sekolah unggul pada umumnya memiliki sistem seleksi yang ketat, lain dengan sekolah ini. Sekolah ini mampu menghasilkan output berkualitas dengan latar belakang peserta didik yang sangat beragam, tidak hanya peserta didik yang normal, tetapi juga peserta didik yang menyandang status berkebutuhan khusus.

Selain itu, sekolah ini juga memiliki model pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik. Pembelajaran dikemas dalam sebuah rangkaian aktivitas yang menyenangkan peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama, misalnya melalui strategi sosio-drama, tinjau lapangan, diskusi grup, dan sebagainya. Sekolah tersebut adalah SMP Yayasan Islam Malik Ibrahim (YIMI) Gresik "*Full Day School*".

SMP Yayasan Islam Malik Ibrahim (YIMI) yang ada di kabupaten Gresik merupakan sekolah yang menjadi pelopor pelaksanaan *Multiple Intelligences System (MIS)* dalam proses pembelajaran di Sekolah. Sebagaimana dipaparkan oleh Munif Chatib, mantan direktur sekolah YIMI, pada awalnya SMP YIMI Gresik merupakan salah satu sekolah yang terpinggirkan karena kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga ini. Hal ini terjadi tidak bisa lepas dari problem keterbatasan fasilitas maupun tenaga pendidik. Akibatnya sekolah ini hanya diminati oleh peserta didik dari kalangan bawah, tentunya dengan kompetensi apa adanya.¹⁰

¹⁰ Munif Chatib, *Pendidiknya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2009), hlm. 23.

Menyadari problematika tersebut, akhirnya segenap pendidik yayasan sepakat untuk melakukan perombakan sistem. Mereka sepakat untuk memilih *Multiple Intelligences System (MIS)* karena keunikan dan kelebihanannya. Akhirnya upaya tersebut berhasil, melalui penerapan MIS yang diintegrasikan dengan sistem *Full Day School*, sekolah yang awalnya terbelakang ini akhirnya mampu menjadi sekolah unggulan meski dengan input peserta didik yang biasa-biasa saja.

Inovasi dalam pembelajaran PAI harus terus dilakukan sesuai dengan tuntutan sosial dan perkembangan zaman, baik itu inovasi sistem, kualitas pendidik, ataupun strategi belajar mengajar. Pembelajaran PAI dengan *Multiple Intelligences* adalah salah satu bentuk upaya untuk mencapai tujuan pendidikan, hal tersebut telah dibuktikan oleh SMP YIMI Gresik "*Full Day School*" dengan sejarah yang biasa saja menjadi sekolah yang luar biasa.

Dari berbagai pemaparan yang telah disebutkan diatas, penulis kemudian menarik suatu rumusan judul untuk penelitian ini, yaitu "Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences* di SMP Yayasan Maulana Malik Ibrahim (YIMI) "*Full Day School*" Gresik."

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* di SMP YIMI Gresik?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* di SMP YIMI Gresik?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* di SMP YIMI Gresik?
4. Bagaimana implikasi penerapan pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* terhadap motivasi belajar dan sikap sosial siswa SMP YIMI Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang telah diungkap diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* di SMP YIMI Gresik.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* di SMP YIMI Gresik.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* di SMP YIMI Gresik.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi penerapan pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* terhadap motivasi belajar dan sikap sosial siswa SMP YIMI Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam pengembangan pengetahuan yang sedang dikaji maupun bermanfaat bagi

penyelenggara pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan khazanah keilmuan dan sumber rujukan dalam upaya pengembangan kegiatan belajar berbasis kecerdasan majemuk peserta didik, khususnya dalam pelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menggunakan metode pembelajaran PAI yang dapat mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik serta menjadikan kegiatan belajar adalah aktivitas yang menyenangkan dan mudah untuk dilakukan bagi pendidik maupun peserta didik.

b) Bagi kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan guna memperbarui model pendidikan yang ada pada lembaga agar berorientasi pada pembelajaran yang mampu mengembangkan setiap potensi peserta didik.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi para peneliti yang meneliti tentang kecerdasan majemuk siswa, khususnya yang ingin mengadakan penelitian tingkat lanjut pada jenjang sekolah menengah atas atau sekolah tinggi.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian tentang teori kecerdasan majemuk bukanlah hal yang baru, karena sudah banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sebagai perbandingan karya, disini penulis akan menyebutkan beberapa penelitian terkait kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

1. Uswatun Hasanah, *Konsep Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Perspektif Munif Chatib*, Tesis Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2013. Penelitian ini merupakan penelitian *library research* yang mengkaji pemikiran seorang tokoh bernama Munif Chatib tentang *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) teori *Multiple Intelligences* merupakan teori psikologi yang diadopsi ke dunia pendidikan. 2) *Multiple Intelligences* adalah metode pembelajaran, bukan kurikulum. 3) pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* menghargai proses bukan hasil, serta mencetak manusia unggul bukan robot. 4) proses dalam pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* adalah *brain*, strategi menajar, produk, dan benefit.
2. Muflihatut Thahirah, *Implementasi Multiple Intelligences dalam Pembelajaran pada SD Berbasis Islam di Kota Magelang (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif dan SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang)*.” Tesis Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam, STAIN Salatiga Tahun 2013. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

deskriptif dengan fokus penelitian pemahaman konsep *Multiple Intelligences* oleh pihak sekolah, kemudian implementasi *Multiple Intelligences* di sekolah terkait respon wali murid dan dampaknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) *Multiple Intelligences* dipahami dengan benar oleh kepala sekolah dan guru sehingga diterapkan menjadi metode pembelajaran di sekolah ini 2) respon wali murid terhadap penerapan *Multiple Intelligences* sangat positif terutama dalam hal pembiasaan kegiatan keagamaan 3) implementasi dilakukan dengan tahap input, proses, dan output 4) dampak yang dihasilkan setelah menerapkan *Multiple Intelligences* adalah meningkatnya prestasi siswa

3. Anisa Dwi Makrufi, *Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dalam Kajian Pendidikan Islam*, Tesis Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kajian pustaka dengan fokus penelitian mengetahui konsep pembelajaran *Multiple Intelligences* perspektif Munif Chatib dalam kajian Pendidikan Islam. Hasil penelitian ini adalah 1) Munif Chatib mendefinisikan bahwa setiap individu itu unik dan memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, 2) sekolah unggul adalah sekolah yang menekankan pada proses pembelajarannya, bukan dari kualitas input siswanya.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah fokus penelitian yang membahas tentang implementasi dari pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selain itu, penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian lapangan yang objeknya adalah sekolah yang menerapkan *Multiple Intelligences* dan secara langsung pernah dibina oleh Munif Chatib. Berikut penulis sajikan dalam suatu table orisinilitas penelitian:

Tabel 1.1
Orisinilitas Penelitian

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas
1	<i>Konsep Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib (Uswatun Hasanah, 2013)</i>	Pembelajaran berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	Penerapan pembelajaran PAI berbasis <i>Multiple Intelligences</i> di lapangan dan implikasinya terhadap motivasi belajar dan sikap sosial peserta didik	Fokus penelitian adalah untuk mengetahui implementasi di sekolah yang menerapkan pembelajaran PAI berbasis <i>Multiple Intelligences</i>
2	<i>Implementasi Multiple Intelligences dalam Pembelajaran pada SD Berbasis Islam di Kota Magelang (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif dan SDIT</i>	Penerapan kecerdasan majemuk di sekolah umum	Penerapan dan pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik di sekolah tingkat menengah khususnya pelajaran PAI	Penelitian ini berfokus pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang berdasarkan prinsip teori <i>Multiple Intelligences</i>

	<i>Ihsanul Fikri Kota Magelang), (Muflihatut Thahirah, 2013).</i>			
3.	<i>Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dalam Kajian Pendidikan Islam, (Anisa Dwi Makrufi, 2014).</i>	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik	Penelitian terdahulu sebatas konsep, sedangkan penelitian ini lebih mendalam ke ranah implementasi di sekolah yang langsung menerapkan pembelajaran <i>Multiple Intelligences</i>	Penelitian ini adalah penelitian lapangan tentang pembelajaran PAI berbasis <i>Multiple Intelligences</i> di sekolah yang pernah dibina langsung oleh pakar <i>Multiple Intelligences</i> Indonesia.

Dengan demikian, maka orisinalitas penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang membahas tentang implementasi pembelajaran PAI berdasarkan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) peserta didik di SMP YIMI “*Full Day School*” Gresik serta implikasinya terhadap motivasi belajar dan sikap sosial peserta didik.

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah memahami serta menghindari makna ganda dari konteks penelitian ini, maka pada bagian ini peneliti akan memaparkan

pengertian dari masing-masing istilah yang menjadi kata kunci pada judul penelitian ini.

1. *Multiple Intelligences*; suatu teori tentang kecerdasan majemuk yang ditemukan oleh psikolog bernama Howard Gardner. Kaitannya disini bukan sebagai mata pelajaran atau kurikulum, akan tetapi sebagai dasar dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Ada Sembilan kecerdasan yang masuk dalam kajian tesis ini, yakni kecerdasan logis matematis, kecerdasan linguistik, kecerdasan spasial-visual, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalistik, dan kecerdasan eksistensial.
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; suatu usaha atau proses berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya *way of life* (jalan hidup) sehari-hari dalam kehidupan pribadi maupun sosial masyarakat.
3. Pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences*; proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam rangkaian kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan strategi dan metode yang disesuaikan dengan kecerdasan majemuk peserta didik. Kecenderungan kecerdasan yang dimiliki peserta didik dijadikan sebagai acuan pendidik dalam menentukan strategi mengajar pada mata pelajaran PAI.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun ke dalam enam bab pembahasan sebagai acuan berfikir secara sistematis dengan rancangan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang merupakan gambaran umum isi penelitian mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, orisinilitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori yang berisi tentang tinjauan atau pijakan dalam penerapan pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences*. Meliputi pembelajaran PAI, *Multiple Intelligences*, motivasi belajar, sikap sosial, dan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* dalam perspektif Islam.

Bab III Metode Penelitian yang berisi jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, subjek penelitian, instrument penelitian, pengumpulan data, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian yang didalamnya terdapat gambaran umum lokasi penelitian, paparan data sekaligus analisis perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences*, serta implikasi dari pembelajaran tersebut terhadap motivasi dan sikap sosial peserta didik.

Bab V Pembahasan yang memuat hasil penelitian pada bab IV tentang penerapan pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences*, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan implikasi kemudian dibahas dengan teori yang telah ada bab II untuk mendapatkan suatu temuan teori yang baru.

Bab VI Penutup, berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Peserta didik memiliki potensi yang sangat luar biasa, tetapi sayangnya sebagian besar materi dan suasana pembelajaran di sekolah pada saat ini kurang bisa memberdayakan potensi-potensi tersebut. Di sinilah tampaknya perlu ada rumusan baru tentang model pembelajaran yang memberdayakan.

UNESCO mengusulkan tentang perlunya perubahan paradigma pembelajaran dari *teaching* menjadi *learning*. Dengan perubahan itu, proses pendidikan menjadi “proses bagaimana belajar bersama antara pendidik dengan para peserta didik”. Pendidik dalam konteks ini juga sedang dalam belajar. Sehingga lingkungan sekolah, menjadi “*learning society*” (masyarakat belajar). Dalam paradigma ini, peserta didik tidak disebut sebagai peserta didik (*pupil*) tetapi peserta didik yang belajar (*learner*).¹¹

Implementasi dari paradigma di atas, dalam proses pembelajaran harus lebih mementingkan aktivitas peserta didik ketimbang *subyek matter*. Sebab, jika mementingkan *subyek matter* daripada peserta didik, akibatnya peserta didik seringkali merasa dipaksa untuk menguasai

¹¹ Dewi Salma Prawiradilaga, Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 357.

pengetahuan dan melahap informasi dari para pendidik, tanpa memberi peluang kepada peserta didik untuk melakukan perenungan secara kritis. Karena itu, suasana dialogis dalam proses pembelajaran adalah mutlak diperlukan.

Agar suasana dialogis itu terasa dalam proses pembelajaran, perlu dikembangkan beberapa prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Berpusat pada peserta didik; kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Proses pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subyek yang belajar.
- b. Belajar dengan melakukan; proses pembelajaran memberikan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terkait dengan penerapan konsep, kaidah dan prinsip-prinsip ilmu yang dipelajari.
- c. Mengembangkan kemampuan sosial; peserta didik lebih mudah membangun pemahaman apabila dapat mengkomunikasikan gagasannya dengan yang lainnya atau dengan pendidik.
- d. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan fitrah ber-Tuhan; potensi ini merupakan modal dasar untuk bersikap peka, kritis, mandiri dan kreatif, serta membina keimanan dan ketaqwaan.
- e. Mengembangkan kreatifitas dan keterampilan pemecahan masalah; proses pembelajaran dipilih dan dirancang agar mampu mendorong dan melatih peserta didik mengidentifikasi masalah dan

memecahkannya dengan menggunakan kemampuan kognitif dan meta kognitif dengan menggunakan prosedur ilmiah.

- f. Belajar sepanjang hayat; proses pembelajaran perlu mendorong peserta didik untuk dapat melihat dirinya secara positif, mengenali dirinya sendiri (kelebihan maupun kekurangannya) untuk kemudian dapat mensyukuri anugerah Tuhan kepadanya.
- g. Perpaduan kompetisi kerjasama dan solidaritas; proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan semangat berkompetisi secara sehat, bekerjasama, dan solidaritas.¹²

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.¹³ Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu, maupun faktor eksternal yang datang dari luar lingkungan. Keterpaduan antara konsep belajar dan mengajar disebut dengan pembelajaran.

Oemar Hamalik mengingatkan bahwa dalam pembelajaran perumusan tujuan yang ingin dicapai adalah merupakan hal yang utama

¹² Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 25-26.

¹³ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Meningkatkan Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 157.

dalam setiap proses pengajaran.¹⁴ Proses pembelajaran merupakan proses pembentukan karakter melalui proses belajar mengajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang telah dirancang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan untuk membentuk karakter serta menumbuhkembangkan potensi peserta didik ke arah yang lebih baik.

2. Tahapan Dalam Proses Pembelajaran

Terdapat tiga tahapan dalam proses pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiganya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya karena ketiganya sangat menunjang keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran. Berikut akan diuraikan masing-masing tahapan tersebut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Pendidik merupakan subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran, oleh karenanya pendidik harus mampu menyusun berbagai macam program sesuai dengan pendekatan dan metode yang akan digunakan.¹⁵

Selain itu, pendidik harus memiliki dua kategori, yaitu *capability* dan *loyalty*, yakni pendidik harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik

¹⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 7.

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 93.

tentang mengajar yang baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Juga harus memiliki loyalitas terhadap tugas-tugas menjadi pendidik yang tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga sebelum dan sesudah berada di dalam kelas.¹⁶

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, Gaffar menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁷

Kaitannya dengan peranan pendidik sebagai perencana, pendidik berkewajiban mengembangkan tujuan pendidikan menjadi rencana operasional. Tujuan umum perlu diterjemahkan menjadi tujuan spesifik dan operasional. Dalam perencanaan ini, pendidik perlu melibatkan peserta didik sehingga relevan dengan perkembangan, kebutuhan, dan tingkat pengalaman peserta didik. Sehingga nantinya perencanaan pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran dan minat peserta didik.¹⁸

¹⁶ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 112.

¹⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 141.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran...*, hlm. 45.

Adapun langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:¹⁹

- 1) Analisis hari efektif dan analisis program pembelajaran.

Untuk mengawali penyusunan program pembelajaran, seorang guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester. Dari hasil tersebut akan diketahui jumlah hari efektif dan hari libur sehingga memudahkan penyusunan program pembelajaran selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan.

- 2) Membuat program tahunan, program semester, dan program tagihan

Maksud dari program tahunan adalah penyusunan program pembelajaran selama setahun agar keutuhan dan kesinambungan program pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua semester tetap terjaga. Adapun penyusunan program semester didasarkan pada analisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan.

Program tagihan merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran, yakni tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik. Jenis tagihan dapat berupa ujian

¹⁹ Siti Kusrini, dkk. *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008), hlm. 137.

lisan, ujian tulis, ujian praktek, unjuk kerja, keterampilan, portofolio, dan sebagainya.

3) **Menyusun Silabus**

Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi dan materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

4) **Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Seorang pendidik perlu menyusun rencana pembelajaran sebelum ia melakukan pembelajaran di kelas. Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional karena setiap sekolah memiliki ciri khas masing-masing. Oleh karenanya setiap pendidik diharapkan menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan silabus dan kondisi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan harapan.

5) **Penilaian pembelajaran**

Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk memberikan nilai terhadap sesuatu. Sehingga seorang pendidik harus memberikan nilai dalam rangkaian kegiatan pembelajaran

yang telah dilakukan. Penilaian memiliki prinsip valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna.

Dari uraian perencanaan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Multiple Intelligences* adalah perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang didalamnya memperhatikan dan memuat unsur-unsur keberagaman peserta didik, kemudian rangkaian proses pembelajaran direncanakan sedemikian rupa dan didasarkan pada keberagaman serta keunikan setiap peserta didik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam tahap ini terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh pendidik:

1) Aspek pendekatan dalam pembelajaran

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai pendidik tentang hakikat pembelajaran. Pendekatan dalam pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran.

2) Aspek strategi dalam pembelajaran

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dibutuhkan adanya strategi. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan pendidik yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran.

3) Aspek metode dan teknik dalam pembelajaran

Aktualisasi pembelajaran berbentuk serangkaian interaksi dinamis antara pendidik dan peserta didik dengan lingkungan

belajarnya. Interaksi tersebut dapat mengambil berbagai cara, dan cara yang diambil itulah yang disebut sebagai metode.

Metode merupakan bagian dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan. Ada beberapa cara dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan ceramah, diskusi, kerja kelompok, dan lainnya. Setiap metode memiliki aspek teknis atau gaya dan variasi dalam penggunaannya.

Maka metode pembelajaran agama Islam seharusnya diarahkan pada proses perubahan dari normatif ke praktis, dari kognitif ke afektif dan psikomotorik.²⁰ Karena Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan semata, tidak hanya membuat anak tahu apa, akan tetapi Pendidikan Agama Islam juga mengajarkan nilai-nilai kepada anak dan menjadikan anak bisa apa selain sekedar tahu apa.

c. **Evaluasi Pembelajaran**

Pada hakikatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Pada tahap ini kegiatan pendidik adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Karena evaluasi merupakan alat

²⁰ Ahmad Munjin, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 51.

untuk mengukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.

Teknik evaluasi pembelajaran dalam ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap adalah sebagai berikut: (1) Evaluasi belajar dalam ranah pengetahuan dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan; (2) Evaluasi belajar ranah keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktik, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri; (3) evaluasi belajar ranah sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik.²¹

Evaluasi dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya berpegang pada prinsip-prinsip berikut:²²

- 1) Prinsip kontinuitas (terus menerus/berkesinambungan)

Artinya evaluasi tidak hanya untuk kegiatan ujian semester atau kenaikan kelas saja, tetapi dilakukan secara terus menerus dalam kegiatan belajar mengajar.

²¹ E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 23.

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 79.

- 2) Prinsip komprehensif
(keseluruhan)

Seluruh segi kepribadian peserta didik, semua aspek tingkah laku, keterampilan, kerajinan, dan sebagainya harus ikut ditest, sehingga item-item test harus memuat tiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

- 3) Prinsip objektivitas

Penilaian tidak boleh memasukkan faktor-faktor subjektif, perasaan, hubungan antara pendidik dan peserta didik, baik itu dalam bentuk dan juga hasil evaluasi. Jadi penilaian yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik harus dijamin keobjektifannya.

- 4) Menggunakan alat pengukur yang baik

Evaluasi yang baik tentunya menggunakan alat pengukur yang baik. Yakni menggunakan alat pengukur yang valid, reliable, menunjukkan objektivitas (mampu mengukur apa yang diukur, jelas dan tidak menimbulkan interpretasi berbeda dari maksud utama).

- 5) Dilaksanakan dengan sungguh-sungguh

Evaluasi harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, artinya pelaksanaan evaluasi semata-mata untuk kemajuan peserta didik. Kesungguhan ini dapat dilihat dari niat peserta didik, minat yang diberikan dalam penyelenggaraan test, dan juga kesungguhan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan mempunyai makna yang luas. Para ahli memiliki definisi masing-masing terkait istilah pendidikan. Menurut UU SISDIKNAS, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²³ Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.²⁴

Dari pengertian di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan adalah bimbingan untuk menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani menuju ke tingkat kedewasaan agar

²³ UU No 20 Tahun 2003 RI tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 28.

terbentuk pribadi yang luhur atau dengan kata lain pendidikan adalah bantuan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani yang berlangsung seumur hidup.

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

²⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani..., hlm. 132.

Telah dikembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam SMP secara nasional, yaitu kurikulum yang ditandai dengan ciri-ciri antara lain sebagai berikut:²⁶

1. Lebih menitikberatkan pencapaian target kompetensi (*attainment targets*) dari pada penguasaan materi;
2. Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;
3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi yang bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.²⁷

Menurut Athiyah al-Abrasy, tujuan pendidikan Islam adalah:

- 1) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani

²⁶ Abdul Madjid dan Dian Andayani..., hlm. 84.

²⁷ QS. Ali Imron: 102.

dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.

- 2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- 3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Dari uraian di atas, pembelajaran PAI lebih menitik beratkan pada pesan moral dalam membina mental siswa agar menajai siswa yang taat pada ajaran agama dan selalu bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:²⁸

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga

²⁸ Depdiknas. 2006. Standar Isi: *Keputusan Menteri No. 22, 23, 24 Tahun 2006*. Jakarta: BSNP.

keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

C. *Multiple Intelligences*

1. Pengertian Kecerdasan (*Intelligences*)

Kecerdasan adalah sesuatu yang mutlak yang dimiliki oleh manusia sehingga menjadi salah satu faktor manusia disebut sebagai makhluk yang sempurna. Dengan bekal kecerdasan, manusia bisa melangsungkan kehidupan dan meningkatkan kualitas hidupnya di muka bumi yang semakin kompleks. Akan tetapi, tidak sedikit manusia yang tertinggal dari peradaban dikarenakan kurang maksimal dalam memanfaatkan kecerdasan yang ia miliki, bisa juga dikarenakan lingkungan yang kurang menghargai kecerdasan tersebut dikarenakan budaya yang selama ini mengakar akan salahnya penafsiran tentang makna kecerdasan.

Para ilmuwan berbeda pendapat dalam mendefinisikan kecerdasan (*intelligence*), karena kecerdasan itu sendiri merupakan hal yang rumit dan sulit untuk didefinisikan. David Weschler memberikan rumusan tentang kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.²⁹ Artinya suatu perbuatan cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dan tepat. Cepat dan tepat dalam memahami suatu masalah, menarik kesimpulan serta mengambil keputusan atau tindakan.

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 93.

C.P. Chaplin memberikan pengertian kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Sementara itu, Anita E. Woolfolk mengemukakan bahwa menurut teori lama, kecerdasan meliputi tiga pengertian, yaitu: (1) kemampuan untuk belajar, (2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh dan (3) kemampuan untuk beradaptasi dengan dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.³⁰

Howard Gardner mendefinisikan, *intelligence is the ability to solve problems, or to create products, that are valued within one or more cultural.*³¹ Menurut Gardner kecerdasan seseorang tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*) dan kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (*creativity*).

Gardner menekankan pada kemampuan memecahkan persoalan yang nyata, karena seseorang memiliki kemampuan inteligensi yang tinggi bila ia dapat menyelesaikan persoalan hidup yang nyata, bukan hanya dalam teori. Semakin seseorang terampil dan mampu menyelesaikan persoalan kehidupan yang situasinya bermacam-macam dan kompleks, semakin tinggi inteligensinya.³²

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hlm. 94.

³¹ Howard Gardner, *Frames Of Mind (The Theory of Multiple Intelligences)*, (New York: Basicbooks, 1983), hlm. x.

³² Imanuella F. Rachmani, *Multiple Intelligences Mengenal Dan Merangsang Potensi Anak* (Jakarta: PT Aspirasi Pemuda, 2003), hlm. 6.

Dari beberapa pengertian tentang kecerdasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan bukan sebatas kemampuan seseorang dalam menjawab tes IQ di kamar tertutup, melainkan kecerdasan itu dapat dilihat dari bagaimana kemampuan seseorang untuk memecahan persoalan-persoalan nyata (*solve problems*) dalam situasi yang bermacam-macam dalam kehidupan, serta bagaimana seseorang mampu menciptakan produk atau menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dari kecerdasan yang ia miliki.

2. Pengertian *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Mejemuk)

Multiple Intelligences adalah istilah atau teori dalam kajian tentang psikologi yang memiliki arti “kecerdasan ganda” atau “kecerdasan majemuk”. Teori ini ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan dari *Graduate School of Education, Harvard University*, Amerika Serikat. Bertahun-tahun Gardner mempelajari sistem kerja otak dan perkembangannya, menurut Gardner, kecerdasan manusia itu dinamis, sehingga muncul teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) yang kemudian ditarik dalam ranah pendidikan dan sampai sekarang mempengaruhi model pembelajaran.

Gardner menjelaskan bahwa setiap orang memiliki bermacam-macam kecerdasan (kecerdasan ganda), tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda antara kecerdasan yang satu dengan kecerdasan lainnya. Pengertian inteligensi yang dikemukakan Gardner berbeda dengan pengertian yang dipahami sebelumnya. Sebelum Gardner, pengukuran intelegensi seseorang didasarkan pada tes IQ yang hanya menonjolkan kecerdasan matematis-logis

dan linguistik. Sehingga, mungkin saja dijumpai orang yang nilai tes IQ-nya tinggi tetapi dalam kehidupan sehari-harinya tidak sukses dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Menurut Gardner, pengukuran inteligensi yang menekankan pada kemampuan matematis logis dan linguistik ini telah menafikan kecerdasan-kecerdasan yang lain.³³

Dengan munculnya teori *Multiple Intelligences*, Gardner telah melakukan revolusi makna kecerdasan yang sudah baku, yang semula definisi kecerdasan manusia hanya diwakili dengan angka-angka yang statis, yaitu dengan berdasarkan tes IQ. Kemudian konsep angka itu dialihkan ke konsep kebiasaan, karena kecerdasan seseorang itu berkembang dan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan atau perilaku yang diulang-ulang.³⁴ Seperti anak yang diberikan tes IQ setiap hari selama 2 minggu, hasilnya angka IQ anak tersebut meningkat.

Hal lain yang membuktikan bahwa tes IQ tidak valid, yaitu tes IQ hanya berdasarkan kecerdasan verbal (bahasa) dan kecerdasan logika saja, sedangkan tes IQ tidak sama sekali menyentuh kemampuan seseorang untuk menganalisis, berkeaktifitas, memvisualkan sesuatu, merancang desain, bermain musik, berempati kepada orang lain, mampu mengendalikan diri sendiri dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu tes IQ hanya memaksakan anak-anak untuk masuk pada *range* anak bodoh, anak normal, anak cerdas dan anak genius. Padahal banyak sekali anak yang

³³ Colin Rose dan Malcom, *Cara Cepat Belajar Abad XXI* (Bandung : Nuansa, 2002), hal. 57.

³⁴ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: Kaifa, 2012), hlm. 74.

telah diberi label angka IQ rendah, tetapi hidupnya lebih sukses dari pada anak yang angka IQ lebih tinggi. Hal tersebut yang kemudian menimbulkan perdebatan oleh para ahli di dalam dunia pendidikan, sangat terbatas apabila kecerdasan seseorang harus ditentukan dengan angka semata.

Esensi teori *Multiple Intelligences* Gardner ini adalah menghargai keunikan setiap orang, berbagai variasi cara belajar, mewujudkan sejumlah model untuk menilai mereka dan cara yang hampir tak terbatas untuk mengaktualisasikan diri di dunia ini dalam bidang tertentu yang akhirnya diakui. Titik kunci *Multiple Intelligences* adalah kebanyakan orang dapat mengembangkan kecerdasan ke tingkat yang relatif dapat dikuasainya.³⁵

Teori *Multiple Intelligences* dapat digunakan sebagai landasan dalam pengembangan teori dan praktik dalam pendidikan, baik itu menyangkut kurikulum, pembelajaran, maupun penilaian. Sehingga desain pembelajaran lebih humanis dan menghargai keunikan atau kecerdasan yang dimiliki oleh setiap peserta didik, sesuai dengan tujuan pendidikan yakni menumbuhkan kembangkan potensi peserta didik ke arah yang lebih baik.

3. Jenis-jenis *Multiple Intelligences*

Sampai saat ini ada 9 jenis kecerdasan yang telah ditemukan dan tidak menutup kemungkinan suatu saat akan ditemukan kecerdasan lain, karena otak manusia di dalamnya sangatlah kompleks dan misterius. Namun dari 9 kecerdasan yang telah disepakati tersebut, hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa nama jenis-jenis kecerdasan tersebut tidak berkorelasi

³⁵ Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences In The Classroom*, (Virginia: ASCD, 2009), hlm. 27.

langsung dengan nilai yang diperoleh pada pelajaran tertentu, karena *Multiple Intelligences* bukan sebuah bidang studi atau kurikulum. Kemiripan nama-nama kecerdasan tidak menunjukkan nama bidang studi, namun merupakan pengenalan seseorang untuk menentukan strategi belajar dan mengajar pendidik, karena 9 kecerdasan tersebut telah berada pada setiap manusia, namun hanya satu, dua atau tiga yang menonjol dari kecerdasan tersebut.³⁶

Berikut akan diuraikan penjelasan dari masing-masing kecerdasan jamak (*Multiple Intelligences*) tersebut:

1) Kecerdasan verbal-linguistik (*linguistic intelligence*)

Kecerdasan verbal-linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa-bahasa termasuk bahasa ibu dan bahasa asing untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam pikiran dan memahami orang lain.³⁷ Atau dalam definisi lain, kecerdasan verbal-linguistik adalah kemampuan berfikir dalam bentuk kata-kata, menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks.³⁸

Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik adalah sebagai berikut:³⁹

- a. Mendengar serta merespon setiap ritme, warna dan ungkapan kata.
- b. Menirukan suara, bahasa, membaca dan menulis dari orang lainnya.
- c. Menyimak, membaca termasuk mengeja, menulis dan diskusi.

³⁶ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah...*, hlm. 80.

³⁷ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm. 14.

³⁸ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah...*, hlm. 82.

³⁹ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah...*, hlm. 82.

- d. Menyimak secara efektif, memahami, menguraikan, menafsirkan dan mengingat apa yang diucapkan.
- e. Membaca secara efektif, memahami, meringkas, menafsirkan atau menerangkan dan mengingat apa yang telah dibaca.
- f. Berbicara secara efektif kepada pendengar, berbagai tujuan dan mengetahui cara berbicara sederhana, fasih, persuasif atau bergairah pada waktu-waktu yang tepat.
- g. Menulis secara efektif, memahami dan menerapkan aturan-aturan tata bahasa, ejaan tanda baca dan menggunakan kosakata yang efektif.
- h. Memperlihatkan kemampuan menguasai bahasa lainnya.
- i. Menggunakan keterampilan menyimak, berbicara, menulis dan membaca untuk mengingat, berkomunikasi, berdiskusi, menjelaskan, mempengaruhi, menciptakan pengetahuan, menyusun makna, serta menggambarkan bahasa itu sendiri.

Kemampuan berbahasa itu pula yang terkandung dalam diri Adam, manusia berakal pertama. Menurut al-Qur'an, Adam dilebihkan atas makhluk yang lain sehingga Iblis harus tunduk padanya, karena Adam memiliki kemampuan untuk menyebut nama-nama, suatu keahlian menciptakan dan memahami simbol-simbol.⁴⁰

Allah berfirman:

أَقْبَىٰ قَبِي كَا كَلِكُمْ

⁴⁰ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurasains dan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), hlm. 44

“Allah berfirman: Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini...”.(QS. Al-Baqarah: 33).⁴¹

Keterampilan berbahasa menuntut kemampuan menyimpan berbagai informasi, yang berarti berkaitan dengan proses berfikir. Kecerdasan bahasa kerap kali juga diikuti keterampilan bersosialisasi, karena dalam bersosialisasi umumnya anak-anak mengandalkan keterampilan berbicara. Namun, anak yang cerdas berbahasa bukan jaminan bahwa ia akan cerdas di bidang lain, seperti cerdas logika-matematika, cerdas musik atau cerdas gerakan tubuh. Demikian pula sebaliknya, anak yang cerdas di suatu bidang lain, belum tentu cerdas di bidang linguistik.

— Lebih tegas lagi manusia disebut makhluk al-Bayan yang mengandung arti mampu berbicara dan berkomunikasi.

Firman Allah:

أَنْ نُنِي نِي بِرِزْمِ بْنِ بِي تَرْتَزَّ

“(Tuhan) yang Maha pemurah. Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara”.
(QS. Al-Rahman: 1-4).⁴²

Beberapa contoh tokoh yang memiliki kecerdasan verbal-linguistik yaitu W.S. Rendra (sastrawan), Hernowo (penulis buku), Salman Aristo (penulis skenario), J.K. Rowling (novelis nonfiksi), Munif Chatib (penulis, trainer, pendidik), KH. Zainuddin M.Z. (orator), Jusuf Kalla (negosiator),

⁴¹ Khadim Al-Haramain Asy-Syarifain, *Al Qur'an dan terjemahnya*, (Asy-Syarif Medinah Munawaroh), hlm. 951.

⁴² Khadim Al-Haramain Asy-Syarifain, *Al Qur'an dan terjemahnya...*, hlm. 2164.

Zaim Uchrowi (wartawan), Tantowi Yahya (presenter), Miqdarul Khoir (cerpenis, penceramah, pendidik).⁴³

2) Kecerdasan logis-matematis (*logical-mathematical intelligence*)

Kecerdasan logis-matematis adalah kemampuan yang berkenaan dengan rangkaian alasan mengenali pola-pola dan aturan. Kecerdasan ini merujuk pada kemampuan untuk mengeksplorasi pola-pola, kategori-kategori dan hubungan dengan manipulasi objek atau simbol untuk melakukan percobaan dengan cara yang terkontrol dan teratur.⁴⁴ Dalam definisi lain, kecerdasan logis-matematis diartikan sebagai kemampuan dalam berhitung, mengukur dan mempertimbangkan proposisi dan hipotesis serta menyelesaikan operasi-operasi angka-angka.⁴⁵

Allah berfirman:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَعَلْنَا لَكُمُ الْفِكْرَ سُبُلًا

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”. (QS Al-Ankabut: 43).⁴⁶

Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan logis-matematis adalah sebagai berikut:⁴⁷

- a. Kepekaan dalam memahami pola-pola logis atau numeris dan kemampuan mengolah alur pemikiran yang panjang.
- b. Memiliki respon yang cepat terhadap kalkulasi angka.

⁴³ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah...*, hlm. 82.

⁴⁴ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...*, hlm. 15.

⁴⁵ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah...*, hlm. 86.

⁴⁶ Khadim Al-Haramain Asy-Syarifain, *Al Qur'an dan terjemahnya*, (Madinah: Asy-Syarif Medinah Munawaroh, 2013), hlm. 1571.

⁴⁷ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah...*, hlm. 82.

- c. Mengetahui konsep-konsep yang bersifat kuantitas, waktu dan hubungan sebab-akibat.
- d. Menggunakan simbol-simbol abstrak untuk menunjukkan secara nyata atau konkret.
- e. Menunjukkan keterampilan pemecahan masalah secara logis.
- f. Memahami pola-pola dan hubungan-hubungan.
- g. Mengajukan dan menguji hipotesis.
- h. Menggunakan bermacam-macam keterampilan matematis, seperti memperkirakan, memperhitungkan algoritma, menafsirkan statistik dan menggambarkan informasi visual dalam bentuk grafik.
- i. Menyukai opera yang kompleks seperti kalkulus, fisika, pemrograman komputer atau metodologi penelitian.
- j. Berpikir secara matematis dengan mengumpulkan bukti, membuat hipotesis, merumuskan berbagai model, mengembangkan contoh-contoh tandingan.
- k. Menggunakan teknologi untuk memecahkan masalah matematis.
- l. Mengungkapkan ketertarikan dalam karier seperti: akuntansi, teknologi, komputer, hukum, mesin, ilmu kimia dan penelitian laboratorium sains.
- m. Mempersiapkan model-model baru atau memahami wawasan baru dalam ilmu pengetahuan alam atau matematika.

Beberapa tokoh yang memiliki kecerdasan logis-matematis adalah B.J. Habibi (pakar teknologi pesawat), Andi Hakim Nasution (dosen dan

ahli statistik), Yohanes Surya (fisikawan), Djamil, M.Si (perekayasa BPPT), Dr. Arif Budi Witarto, APU, M.Eng (ilmuwan).⁴⁸

Kecerdasan logis-matematis juga terkait erat dengan kecerdasan linguistik, terutama dalam kaitannya dengan penjabaran alasan-alasan logika-matematika. Gardner menjelaskan bahwa seseorang dengan kecerdasan logika-matematika menonjol dapat mengkonstruksikan sebuah solusi sebelum hal itu diartikulasikan. Perlu diingat, kecerdasan tertentu bisa jadi perlu diasah terlebih dahulu agar terampil, meskipun pada dasarnya setiap manusia memiliki kecenderungan untuk cerdas di satu bidang tanpa harus bersusah payah mengasahnya.

3) Kecerdasan gambar-ruang (*visual-spasial intelligence*)

Kecerdasan gambar-ruang adalah kemampuan mempresepsi dunia visual-spasial secara akurat serta mentransformasikannya dalam berbagai bentuk. Kecerdasan ini memang sering dikaitkan dengan bakat seni, khususnya seni lukis dan seni arsitektur.⁴⁹

Dari pengertian tersebut terdapat tiga kunci dalam kecerdasan visual-spasial, yaitu: (1) mempresepsi, yakni menangkap dan memahami sesuatu melalui panca indra. (2) visual-spasial terkait dengan kemampuan mata khususnya warna dan ruang. (3) mentransformasikan, yakni mengalih bentukkan hal yang ditangkap mata ke dalam bentuk wujud lain, misalnya

⁴⁸ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah...*, hlm. 86.

⁴⁹ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...*, hlm. 16.

melihat, mencermati, merekam, menginterpretasikan dalam pikiran, kemudian menuangkannya ke dalam bentuk lukisan, sketsa dan kolase.⁵⁰

Dalam definisi lain, kecerdasan spasial-visual diartikan sebagai cara pandang dalam proyeksi tertentu dan kapasitas untuk berpikir dalam tiga cara dimensi. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk melakukan eksplorasi imajinasi, misalnya memodifikasi bayangan atau suatu objek dengan melakukan percobaan sederhana.

Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan spasial-visual adalah sebagai berikut.⁵¹

- a. Belajar dengan melihat dan mengamati. Mengenali wajah-wajah, benda-benda, bentuk-bentuk, warna-warna, detail-detail dan pemandangan-pemandangan.
- b. Mengarahkan dirinya pada benda-benda secara efektif dalam ruangan, seperti ketika seseorang menemukan jalan dalam sebuah hutan, mengemudi mobil di tengah kepadatan lalu lintas atau mengendalikan kano (perahu karet) di sebuah sungai.
- c. Kepekaan merasakan dan membayangkan dunia gambar dan ruang secara akurat.
- d. Merasakan dan menghasilkan imajinasi memvisualisasikan secara detail.
- e. Menggunakan gambar visual sebagai alat bantu dalam mengingat informasi.

⁵⁰ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...*, hlm. 16-17.

⁵¹ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah...*, hlm. 88.

- f. Membaca grafik, bagan, peta dan diagram belajar dengan grafik atau melalui media-media visual.
- g. Menikmati gambar-gambar tak beraturan, lukisan, ukiran atau objek-objek lain dalam bentuk yang dapat dilihat.
- h. Mampu mengubah bentuk sebuah objek, seperti melipat selembar kertas ke bentuk yang kompleks dan memvisualisasikan bentuk baru.
- i. Menggerakkan objek dalam ruang untuk menentukan interaksinya dengan objek lain.
- j. Melihat benda dengan cara-cara yang berbeda atau dari perspektif baru.
- k. Merasakan pola-pola yang lembut maupun rumit.
- l. Menciptakan gambaran nyata atau informasi visual.
- m. Cakap membuat abstraksi desain.
- n. Menciptakan bentuk baru dari media visual-spasial atau karya seni asli.

Beberapa tokoh yang memiliki kecerdasan visual-spasial adalah Irwansyah ST (arsitek), Dedi Sukamto (pelukis), Susanto Megaranto (pecatur), Ko Pin (desainer),⁵² Muhammad Husein Thabathaba'i (hafal al-Quran dengan metode *photocopy memory* dalam usia 5 tahun).⁵³

4) Kecerdasan kinestetik (*kinesthetic intelligence*)

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan/ide, perasaan dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasikan sesuatu. Kecerdasan ini mencakup ketrampilan khusus seperti koordinasi,

⁵² Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah...*, hlm. 88.

⁵³ Munif Chatib, *Sekolahnya ...*, hlm. 103.

keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan. Kecerdasan ini juga meliputi ketrampilan untuk mengontrol gerakan-gerakan tubuh dan kemampuan untuk memanipulasi objek.⁵⁴

Orang yang memiliki kecerdasan gerak tubuh dapat dengan mudah mengungkapkan diri dengan gerak tubuh mereka. Apa yang mereka pikirkan dan rasakan dengan mudah diekspresikan dengan gerak tubuh, dengan tarian dan ekspresi tubuh. Mereka juga dengan mudah dapat memainkan mimik, drama dan peran. Mereka dengan lihai melakukan gerakan tubuh dalam olahraga dengan segala macam variasinya. Secara sederhana, mereka dapat menyalurkan apa yang mereka alami dengan gerak tubuh.

Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan kinestetik adalah sebagai berikut:⁵⁵

- a. Menjelajahi lingkungan dan sasaran melalui sentuhan dan gerakan.
- b. Mempersiapkan untuk menyentuh, menangani atau memainkan apa yang akan menjadi bahan untuk dipelajari.
- c. Menunjukkan keterampilan, menggerakkan kelompok besar atau kecil.
- d. Menjadi sensitif dan responsif terhadap lingkungan secara fisik.
- e. Mendemonstrasikan keahlian dalam berakting, menari, atletik, menggiring bola dengan mengecoh lawan, menendang bola dengan teknik pisang, menjahit, mengukir, memainkan keyboard.

⁵⁴ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...*, hlm. 17.

⁵⁵ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah...*, hlm. 90.

- f. Mendemonstrasikan keseimbangan, keanggunan, keterampilan dan ketelitian dalam tugas-tugas fisik dan kemampuan gerak motorik halus dan motorik kasar.
- g. Memiliki kemampuan melakukan pementasan fisik melalui perpaduan antara pikiran dan tubuh.
- h. Mengerti dan hidup dalam standar kesehatan fisik.
- i. Memiliki kegemaran dalam bidang olahraga atau olah tubuh.
- j. Menemukan pendekatan baru dalam kemampuan fisik atau menciptakan bentuk-bentuk baru dalam menari, olahraga atau kegiatan fisik lainnya.

Dalam Islam sendiri dijelaskan lebih lanjut mengenai hal tersebut, sebagaimana sabda Rasulullah SAW. sebagai berikut:

المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah”. (HR. Bukhari).⁵⁶

Dari hadis tersebut tersirat bahwa ketaatan, penghambaan dan seruan kepada Allah SWT. memerlukan upaya fisik. Bagi umat Islam, shalat, puasa dan haji merupakan sarana untuk lebih mengaktifkan alat-alat fisik tubuh.

Beberapa tokoh yang memiliki kecerdasan kinestetik adalah Deni Malik (pinata tari), Elias Pical (petinju), Dr. Syamsul Burhan (ahli bedah), Lionel Messi (pesepak bola), Wendy Bachtiar (karateka).⁵⁷

5) Kecerdasan musikal (*musikal intelligence*)

⁵⁶ Muhammad Faiz Al-Math, *1100 Hadits Pilihan*, terj, Salim Basyarothi, hlm. 73.

⁵⁷ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah...*, hlm. 90.

Kecerdasan musikal adalah kemampuan seseorang yang memiliki sensitifitas pada pola titi nada, melodi, ritme dan nada. Musik tidak hanya dipelajari secara auditori, tapi juga melibatkan semua fungsi pancaindra.⁵⁸ Termasuk juga kemampuan mempresepsi dan membedakan akan ritme, melodi dan intonasi, kemampuan memainkan alat musik, kemampuan menyanyi, mencipta lagu dan kemampuan menikmati lagu, musik dan nyanyian, mampu mengubah dan memversikan bentuk musik.⁵⁹

Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan musik adalah sebagai berikut:⁶⁰

- a. Mendengarkan dan merespon dengan ketertarikan terhadap berbagai bunyi, termasuk suara manusia, suara dari lingkungan alam sekitar dan musik, serta mengorganisasi beberapa jenis suara ke dalam pola yang bermakna.
- b. Menikmati dan mencari kesempatan untuk mendengarkan musik atau suara alam pada suasana belajar.
- c. Berhasrat untuk selalu ada di sekitar dan belajar dari pemusik.
- d. Merespon musik secara kinestetis dengan cara memimpin, memainkan, menciptakan atau berdansa secara emosional melalui respon terhadap suasana hati dan tempo musik.
- e. Menganalisis estetika musik dengan mengevaluasi dan menggali isi dan arti musik.

⁵⁸ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah...*, hlm. 92.

⁵⁹ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...*, hlm. 17.

⁶⁰ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah...*, hlm. 92.

- f. Mengoleksi musik dan informasi mengenai musik dalam berbagai bentuk, mengoleksi dan memainkan instrument musik.
- g. Mengenali dan mendiskusikan berbagai gaya musik, aliran dan variasi budaya yang berbeda, menunjukkan ketertarikan terhadap aturan musik dan meneruskan dengan memainkannya dalam kehidupan manusia.
- h. Memainkan jenis atau beberapa alat musik dan dengan cepat menguasai teknik penggunaan alat musik yang baru dipelajari.
- i. Mengembangkan kemampuan menyanyi.
- j. Menggunakan perbendaharaan dan notasi musik.
- k. Secara cepat mampu menganalisis jenis nada, not dan oktaf pada sebuah lagu dan mampu mengaransemen lagu.
- l. Mengembangkan referensi kerangka berpikir untuk mendengarkan musik.
- m. Dapat memberikan interpretasi menurut pendapat pribadi mengenai apa yang komposer sampaikan melalui musiknya.
- n. Mengungkapkan ketertarikan untuk berkarier di bidang musik, seperti menjadi penyanyi atau pemain instrument musik.
- o. Dapat menciptakan komposisi asli atau instrument musik dan dapat menganalisis serta mengkritik musik terpilih.

Kecerdasan musikal sangat erat hubungannya dengan seni. Dalam Islam manusia juga dikaruniai fitrah seni. Kemampuan manusia membuat daya estetika yang mengacu pada sifat-sifat “*al-Jamal*”. Tugas pendidikan yang terpenting adalah memberi suasana gembira dan aman dalam proses

belajar mengajar, karena pendidikan merupakan proses kesenian yang menuntut adanya seni mendidik.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

إن الله جميل يحب الجمال

”Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan”. (HR. Muslim).⁶¹

Beberapa tokoh yang memiliki kecerdasan musik adalah Gilang Ramadhan (musikus), Ebid G. Ade, Iwan Fals, Ahmad Albar, Ahmad Dhani, Ariel Noah, Rhoma Irama, Melly Guslow, Rosa (Penyanyi, pencipta lagu), Wolfgang Amadeus Mozart (komposer), Muhammad Alif Faturrahman (pianis yang autis), Idris Sardi (pemain biola), Fatin Sidqia Lubis, Afgan (penyanyi solo), Muammar (qori’ internasional).⁶²

Dalam suatu penelitian ditemukan bahwa anak dari Negara Belanda, Jepang dan Hongaria mempunyai prestasi tertinggi di dunia. Saat diteliti lebih mendalam ternyata ketiga negara ini memasukkan unsur ini ke dalam kurikulum mereka. Selain itu musik juga dapat menciptakan suasana yang rileks namun waspada, dapat membangkitkan semangat, merangsang kreativitas, kepekaan dan kemampuan berpikir. Belajar dengan menggunakan musik yang tepat akan sangat membantu anak dalam meningkatkan daya ingat.

6) Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*)

⁶¹ Muhammad Faiz Al-Math, *1100 Hadits Pilihan*, terj, Salim Basyarothi, hlm. 94.

⁶² Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah...*, hlm. 92.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap dan perilaku orang lain,⁶³ atau dengan kata lain kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, motivasi, watak, temperamen orang lain, kemampuan untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Seperti yang dimiliki oleh para komunikator atau fasilitator.

Dalam definisi lain disebutkan kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif.⁶⁴ Kecerdasan interpersonal memungkinkan kita bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain. Termasuk juga kemampuan membentuk, juga menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai peran yang terdapat dalam suatu kelompok.

Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah sebagai berikut:⁶⁵

- a. Terikat dengan orangtua dan berinteraksi dengan orang lain.
- b. Membentuk dan menjaga hubungan sosial.
- c. Mengetahui dan menggunakan cara yang beragam dalam berhubungan dengan orang lain.
- d. Merasakan perasaan, pikiran, motivasi, tingkah laku dan gaya hidup orang lain.
- e. Berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif dan menerima bermacam peran yang perlu dilaksanakan oleh bawahan sampai pemimpin dalam suatu usaha bersama.

⁶³ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...*, hlm. 21.

⁶⁴ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah...*, hlm. 94.

⁶⁵ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah...*, hlm. 94.

- f. Mempengaruhi pendapat dan perbuatan orang lain.
- g. Kepekaan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain.
- h. Memahami dan berkomunikasi secara efektif, baik dengan cara verbal maupun nonverbal.
- i. Berkaitan dengan kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial tinggi, negoisasi, bekerja sama, berempati tinggi.
- j. Menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan kelompok yang berbeda dengan umpan balik dari orang lain.
- k. Menerima perspektif yang bermacam-macam dalam masalah sosial dan politik.
- l. Mempelajari keterampilan yang berhubungan dengan penengah sengketa (mediator), berhubungan dengan mengorganisasikan orang untuk bekerja sama dengan orang dari berbagai latar belakang dan usia.
- m. Tertarik pada pekerjaan sosial, konseling, manajemen atau politik.
- n. Membentuk proses sosial atau model yang baru.

Dalam Islam juga terdapat fitrah susila pada setiap manusia, di mana fitrah tersebut adalah kemampuan manusia untuk mempertahankan diri dari sifat amoral dan sifat yang menyalahi tujuan Allah yang menciptakannya.

Allah berfirman:

أَأَنَّى يُبْرَزُ بِمِ بَنِي بِي تَرْتَرْتَمَّ

“*Sesungguhnya binatang (mahluk) yang paling buruk di sisi Allah adalah orang-orang kafir, karena mereka itu tidak beriman*”.
(QS. Al Anfaal: 55).⁶⁶

Beberapa tokoh yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah Akbar Tanjung, Abdur Rahman Wahid, Soekarno, Soeharto, Megawati, Susilo Bambang Yudoyono (politikus, pemimpin), Hedin Nurdin (manajer marketing produk GLC Indonesia). Muhammad Warsita Waris (pelobi).⁶⁷

7) Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*)

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak secara adaptif berdasarkan pemahaman tersebut. Komponen utama dalam kecerdasan intrapersonal ini adalah kemampuan memahami diri secara akurat meliputi kekuatan dan keterbatasan diri, kecerdasan akan suasana hati, maksud dan motivasi, temperamen, keinginan dan kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri, sehingga ia mengetahui siapa dirinya, apa yang dapat dan ingin ia lakukan, bagaimana reaksi diri terhadap situasi tertentu dan mampu mengarahkan dan menginstropeksi diri. Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan batin atau intuisi, kecerdasan yang berasal dari pemahaman diri secara menyeluruh guna menghadapi, merencanakan, melakukan dan menyelesaikan berbagai macam permasalahan.⁶⁸

Linda Campbell menyebutkan bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan hakikat untuk memahami diri kita sendiri yang kemudian

⁶⁶ Khadim Al-Haramain Asy-Syarifain, *Al Qur'an dan terjemahnya...*, hlm. 1381.

⁶⁷ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah...*, hlm. 94.

⁶⁸ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...*, hlm. 20.

berdampak pada pemahaman pada orang lain, yang diantaranya mencakup: (1) kelebihan dan kekurangan kita. (2) *Needs for achievement* (kebutuhan untuk berprestasi) yang timbul dari refleksi diri, motivasi, etika/moral kepribadian, empati dan altruisme. (3) sifat mementingkan orang lain yang ditimbulkan oleh kesadaran diri.⁶⁹

Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal adalah sebagai berikut:⁷⁰

- a. Sadar akan wilayah emosi dan kemampuan membedakan emosi.
- b. Memahami perasaan sendiri, pengetahuan tentang pengenalan diri sendiri termasuk kekuatan dan kelemahan diri.
- c. Menemukan cara-cara dan jalan keluar untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya.
- d. Mengembangkan model diri yang akurat.
- e. Termotivasi untuk mengidentifikasi dan memperjuangkan tujuannya.
- f. Membangun dan hidup dengan suatu sistem nilai etika (agama).
- g. Bekerja mandiri.
- h. Penasaran akan “pertanyaan besar” tentang makna kehidupan, dengan relevansi tujuan kehidupan.
- i. Berusaha mencari dan memahami pengalaman batinnya sendiri, kemampuan intuitif, sensitif terhadap nilai.
- j. Mendapatkan wawasan dalam kompleksitas diri dan eksistensi sebagai manusia.

⁶⁹ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah...*, hlm. 96.

⁷⁰ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah...*, hlm. 97.

k. Berusaha mengaktualisasikan diri.

l. Memberdayakan orang lain dalam upaya memiliki tanggung jawab kemanusiaan.

Beberapa tokoh yang memiliki kecerdasan intrapersonal adalah Mario Teguh, Ari Ginanjar (motivator), Ust. Muhammad Arifin Ilham, Franz Magnis Suseno, J.B. Mangunwidjaya (pemimpin agama), Prof. Dr. H. Dadang Hawari (psikiater), Sarlito Wirawan (psikolog).⁷¹

8) Kecerdasan naturalis (*naturalist intelligence*)

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali dan mengkategorikan spesies, baik flora maupun fauna, di lingkungan sekitar dan kemampuannya mengolah dan memanfaatkan alam, serta melestarikannya. Kemampuan untuk memahami, menikmati alam dan menggunakan kemampuan itu secara produktif dalam berburu, bertani dan mengembangkan pengetahuan akan alam. Ciri yang mendominasi dalam kecerdasan naturalis ini adalah kesenangan peserta didik terhadap alam, binatang, sehingga mereka berani dan suka mendekati, memegang dan bahkan memiliki kemauan untuk memeliharanya.⁷²

Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan naturalis adalah sebagai berikut:⁷³

a. Kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan dari kerusakan lingkungan dan ketidakseimbangan ekosistem.

⁷¹ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah...*, hlm. 99.

⁷² Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...*, hlm. 23.

⁷³ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah...*, hlm. 94.

- b. Kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi dan mengidentifikasi penyebab gejala-gejala alam.
- c. Keahlian membedakan anggota-anggota spesies, mengenali eksistensi spesies lain dan memetakan hubungan antara beberapa spesies baik secara formal maupun nonformal.
- d. Keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar.
- e. Termotivasi dalam melakukan riset untuk menghasilkan *natural product* sebagai pengganti obat-obatan dan bahan sintesis.
- f. Menunjukkan kesenangan terhadap dunia hewan dan tumbuhan.

Dalam Islam, Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi, dimana manusia harus bisa mengenal alam lingkungan sekitar dengan baik. Dengan banyak mengenal alam akan membantu manusia dalam mengemban amanat yang ditanggung.

Allah berfirman:

أَخْلَقَ لِي لِي مَج مَخ مَم مِي مِي نَج نَح نَخ نَم نِي نِي هَج هَم هِي هِي يَج يَح
يَخِي يِي ذُرِّيَّ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat:

“Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.”
mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan

mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(QS. Al Baqarah: 30).⁷⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya di dalam pendidikan Islam sendiri juga mengajarkan *Multiple Intelligences* anak serta pengembangannya. Hal ini dapat dilihat dari adanya korelasi antara pengertian *Multiple Intelligences* dengan Pendidikan Islam. Fitrah yang ada pada diri setiap anak serta bagaimana pendidikan Islam memandang setiap perkembangan manusia baik itu meliputi aspek material, spiritual, intelektual, perilaku sosial dan apresiasi atau pengalaman. Dengan demikian, konsep *Multiple Intelligences* juga telah dijabarkan secara global dalam Pendidikan Agama Islam, walaupun dengan menggunakan bahasa berbeda.

Beberapa tokoh yang memiliki kecerdasan naturalis adalah Edwin Norman dan Didik Syamsu (pendaki gunung), Uli Sigar rusady (pecinta alam), Erma Widyasti (mikrobiologis), Suratman (florist), Prof, Dr.Soleh Kosela dan Dr. Herry Cahyana (peneliti kandungan kimia bahan alam).⁷⁵

9) Kecerdasan eksistensial-spiritual (*existencial-spiritual intelligence*)

Kecerdasan eksistensial-spiritual adalah kemampuan menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia. Kecerdasan eksistensi ini mendorong seseorang untuk memahami proses dalam konteks yang besar, luas, yang mencakup aspek estetika, filosofi dan agama yang menekankan

⁷⁴ Khadim Al-Haramain Asy-Syarifain, *Al Qur'an dan terjemahnya....*, hlm. 81.

⁷⁵ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah....*, hlm. 99.

pada nilai-nilai keindahan, kebaikan dan kebenaran. Oleh karena itu kecerdasan ini juga disebut dengan kecerdasan spiritual dan merupakan kecerdasan yang paling esensial dalam kehidupan manusia dibandingkan dengan berbagai kecerdasan lain. Hal tersebut dikarenakan kecerdasan spiritual ini bersandar pada hati yang terilhami, sehingga mampu mengantarkan ilmuwan, pemimpin dan pendidik sejati mencapai tingkat kesempurnaan di atas rata-rata.⁷⁶

Kecerdasan eksistensial ini memang tidak banyak dibahas oleh Howard Gardner. Semenjak ia mencetuskan teori *Multiple Intelligences* pada tahun 1983, kecerdasan naturalis dan eksistensial belum disepakati sebagai dominan kecerdasan. Pada bukunya *Frames of Mind*, kedua jenis kecerdasan itu belum disebutkan. Baru pada sekitar tahun 1990 kecerdasan naturalis dimunculkan sebagai kecerdasan dan sekitar tahun 1999 kecerdasan eksistensial disepakati sebagai satu dari bagian kecerdasan majemuk. Gardner pun memberikan definisi tentang kecerdasan eksistensial sebagai kesiapan manusia dalam menghadapi kematian.⁷⁷

Karakteristik orang yang memiliki kecerdasan eksistensial adalah cenderung bersikap mempertanyakan segala sesuatu mengenai keberadaan manusia, arti kehidupan, mengapa manusia mengalami kematian dan realita yang dihadapinya.

Tokoh yang memiliki kecerdasan eksistensial adalah Para Nabi, Rasul, Sahabat. Yusuf Qardhawi, Paus Yohanes, Dalai Lama dan orang-

⁷⁶ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...*, hlm. 23.

⁷⁷ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah...*, hlm. 100.

orang yang membekali kehidupan dunianya untuk kehidupan yang sesungguhnya.⁷⁸

D. Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences*

Dalam pembelajaran PAI, selain mentransfer pengetahuan, seorang pendidik juga memiliki tugas untuk mentransfer nilai-nilai. PAI tidak hanya cukup dengan menguasai pengetahuan belaka, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana seseorang mampu menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan mutlak adanya, bahkan pemerintah sendiri mengatur dalam undang-undang nomor 55 tahun 2007. Di dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.⁷⁹

Tugas pendidik khususnya mata pelajaran PAI tentunya bukan sesuatu yang remeh, karena membentuk sikap selain membutuhkan waktu yang lama juga membutuhkan keahlian dan keterampilan. Oleh karena itu, pemerintah

⁷⁸ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah...*, hlm. 101.

⁷⁹ Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

selalu mengupayakan yang terbaik untuk kelangsungan pendidikan, mulai dari kurikulum, proses, sarana dan prasarana, dan juga evaluasi yang semuanya tertuang dalam 8 standar pendidikan.

Akan tetapi, realita yang ada selama ini menunjukkan pendidikan yang masih jauh dari ideal, bahkan pendidikan semakin tertinggal dari cita-cita bangsa, terutama jika dilihat dari karakter bangsa yang terus mengalami degradasi moral. Semua itu tidak terlepas dari peranan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam. Berbagai inovasi dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan, salah satunya adalah memaknai ulang proses pembelajaran serta bagaimana konsep pembelajaran yang sangat ideal tidak hanya berhenti dalam teori, tetapi mampu dilaksanakan oleh setiap elemen pendidikan.

Pendidikan Islam menurut Malik Fadjar dapat dirumuskan sebagai suatu upaya yang sistematis dalam mengejawantahkan nilai-nilai Islami, yaitu pendidikan yang berusaha mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam dari satu generasi ke generasi selanjutnya.⁸⁰ Pendidikan Islam dapat menggabungkan antara pandangan Islam dengan pemikiran pendidikan modern sepanjang memiliki relevansi yang kuat dalam merekonstruksi pemikiran pendidikannya. Pendidikan Islam harus mendesain kurikulum dan silabus yang tidak hanya tradisi normatif klasik, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu sosial dalam konteks kekinian dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.

⁸⁰ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 13-17.

Salah satu implikasi dalam teori *Multiple Intelligences* adalah adanya tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan untuk memperhatikan bakat masing-masing peserta didik. Selain di sekolah banyak hal yang penting bagi peserta didik untuk menemukan setidaknya satu kemampuan. Hal ini akan menimbulkan kegembiraan dalam proses belajar juga akan membangkitkan ketekunan dan upaya-upaya yang perlu bagi penguasaan suatu ilmu, serta akan meningkatkan daya cipta mereka. Sebaliknya jika para peserta didik tidak menemukan satu atau beberapa bidang yang mereka minati, mereka tidak akan pernah mengembangkan kecintaan mereka terhadap belajar dan akan menjalani sekolah tanpa tujuan, bahkan akan mengabaikan pendidikan formal.

Multiple Intelligences merupakan suatu pendekatan yang memperhatikan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Ini dapat dilakukan dalam proses pembelajaran PAI. Setiap peserta didik mempunyai berbagai kecerdasan yang berbeda, oleh karena itu sebagai pendidik mempunyai tugas dalam mendidik mereka dalam perkembangannya, pendidik perlu mengenali dan menyesuaikan dengan keadaan mereka. Artinya pendidik perlu menggunakan berbagai variasi pendekatan dalam pendidikan agama Islam. Pendidik membantu peserta didik dalam menggunakan kecerdasan yang dimiliki dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu mengoptimalkannya.

Berikut ini contoh pendekatan *Multiple Intelligences* peserta didik dalam PAI :

- a) Peserta didik dengan kecerdasan linguistik, pada mata pelajaran bahasa arab peserta didik mampu menghafal kosakata.
- b) Peserta didik dengan kecerdasan logis matematis, dapat menghitung zakat dalam pelajaran fiqh.
- c) Peserta didik dengan kecerdasan visual, memahami materi pelajaran dengan memutar film-film kisah nabi, dalam mata pelajaran SKI.
- d) Peserta didik dengan kecerdasan kinestetik, dengan mendemonstrasikan gerakan salat atau wudhu, pada mata pelajaran fiqh.
- e) Peserta didik dengan kecerdasan musik, mampu menggunakan alat musik, maupun diiringi lagu-lagu Islam saat pelajaran.
- f) Peserta didik dengan kecerdasan interpersonal, bekerjasama untuk maju hafalan kosakata dalam pelajaran bahasa Arab.
- g) Peserta didik dengan kecerdasan intrapersonal, peserta didik senang mengerjakan tugas secara individu atau ke perpustakaan.

E. *Multiple Intelligences* dalam Perspektif Islam

Kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) yang dicetuskan oleh Howard Gardner pada dasarnya adalah merupakan pengembangan dari kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). semua jenis kecerdasan perl dirangsang sejak dini, mulai dari lahir hingga memasuki usia sekolah (7-8 tahun).⁸¹

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan *fitriah*. *Fitrah* memiliki makna yang banyak, diantaranya adalah potensi dasar manusia yang dalam hal ini

⁸¹ Handy Susanto, "*Penerapan Multiple Intelligences dalam Sistem Pembelajaran*", Jurnal Pendidikan Penabur No. 04. Tahun 2005, hlm. 60.

sangat berkaitan dengan teori *Multiple Intelligences* Gardner. Dari sini terlihat dengan jelas, bahwa ada relevansi antara teori Garner dengan konsep *fitrah* dalam Islam. Diantaranya adalah: (1) teori *Multiple Intelligences* berusaha mengungkap potensi yang ada dalam diri manusia yang selama ini terkubur akibat sistem; (2) manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dilahirkan dalam keadaan suci dan memiliki potensi; (3) dengan adanya pandangan yang benar tentang konsep potensi dasar manusia, akan tercipta suatu teori yang sesuai dengan ajaran Islam kaitannya dengan kemajuan pendidikan Islam.

Pada awalnya, *Multiple Intelligences* merupakan teori kecerdasan dalam ranah psikologi. Ketika ditarik ke dunia pendidikan, *Multiple Intelligences* menjadi sebuah strategi pembelajaran untuk materi apapun dalam semua bidang studi. Inti strategi ini adalah bagaimana guru mengemas gaya mengajarnya agar mudah ditangkap dan dimengerti oleh siswanya. Pendalaman strategi ini akan menghasilkan kemampuan guru membuat siswa tertarik dan berhasil dalam belajar dengan waktu yang relatif cepat.⁸²

Teori *Multiple Intelligences* mengungkapkan bahwa: (1) Setiap orang memiliki kesembilan kecerdasan, hanya saja profil tiap orang mungkin berbeda. Ada yang tinggi pada semua jenis kecerdasan ada pula yang hanya rata-rata dan tinggi pada dua atau tiga jenis kecerdasan, (2) Orang dapat mengembangkan setiap kecerdasan sampai pada tingkat penguasaan yang memadai; Kecerdasan dapat distimulasi, dikembangkan sampai batas tertinggi melalui pengayaan, dukungan yang baik, dan pengajaran, (3) Kecerdasan-

⁸² Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia...*, hlm. 108.

kecerdasan umumnya bekerja bersamaan dengan cara yang kompleks. Dalam aktivitas sehari-hari, kecerdasan saling berkaitan dalam satu rangkaian, misalnya menendang bola (kinestetik), orientasi diri di lapangan (spasial), mengajukan protes ke wasit (linguistik dan interpersonal), (4) Ada banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori. Seseorang yang cerdas linguistik mungkin tidak pandai menulis, tetapi pandai bercerita dan berbicara secara memukau.⁸³

Sedangkan pemaknaan fitrah melalui sudut pandang nasabi diambil dari beberapa ayat dan hadits nabi memiliki arti sebagai berikut: (a) fitrah berarti suci, (b) fitrah berarti potensi ber-Islam, (c) fitrah berarti mengakui keesaan Allah, (d) fitrah berarti kondisi selamat dan kontinuitas, (e) fitrah berarti perasaan yang tulus, (f) fitrah berarti kesanggupan untuk menerima kebenaran, (g) fitrah berarti potensi dasar manusia atau perasaan untuk beribadah, (h) fitrah berarti ketetapan atau takdir asal manusia, (i) fitrah berarti tabi'at atau watak asli manusia, dan (j) fitrah berarti sifat-sifat Allah Swt yang ditiupkan untuk manusia sebelum dilahirkan.⁸⁴

Konsep fitrah membantu pendidikan Islam dalam melihat peserta didik. Konsep ini menekankan bahwa tiap manusia yang terlahir memiliki pembawaan atau potensi dalam dirinya. Namun lingkungan luar turut pula mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kepribadian peserta didik. Berbeda dengan teori atau konsep pendidikan lainnya, Islam telah menetapkan

⁸³ Howard Gardner, *Frames of Mind, the Theory of Multiple Intelligences*, (New York, Basic Book, 1993), hlm. 11-12.

⁸⁴ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: Darul Falah, 2001), hlm. 17.

tujuan dan arah pendidikan kemana kepribadian itu dibentuk dan dikembangkan, yaitu ma'rifatullah dan bertaqwa kepadanya.⁸⁵

Ringkasnya, dalam Islam fitrah atau potensi manusia yang merupakan bawaan manusia harus dikembangkan melalui pendidikan, sesuai dengan prinsip teori *Multiple Intelligences* yakni mengembangkan setiap potensi dan keunikan dalam diri peserta didik.

F. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.⁸⁶ Abdurrahman Shaleh mengungkapkan motivasi adalah pemberian dorongan dasar yang menggerakkan siswa bertingkah laku, yang mana dorongan ini berada pada diri siswa yang disesuaikan dengan dorongan dalam dirinya.⁸⁷ Sehingga siswa yang mempunyai motivasi akan berbeda tingkah lakunya, antara punya kemauan untuk belajar atau tidak belajar. Jadi, motivasi adalah suatu dorongan yang ada dalam diri individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencaai tujuan tertentu.

Collin mengatakan dalam teorinya, motivasi merupakan dorongan untuk berpindah. Karenanya, motivasilah yang mampu merubah pola pikir dan tingkah laku siswa, dari yang semula malas belajar menjadi giat belajar atau selalu berusaha meningkatkan belajarnya. Dengan demikian

⁸⁵ Muis Sad Imam, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. 28.

⁸⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 101.

⁸⁷ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar: Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 127-128.

semangat belajar siswa untuk mendapatkan prestasi belajar adalah didukung oleh motivasi belajar yang baik. Karena motivasi merupakan suatu kekuatan (*power*), tenaga (*forces*), daya (*energy*), suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri siswa (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.⁸⁸

Pentingnya motivasi dalam belajar adalah terjadinya proses belajar mengajar yang memungkinkan aktivitas belajar dapat berjalan dengan baik. Dalam pembelajaran di dalam kelas tentu akan terjadi perbedaan motivasi dalam belajar, antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, karena antara mereka mempunyai daya minat dan keinginan untuk menggapai ilmu itu berbeda-beda. Oleh karena itu, pendidik harus memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar, yakni dengan menggerakkan siswa-siswanya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.⁸⁹

Adapun motivasi itu timbul dan berkembang dari dalam diri individu itu sendiri (*intrinsik*) dan datang dari lingkungan (*ekstrinsik*).⁹⁰ Motivasi intrinsik timbul apabila dalam diri siswa sudah ada dorongan untuk belajar sendiri, yang mana siswa akan selalu berusaha maju terus dalam belajar. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi sebagai

⁸⁸ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 37.

⁸⁹ A. Tabrani Rusyan dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 100.

⁹⁰ Sofyan H dan Hamzah, B.U., *Teori Motivasi dan Aplikasinya dalam Penelitian*, (Gorontalo: Nurul Janah, 2004), hlm. 2.

perangsang dari luar, yang akan berdampak dalam proses pembelajaran. Pada kondisi yang demikian, siswa sangat membutuhkan pendidik profesional yang dapat memberikan perencanaan pembelajaran dengan rancangan motivasional, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Karena dengan motivasi secara tepat, benar dan baik dari pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, hal itu akan membuat proses belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

2. Peran dan Tujuan Motivasi Belajar

Motivasi diibaratkan oleh Winkel sebagai kekuatan mesin kendaraan, dengan demikian motivasi merupakan hal yang penting dan esensial dalam proses belajar mengajar.⁹¹ Motivasi dapat mendorong siswa semangat belajar dan menentukan arah belajar dalam mencapai tujuan, menyeleksi dan menentukan perbuatan-perbuatan apa saja yang harus dikerjakan dan yang serasi guna mencapai tujuan belajar, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan belajar. Oleh karena itu, dengan motivasi yang kuat, baik, tepat dan benar yang diberikan pendidik ataupun motivasi yang sudah ada dalam diri siswa, maka akan berdampak pada prestasi belajar yang optimal.

Tujuan dalam pembelajaran merupakan kebutuhan yang harus dicapai. Oleh karenanya, pendidik harus memberikan motivasi kepada siswa, karena dengan motivasi yang tepat dan benar akan memberikan inspirasi untuk niat kuat belajar, selanjutnya motivasi belajar akan banyak

⁹¹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 85.

mempengaruhi dan memberikan peran yang optimal kepada siswa. Dengan demikian, pendidik harus membantu mencari cara supaya potensi belajar yang ada dalam diri siswa akan muncul dengan sendirinya melalui rangsangan-rangsangan yang diberikan oleh pendidik dan pendidik harus mampu mengembangkan motivasi tepat terhadap setiap siswa pada waktu belajar.

Motivasi yang dilaksanakan dengan baik pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku diri siswa itu sendiri, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Adapun peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar dan menentukan ketekunan belajar.⁹²

Tujuan dari motivasi adalah menggerakkan atau menggugah siswa agar timbul keinginan dan kemauannya untuk belajar atau melakukan sesuatu yang diharapkan dapat memperoleh hasil atau prestasi belajar yang baik.⁹³ Proses belajar mengajar di sekolah merupakan interaksi yang terjadi antara pendidik dengan siswa, di mana dalam proses pembelajaran itu akan berkembang melalui motivasi yang tinggi. Pendidik harus mempunyai daya motivasi dan kreatifitas untuk mengajar, demikian juga

⁹² Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia Press, 2004), hlm. 38.

⁹³ Ngalim M. Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 73.

siswa diharapkan memiliki daya motivasi dan kreatifitas untuk belajar terutama dalam hal memecahkan masalah.

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi hanya akan mencapai prestasi akademis yang tinggi apabila ia berhasil menguasai beberapa hal dalam dirinya, Sebagaimana pendapat Daniel Golemen yang menyebutkan kemampuan motivasi siswa, akan menghadapi frustrasi dan dapat mengendalikan beban stres yang apabila tidak dapat mengendalikannya, maka akan dapat berdampak pada kelumpuhan berpikir dan bersimpati, antara lain rasa takutnya akan kegagalan lebih rendah daripada keinginannya untuk berhasil.⁹⁴

⁹⁴ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Pendidik dan Implementasi KTSP* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 162.

G. Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap Sosial

Sikap atau yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang.⁹⁵ Menurut Bruno, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.⁹⁶ Hal ini berarti sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu yang dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku belajar anak yang ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu obyek, tata nilai atau peristiwa.

Ahli psikologi W.J. Thomas memberi batasan sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial.⁹⁷ Adapun menurut Prof. Dr. Mar'at sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin, terdapat 11 rumusan mengenai pengertian sikap, yaitu:⁹⁸

- 1) Sikap merupakan hasil belajar melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan (*attitudes are learned*).
- 2) Sikap selalu dihubungkan dengan obyek seperti manusia, wawasan, peristiwa ataupun ide (*attitudes have referent*).

⁹⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 141.

⁹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 120.

⁹⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2007), hlm. 149.

⁹⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta.: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 187-188.

- 3) Sikap diperoleh dalam berinteraksi dengan manusia lain, baik di rumah, sekolah, tempat ibadah ataupun tempat lainnya melalui nasehat, teladan atau percakapan (*attitudes are social learnings*).
- 4) Sikap sebagai wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap obyek (*attitudes have readiness to respond*).
- 5) Bagian yang dominan dari sikap adalah perasaan dan afektif seperti yang tampak dalam menentukan pilihan apakah positif, negatif atau ragu (*attitudes are affective*).
- 6) Sikap memiliki tingkat intensitas terhadap obyek tertentu yakni kuat atau lemah (*attitudes are very intensive*).
- 7) Sikap bergantung terhadap situasi dan waktu, sehingga dalam situasi dan saat tertentu mungkin sesuai sedangkan di saat dan situasi yang berbeda belum tentu cocok (*attitudes have a time dimension*).
- 8) Sikap dapat bersifat *relative consistent* dalam sejarah hidup individu (*attitudes have duration factor*).
- 9) Sikap merupakan bagian dari konteks persepsi ataupun kognisi individu (*attitudes are complex*).
- 10) Sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsekuensi tertentu bagi seseorang atau yang bersangkutan (*attitudes are evaluations*).
- 11) Sikap merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna atau bahkan tidak memadai (*attitudes are inferred*).

Salah satu ciri sikap adalah dapat berubah-ubah, oleh karena itu sikap dapat dipelajari. Manusia tidak dilahirkan dengan sikap tertentu melainkan dapat dibentuk sepanjang perkembangannya. Dengan demikian pembentukan sikap tidak dengan sendirinya tetapi berlangsungnya dalam sebuah interaksi sosial.

Pembentukan sikap pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Dalam hal ini pendidik atau pembina pertama adalah orang tua, kemudian pendidik. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya akan merupakan unsur terpenting dalam pribadi.

Sikap sosial secara umum adalah hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, saling ketergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan masyarakat. Ditinjau dari sudut psikososial (kejiwaan kemasyarakatan), adalah upaya menumbuh kembangkan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi.⁹⁹

Perkembangan sikap sosial siswa adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya. Oleh karena itu pendidik maupun orang tua harus mampu memberikan *balance* (keseimbangan), dengan

⁹⁹ Agus Suyanto, *Psikologi Umum...*, hlm. 75.

memberikan sebanyak mungkin rangsangan dan kesempatan kepada anak untuk melakukan konsep diri secara baik.

Sikap timbul karena adanya stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, sekolah, norma, golongan agama dan adat istiadat. Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya: ekonomi, politik, agama dan sebagainya. Di dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau grup. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek.¹⁰⁰

Dalam pembelajaran PAI misalnya ketika mempelajari materi Toleransi, maka sikap sosial siswa tanpa disengaja akan terbentuk karena adanya pengaruh dan interaksi antara siswa dengan siswa, pendidik dengan siswa. Sehingga siswa akan lebih menghargai keanekaragaman yang ada di Indonesia atau di lingkungan tempat mereka tinggal.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial

Dari pengertian sikap sosial diatas, sikap sosial terbentuk oleh pengaruh lingkungan sosial. Ada dua faktor yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik, yaitu¹⁰¹:

¹⁰⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial...*, hlm. 156.

¹⁰¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial...*, hlm. 157.

- 1) Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya.
- 2) Faktor ekstern, yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya: interaksi antara manusia dengan hasil kebudayaan yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi seperti: surat kabar, radio, televisi, majalah dan lain sebagainya.

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televisi dan sebagainya, terdapat banyak kemungkinan yang mempengaruhi timbulnya sikap. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan seperti lingkungan sekolah.

Mengajarkan sikap bukan hanya tanggung jawab orang tua atau lembaga-lembaga keagamaan, akan tetapi lembaga pendidikan juga memiliki tugas dalam membina sikap. Mengingat tujuan pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah adalah mempengaruhi, membawa,

membimbing anak didik agar memiliki sikap seperti yang diharapkan oleh masing-masing tujuan pendidikan.

Sikap memiliki beberapa fungsi, yaitu: (1) Fungsi penyesuaian diri, berarti bahwa orang cenderung mengembangkan sikap yang akan membantu untuk mencapai tujuannya secara maksimal. (2) Fungsi pertahanan diri, mengacu pada pengertian bahwa sikap dapat melindungi seseorang dari keharusan untuk mengakui kenyataan tentang dirinya. (3) Fungsi ekspresi nilai, berarti bahwa sikap membantu ekspresi positif nilai-nilai dasar seseorang, memamerkan citra dirinya dan aktualisasi diri. (4) Fungsi pengetahuan, berarti bahwa sikap membantu seseorang menetapkan standar evaluasi terhadap sesuatu hal.¹⁰²

Dengan demikian lembaga pendidikan formal dalam hal ini sekolah memiliki tugas untuk membina dan mengembangkan sikap anak didik menuju kepada sikap yang kita harapkan. Pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah mengubah sikap anak didik ke arah yang lebih baik.

3. Indikator Sikap Sosial

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu *sikap spiritual* yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa dan *sikap sosial* yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai

¹⁰² Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 66.

perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan.

Pada jenjang SMP/MTs, kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: *Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.* Adapun indikator sikap sosial adalah sebagai berikut:¹⁰³

- 1) Jujur, Perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Indikatornya adalah:
 - a. Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan
 - b. Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber)
 - c. Mengungkapkan perasaan apa adanya
 - d. Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan
 - e. Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya
 - f. Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki
- 2) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Indikatornya adalah:
 - a. Datang tepat waktu
 - b. Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah

¹⁰³ Kahar Muzakir, *Teknik dan Bentuk Penilaian Sikap pada Kurikulum 2013*. <http://al-maududy.blogspot.co.id/2014/10/teknik-dan-bentuk-penilaian-sikap-pada.html>. Diakses pada 14 Februari 2016 pukul 08.00 WIB.

- c. Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan
 - d. Mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar
- 3) Tanggung Jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Indikatornya adalah:
- a. Melaksanakan tugas individu dengan baik
 - b. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan
 - c. Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat
 - d. Mengembalikan barang yang dipinjam
 - e. Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan
 - f. Menepati janji
 - g. Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan kita sendiri
 - h. Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta
- 4) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan dan keyakinan. Indikatornya adalah:
- a. Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat
 - b. Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya
 - c. Dapat menerima kekurangan orang lain
 - d. Dapat mememaafkan kesalahan orang lain

- e. Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan dan keyakinan
 - f. Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain
 - g. Kesiapan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik
 - h. Terbuka terhadap atau kesiapan untuk menerima sesuatu yang baru
- 5) Gotong Royong, bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas. Indikatornya adalah:
- a. Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah
 - b. Kesiapan melakukan tugas sesuai kesepakatan
 - c. Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan
 - d. Aktif dalam kerja kelompok
 - e. Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok
 - f. Tidak mendahulukan kepentingan pribadi
 - g. Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain
 - h. Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama
- 6) Sopan dan Santun, sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya

yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain. Indikatornya adalah:

- a. Menghormati orang yang lebih tua.
 - b. Tidak berkata-kata kotor, kasar dan takabur.
 - c. Tidak meludah di sembarang tempat.
 - d. Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat
 - e. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain
 - f. Bersikap 3S (salam, senyum, sapa)
 - g. Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain
 - h. Memperlakukan orang lain sebagaimana diri-sendiri ingin diperlakukan
- 7) Percaya Diri, kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak. Indikatornya adalah:
- a. Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu.
 - b. Mampu membuat keputusan dengan cepat
 - c. Tidak mudah putus asa
 - d. Tidak canggung dalam bertindak
 - e. Berani presentasi di depan kelas
 - f. Berani berpendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁰⁴

Metode kualitatif tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Peneliti berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia terkadang perspektif berdasarkan peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.

Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus, yakni merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6.

¹⁰⁵ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 20.

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan yang partisipatif dengan tujuan mengungkap apa adanya dan mengungkap bagaimana proses belajar PAI dengan menggunakan metode *Multiple Intelligences*. Dengan demikian data konkrit dari data primer maupun sekunder yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti pada penelitian kualitatif diposisikan sebagai alat (*instrumen*) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti merupakan suatu keharusan, karena kehadiran peneliti merupakan salah satu unsur terpenting dalam penelitian kualitatif.¹⁰⁶ Instrument selain manusia juga bisa berupa pedoman wawancara dan observasi, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrument kunci, oleh karena itu kehadiran peneliti adalah mutlak.

Dalam penelitian ini, penulis tidak hanya melakukan penelitian dalam waktu singkat, tetapi menuntut keikutsertaan dalam latar lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Maka untuk mengumpulkan data yang sebenar-benarnya, penulis akan terjun langsung ke lokasi penelitian dan membaaur dengan subjek penelitian guna melakukan observasi dan wawancara.

Kehadiran penulis dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai penulis oleh subyek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian ke lembaga yang terkait. Penulis disini pada waktu penelitian

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, (Bandung: ALfabeta, 2008), hlm. 223.

mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran penulis dilapangan dilakukan dalam 3 tahap yaitu: 1) Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian, 2) Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data, 3) Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah SMP Yayasan Islam Malik Ibrahim (YIMI) Gresik “*Full Day School*” yang beralamatkan di Jl. Jaksa Agung Soepranto No. 76 Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik 6111.

Alasan penulis memilih SMP YIMI Gresik adalah karena sekolah tersebut merupakan sekolah pertama yang menerapkan *Multiple Intelligences system* dan langsung dibina oleh Munif Chatib sebagai ahli pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di Indonesia.

Selain itu, sekolah tersebut memiliki sejarah yang panjang, mulai dari sekolah swasta biasa yang bahkan bisa dikatakan sebagai sekolah tertinggal, kemudian sekarang berdiri dengan megah dan menjadi unggulan masyarakat dengan berbagai prestasi setelah menerapkan konsep *Multiple Intelligences*.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka data disebut responden, yaitu orang yang

merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.¹⁰⁷

Menurut sumbernya data penelitian digolongkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Dan data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia.¹⁰⁸

Dalam penelitian ini yang menjadi informan utama adalah pendidik PAI di SMP YIMI dan *Guardian Angel* (pembina pendidik khusus *Multiple Intelligences*). Adapun yang menjadi informan pendukung adalah kepala sekolah, waka kurikulum, dan sebagian peserta didik. Selain itu, yang menjadi data sekunder juga meliputi dokumen-dokumen SMP YIMI, buku, dan juga foto terkait pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*.

E. Metode Pengumpulan Data

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data. Untuk memperoleh data dan informasi sebagai bahan utama yang relevan dan objektif, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut penulis jelaskan masing-masing:

¹⁰⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

¹⁰⁸ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm. 91.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan penulis adalah observasi partisipatif karena pada penelitian ini penulis terjun langsung dalam setiap aktivitas atau kegiatan yang ada.

Maksud utama observasi adalah menggambarkan keadaan yang diobservasi. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks dan menggambarkan sealamiah mungkin.¹⁰⁹ Dalam hal ini penulis melakukan observasi secara langsung terkait dengan proses pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* di SMP YIMI, berikut indikatornya:

- 1) Persiapan guru dalam mengajar, model RPP khusus *Multiple Intelligences*, system pembagian kelas kecerdasan majemuk
- 2) Penguasaan materi, cara mengembangkan kecerdasan majemuk, metode yang digunakan, media dan sumber belajar yang digunakan
- 3) Cara mengatasi hambatan dalam kegiatan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*, respon dan antusiasme siswa selama KBM
- 4) Teknik evaluasi yang digunakan, keefektifan metode dan sasaran, keaktifan guru dan siswa dalam KBM.

¹⁰⁹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo, 2010), hlm. 114.

2. Wawancara

Metode wawancara yaitu merupakan suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain, mendengarkan dengan telinganya sendiri, suara adalah alat kesimpulan informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial, baik yang terpendam (tercatat).¹¹⁰

Dalam wawancara menggunakan suatu pedoman yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun oleh penulis guna menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Dalam kegiatan wawancara ini, penulis akan mewawancarai kepala sekolah, pendidik PAI, peserta didik, dan *guardian angel*.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data melalui dokumentasi atau catatan-catatan penting, surat kabar, internet dan sebagainya. Penggunaan metode ini sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan, baik dokumen itu merupakan dokumen pribadi maupun resmi. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber

¹¹⁰ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Tindakan* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 135.

datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.¹¹¹

Pengumpulan data menggunakan dokumentasi ini bisa berupa dokumen publik dan juga dokumen privasi milik sekolah seperti sejarah maupun struktur organisasi sekolah. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data terkait profil sekolah, keadaan pendidik, keadaan karyawan sekolah, keadaan peserta didik, dan data pendukung pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* seperti foto saat pembelajaran, foto dalam kegiatan yang menunjang pengembangan kecerdasan majemuk dan sebagainya melalui metode dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini yang digunakan penulis dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif kualitatif (non statistik), yaitu dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat dimana dengan analisis deskriptif ini penulis berusaha memaparkan secara detail tentang hasil penelitian sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan.

Adapun langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan verifikasi kesimpulan.¹¹²

1. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data

¹¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, hlm. 231.

¹¹² Matthew B Milles dan Michael A Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2014), hlm. 16-19.

sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan mana yang penting dicari tema atau polanya kemudian disusun lebih sistematis.¹¹³

Reduksi data berlangsung secara terus menerus ketika penelitian berlangsung, penulis mengumpulkan semua data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang proses pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*, kemudian dipilih menjadi data yang penting dan disusun secara sistematis.

2. Penyajian data

Penyajian data sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan gambaran keseluruhan informasi tentang implementasi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di SMP YIMI.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah analisis dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan masalah yang telah dikatakan oleh penulis. Dari hasil pengelolaan dan penganalisisan data ini kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang akhirnya digunakan oleh penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Penulis dapat menemukan kesimpulan yang

¹¹³ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Thersito, 2003), hal. 129.

benar selama penelitian kemudian kesimpulan tersebut juga bisa diverifikasi selama penelitian berlangsung.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji tingkat keabsahan data, dapat dilakukan melalui tiga teknik, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi data.¹¹⁴

1. Perpanjangan keikutsertaan

Dengan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan karena perpanjangan keikutsertaan, penulis akan banyak mempelajari dan dapat menguji ketidakbenaran informasi.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk memenuhi kedalaman data. Ini berarti bahwa penelitian hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

3. Triangulasi data

Data atau informasi yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian kualitatif perlu diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi, ada tiga teknik triangulasi, yaitu triangulasi data, triangulasi sumber, dan triangulasi metode. Triangulasi data misalnya membandingkan data

¹¹⁴ Nasution, *Metode Penelitian...*, hlm. 114-117.

wawancara dengan observasi, observasi dengan dokumentasi, dan sebagainya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

1. Sejarah Berdirinya SMP YIMI Gresik "*Full Day School*"

Sekolah Menengah Pertama Yayasan Islam Malik Ibrahim yang berada di Kota Gresik Jawa Timur, atau yang lebih dikenal dengan sebutan SMP YIMI Gresik adalah suatu lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan yayasan yang bernama Yayasan Islam Malik Ibrahim. Yayasan ini terdiri dari beberapa lembaga pendidikan, yaitu TPQ (Taman Pendidikan Qur'an), KB (Kelompok Bermain), TK (Taman Kanak-kanak), SD (Sekolah Dasar), dan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Pada mulanya semua lembaga pendidikan tersebut berada dalam satu lokasi yang sama, yakni di Jl. KH. Agus Salim No. 37 Gresik. Akan tetapi pada tahun 2004, SMP YIMI pindah ke Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 76 B Gresik.

Pada awalnya SMP YIMI Gresik "*Full Day School*" memiliki nama SMP Malik Ibrahim yang didirikan pada tahun 1959 dengan SK Nomor: 158/U.2213/104.2/13.81. Kemudian diubah namanya menjadi SMP YIMI GRESIK "*Full Day School*" berdasarkan surat permohonan perubahan nama sekolah nomor : 389/SMP-YIMI/E.14/IV/2007 pada tanggal 18 April 2007 oleh Kepala SMP YIMI Gresik "*Full Day School*" kepada Kepala

Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik, dan sekarang sekolah tersebut berstatus terakreditasi A.¹¹⁵

SMP YIMI Gresik "*Full Day School*" berdiri dengan sistem MIS (*Multiple Intelligences System*) pada tanggal 16 Mei 2004. Ada beberapa alasan mengapa sekolah ini memilih menerapkan sistem MIS, seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah, Ustadz Nur Hadi:

“Alasan menerapkan sistem baru di sekolah ini (*Multiple Intelligences System*) adalah untuk membuat lompatan-lompatan baru dalam dunia pendidikan, artinya keluar dari pembelajaran tradisional menuju pembelajaran yang modern. Selain menggunakan strategi pembelajaran yang telah ada di sekolah ini (seperti *CTL*, *Active Learning*, dan *Master learning*), sistem ini juga menggunakan strategi berbasis *Multiple Intelligences*, yakni suatu strategi yang dipakai oleh pendidik untuk mengembangkan cara mengajarnya berdasarkan intelegensi peserta didik. Dengan MIS, proses pembelajaran dilakukan secara maksimal, setiap kecerdasan peserta didik diberi sarana yang optimal, sehingga didapatkan kemampuan peserta didik yang maksimal”.¹¹⁶

Sebelum menerapkan MIS, sekolah ini tidak jauh berbeda dengan sekolah lainnya, baik itu dalam proses pembelajaran maupun manajemen sekolahnya. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan standar proses yang telah ditetapkan oleh pemerintah, salah satu contohnya adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang bisa mengaktifkan peserta didik. Akan tetapi proses pembelajaran dengan strategi tersebut tidak cukup untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh, sehingga dibutuhkan strategi baru yang mampu melihat peserta didik secara keseluruhan. Dengan membaca berbagai macam persoalan peserta didik dalam pembelajaran dan

¹¹⁵ Dokumentasi dari Sekolah yang diperoleh pada tanggal 20 April 2016.

¹¹⁶ Wawancara dengan Ust. Nur Hadi, S.S, M.Pd, Kepala Sekolah SMP YIMI Gresik, pada tanggal 20 April 2016.

demi meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, akhirnya semua pihak bersepakat untuk menerapkan sistem baru di sekolah ini.

Selain penuturan dari Kepala Sekolah, hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Ivan rasyid, pendidik di SMP YIMI:

“Sejak awal didirikan sekolah ini di tempat yang baru, para *founding father* sudah bercita-cita untuk menjadikan sekolah ini sebagai sekolah unggul. Kemudian Munif Chatib yang pada waktu itu sebagai direktur YIMI menerapkan MIS di sekolah ini, suatu sistem yang masih tergolong baru dan selama ini masih dalam bentuk teori. MIS dinilai sebagai sistem yang pas untuk mencapai tujuan sebagai sekolah unggul, sehingga sejak awal berdiri dengan MIS sekolah ini langsung dibina oleh konsultan ahli *Multiple Intelligences* yang sekaligus menjadi direktur yaitu bapak Munif Chatib”¹¹⁷.

SMP YIMI adalah sekolah pertama di kabupaten Gresik yang menerapkan *Multiple Intelligences System*. Direktur bekerja sama dengan semua pengurus yayasan dan tenaga pendidik di YIMI untuk kesuksesan penerapan sistem baru yang masih awam bagi kebanyakan pendidik. Namun dengan kerja sama yang baik oleh semua pihak, akhirnya sekolah ini mampu berdiri dengan MIS dan tetap berkolaborasi dengan Diknas.

Sebagai sekolah yang bercita-cita menjadi sekolah unggul, maka sekolah berbasis *Multiple Intelligences* memiliki beberapa indikator. Berikut adalah indikator sekolah unggul yang ada di SMP YIMI:

- a) *The Best Process* (Sekolah yang mengedepankan proses pembelajaran yang berkualitas dan menyenangkan untuk semua kondisi)
- b) *Agent of Change* (Sekolah yang berperan sebagai agen pengubah kondisi peserta didik dari kondisi negatif menjadi kondisi positif)

¹¹⁷ Wawancara dengan Ust. Ivan Rasyid, Lc, M.Fil, Guru PAI Kelas VIII SMP YIMI Gresik, pada tanggal 04 April 2016.

- c) *The Best Teachers* (Pendidik sebagai fasilitator, mengajar dengan menyesuaikan gaya belajar peserta didik dan selalu memantik rasa ingin tahu peserta didik)
- d) *Multiple Intelligence Observation* (Sekolah yang mempunyai paradigma setiap peserta didik mempunyai kecenderungan kecerdasan yang beragam, sehingga semua peserta didik adalah bintang, semua peserta didik adalah juara dengan cara yang berbeda-beda)
- e) *Management Control* (Sekolah mempunyai siklus control dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan mengajar, konsultasi, observasi kelas dan analisa perbaikan, yang dilakukan secara berkelanjutan)
- f) *Active Learning* (Sekolah dengan strategi belajar yang menitik beratkan pada keaktifan peserta didik, sehingga peserta didik mempunyai target untuk “BISA APA” selain “TAHU APA”)
- g) *Applied Learning* (Sekolah yang mengaitkan materi belajar dengan kehidupan nyata sehari-hari, sehingga peserta didik tidak hanya belajar konsep-konsep abstrak tetapi juga pembelajaran yang langsung diaplikasikan)
- h) *Religion and Character Building* (Sekolah yang mempunyai pandangan dunia dan visi pendidikan Islam, yaitu keseimbangan komposisi pembelajaran jiwa, pengembangan pemikiran, kreatifitas, kemampuan menyelesaikan masalah, aplikasi akhlakul karimah dan kemampuan mempunyai daya manfaat untuk banyak orang).¹¹⁸

¹¹⁸ Dokumentasi dari Sekolah yang diperoleh pada tanggal 20 April 2016.

2. Letak Geografis Sekolah

SMP YIMI Gresik “*Full Day School*” berada di Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 76 Kecamatan Sidokumpul Kota Gresik Propinsi Jawa Timur. Lokasinya sangat strategis karena terletak di pusat kota Gresik dan dekat dengan beberapa instansi penting. Adapun tata letak SMP YIMI Gresik “*Full Day School*” adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara : Gedung Kesenian Baru
- b) Sebelah Selatan : Jalan Jaksa Agung Suprpto
- c) Sebelah Timur : SMPN 1 Gresik
- d) Sebelah Barat : Kantor PT. Telkom

3. Identitas Sekolah

a) Nama Sekolah : SMP YIMI Gresik
“*Full Day School*”

b) Status : Terakreditasi A

c) No. Statistik Sekolah : 204050105049

d) Alamat Sekolah : Jl. Jaksa Agung
Suprpto No. 76

Kec. Sidokumpul Kab. Gresik

Provinsi Jawa Timur 61113

e) Telepon / Fax : 031-3989576 / 031-
3984377

f) E-mail : smpyimigresik@gmail.com

g) Website : www.yimigresik@sch.id

- h) Status Sekolah : Swasta
- i) Luas Lahan : 2.107 m²
- j) Waktu Belajar : Senin-Jum'at pukul

07.00 WIB-16.00 WIB

4. Visi Misi Sekolah

a) Visi

“Berprestasi, berbudaya, dan beriptek, berlandaskan iman dan taqwa, berkualitas dalam pengetahuan dan life skill”.

b) Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 2) Menumbuhkan semangat berprestasi secara intensif kepada seluruh warga sekolah
- 3) Menumbuhkan penghayatan ajaran agama dan budaya bangsa, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
- 4) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah

5. Keadaan Pendidik SMP YIMI Gresik “*Full Day School*”

Tenaga pendidik dan non-kependidikan yang ada di SMP YIMI berjumlah 52 orang. 41 orang merupakan tenaga pendidik reguler dan

ekstrakurikuler, dan 11 orang lainnya adalah satpam dan *cleaning services*.¹¹⁹

Pendidik di SMP YIMI sedikit berbeda dengan pendidik di sekolah lainnya dikarenakan sistem yang dipakai oleh sekolah ini juga berbeda dengan sekolah lainnya. Apabila pendidik pada umumnya harus memiliki kualifikasi dan kompetensi, maka di sekolah ini kualifikasi, kompetensi, totalitas dan kreativitas pendidik harus selalu di-*upgrade* setiap hari dan dievaluasi secara rutin, sehingga tidak ada satupun pendidik yang memiliki kualitas lebih rendah dari lainnya.

Selain itu pendidik juga harus melaksanakan beberapa tes terkait cara mengajar, mengingat salah satu indikator dari sekolah unggul adalah *the best teachers*, maka dalam sekolah yang berbasis *Multiple Intelligences* pendidik harus mengetahui jati dirinya sendiri sebelum mengetahui karakter peserta didik yang akan diajar. Berikut adalah penuturan dari Kepala Sekolah, ustadz Nur Hadi, mengenai pendidik di SMP YIMI:

“Tenaga pendidik yang ada di SMP YIMI *“Full Day School”* dipetakan menjadi pendidik yang memiliki gaya belajar dan gaya mengajar. Gaya belajar pendidik dipetakan berdasarkan kebiasaan saat belajar di rumah, sekolah, dan lingkungannya. Dari gaya belajar tersebut, pendidik akan memahami gaya mengajarnya kemudian disesuaikan dengan modalitas pembelajaran (Kinestetis, Audio, dan Visual) dalam mengajar. Karena prinsip dari MIS adalah tidak ada peserta didik yang bodoh, sehingga seorang pendidik dalam mengajar harus menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didik agar pelajaran yang disampaikan oleh pendidik mudah diterima oleh peserta didik”.¹²⁰

¹¹⁹ Dokumentasi dari Sekolah yang diperoleh pada tanggal 18 April 2016.

¹²⁰ Wawancara dengan Ust. Nur Hadi, S.S, M.Pd, Kepala Sekolah SMP YIMI Gresik, pada tanggal 20 April 2016.

Pendidik merupakan suatu komponen yang penting dalam pembelajaran, kurikulum sebaik apapun jika tidak diimbangi dengan pelaksana (pendidik) yang baik tentunya tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal, itu adalah prinsip yang dipercayai oleh semua tenaga pendidik SMP YIMI. Dalam mengajar, seorang pendidik harus mengetahui karakter peserta didiknya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Agar peserta didik merespon dengan baik, maka stimulus yang diberikan oleh pendidik haruslah sesuai dengan karakter peserta didik. Maka pendidik di sekolah *Multiple Intelligences* adalah pendidik yang memiliki komitmen tinggi dalam pendidikan, tidak pernah berhenti untuk belajar dan mengembangkan kualitas dirinya. Salah satu pendidik PAI SMP YIMI, Ustadzah Aim, menuturkan:

“Tidak hanya peserta didik yang perlu diketahui gaya belajar maupun kecenderungan kecerdasannya, tetapi pendidik juga diobservasi gaya belajar serta mengajarnya. Menjadi tenaga pendidik di SMP YIMI harus melewati beberapa tahapan test tulis, kemudian melakukan micro-teaching dengan strategi *Multiple Intelligences*. Pendidik dituntut untuk piawai dalam mengajar dan selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas dirinya. Oleh karena itu, setiap tiga bulan sekali ada pelatihan rutin bagi para guru dan setiap minggu ada koordinasi rutin untuk para guru sesama bidang studi untuk meningkatkan kualitasnya dalam mengajar”¹²¹.

Sebagai sekolah unggul yang menginginkan tenaga pendidik terbaik untuk lembaganya, tentunya peran dari pihak sekolah sangat dibutuhkan. Salah satu peran Kepala Sekolah guna mencapai hal tersebut adalah dengan memfasilitasi semua pendidik untuk mengikuti pelatihan rutin tentang

¹²¹ Wawancara dengan Ustz. Aimmatus Shalihah, S.Th.I, guru PAI kelas VII SMP YIMI Gresik, pada tanggal 04 April 2016.

wawasan dan penerapan *Multiple Intelligences* demi meningkatkan kualitas para pendidik dalam mengajar, serta membentuk tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) agar pendidik dapat berkoordinasi dengan mudah bersama sesama guru mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tentang keadaan pendidik di SMP YIMI, maka diketahui bahwa tenaga pendidik yang ada di sekolah ini merupakan orang-orang yang memiliki komitmen tinggi dalam dunia pendidikan serta tidak pernah puas untuk belajar. Tentunya tidak mudah menerapkan sistem yang baru terlebih pada sekolah baru, akan tetapi dengan kerja keras semua pihak terutama tenaga pendidik yang tidak pernah berhenti belajar untuk berkembang menjadi lebih baik, sekolah ini banyak menorehkan prestasi yang luas biasa dalam perjalanannya.

6. Keadaan Peserta Didik SMP YIMI Gresik “*Full Day School*”

Pada tahun ajaran 2015/2016 jumlah peserta didik di SMP YIMI sebanyak 325 anak. 121 anak dari kelas IX yang terdiri dari 6 kelas. 119 anak dari kelas VIII yang terdiri dari 5 kelas. Dan 85 anak dari kelas VII yang terdiri dari 4 kelas.¹²²

Tabel 2.1

Data Peserta Didik SMP YIMI “*Full Day School*”

Kelas IX						Kelas VIII					Kelas VII			
A	B	C	D	E	F	A	B	C	D	E	A	B	C	D
Putri			Putra			Putri		Putra			Putri		Putra	

¹²² Dokumentasi dari Sekolah yang diperoleh pada tanggal 18 April 2016.

20	20	20	20	20	21	23	23	25	25	23	18	18	24	25
----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----

Sebagai sekolah yang berlabel Islam, maka dalam proses pembelajaran peserta didik perempuan tidak digabungkan dengan peserta didik laki-laki dalam satu kelas. Begitu juga dengan pembagian jumlah kelompok belajar setiap kelas dibatasi maksimal 25 anak, agar setiap peserta didik dapat belajar dengan maksimal.

Peserta didik yang ada di SMP YIMI “*Full Day School*” bukan hanya peserta didik yang memiliki nilai tertinggi dari sekolah terdahulu dan juga bukan hanya peserta didik yang normal, tetapi juga peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Penerimaan peserta didik baru dibuka dengan kuota tertentu dan akan ditutup jika kuota sudah memenuhi batas, tidak ada tes akademik untuk memutuskan peserta didik tersebut diterima atau tidak, karena semua peserta didik yang mendaftar akan diterima, baik itu peserta didik yang normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus.

Setelah peserta didik diterima, pihak sekolah mengadakan tes wawancara kepada peserta didik dan walinya terkait kebiasaan belajar dan kegiatan yang disukai, kemudian hasil dari tes tersebut digunakan sebagai pedoman untuk menentukan rombongan kelas. Peserta didik yang memiliki kemiripan kebiasaan atau kecenderungan yang sama akan ditempatkan dalam satu kelas guna memudahkan pendidik untuk mengajar.

Dapat disimpulkan keadaan peserta didik di SMP YIMI “*Full Day School*” sangat beragam, baik itu peserta didik yang memiliki kebutuhan

khusus maupun yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Peserta didik yang berjenis kelamin laki-laki tidak belajar dalam satu kelas dengan peserta didik yang berjenis kelamin perempuan, karena sekolah ini selain berbasis *Multiple Intelligences* juga berbasis Islam. Sehingga pembagian kelas seperti yang ada dalam tabel 2.1 di atas selain berdasarkan macam-macam kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik, juga dibedakan lagi atas jenis kelamin peserta didik.

B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Dalam pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*, setiap peserta didik difasilitasi secara penuh untuk belajar dan mengembangkan potensinya. Salah satu contoh pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pada umumnya pelajaran PAI adalah pelajaran yang mengajarkan doktrin agama dan nilai akhlak yang disampaikan lewat ceramah dan pembiasaan. Akan tetapi pembelajaran PAI dengan strategi pembelajaran yang berbasis *Multiple Intelligences*, pendidik mengemas pembelajaran sesuai dengan gaya belajar peserta didik serta mengembangkan potensi kecerdasan mereka, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui doktrin agama, tetapi juga mampu memahami dan mengaplikasikan di dunia nyata. Selain itu, pembelajaran menjadi jauh dari kejenuhan peserta didik yang berdampak pada kemalasan untuk belajar apalagi mendengarkan ceramah pendidik.

Dalam praktik pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*, khususnya pada mata pelajaran PAI, secara garis besar penerapannya memuat tiga tahapan, yakni perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi

pembelajaran. Berikut laporan hasil penelitian dari implementasi pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* di SMP YIMI:

1. Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences* di SMP YIMI Gresik “*Full Day School*”

Para tenaga pendidik di SMP YIMI menyadari bahwa perencanaan pembelajaran adalah sesuatu yang sangat penting guna mencapai keberhasilan pembelajaran. Dengan rencana pembelajaran yang baik dan terperinci, pembelajaran akan menjadi terarah sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan mudah. Berikut penuturan Ustadz Ivan Rasyid mengenai pentingnya perencanaan pembelajaran:

“Sebelum mengajar di kelas, terlebih dahulu pendidik harus menyiapkan seperangkat rencana pembelajaran, mulai dari konsep mengajar nanti seperti apa, kemudian rangkaian aktivitasnya menggunakan strategi apa, media yang digunakan saat pembelajaran, sumber belajar, dan juga form penilaian. Gunanya adalah sebagai kontrol pendidik nanti saat mengajar di kelas agar tidak mengajar asal-asalan dan kondisi pembelajaran berjalan sesuai rencana sehingga indikator hasil belajar yang telah ditetapkan mudah tercapai”.¹²³

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di SMP YIMI terdiri dari Qur'an-Hadits, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Walaupun memiliki sistem yang berbeda dengan sekolah lainnya, akan tetapi sekolah ini tetap mengikuti kurikulum Diknas sehingga Silabus dan RPP tidak jauh berbeda dengan sekolah lainnya.

Perencanaan pembelajaran PAI yang dilakukan di SMP YIMI sama dengan sekolah-sekolah lainnya, mengingat hal ini untuk menjamin bahwa

¹²³ Wawancara dengan Ust. Ivan Rasyid, Lc, M.Fil, guru PAI kelas VIII SMP YIMI Gresik, pada tanggal 14 April 2016.

perencanaan pembelajaran sesuai dengan Standar Proses sebagaimana diatur dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, tentang Standar Proses Satuan Pendidikan. Akan tetapi, karena menggunakan *Multiple Intelligences System* (MIS), maka dalam perencanaan pembelajarannya semua pendidik diwajibkan juga untuk membuat *Lesson Plan* (rencana pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*) yang polanya sesuai dengan kecenderungan kecerdasan (intelegensi) peserta didik, artinya ketika pendidik mengajar maka gaya mengajarnya harus disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik, sehingga pendidik memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan intelegensi peserta didik.

Adapun untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan (intelegensi) peserta didik yang beragam dan berjumlah ratusan peserta didik di SMP YIMI, maka sekolah mengelompokkan peserta didik yang memiliki kemiripan intelegensi ke dalam kelas yang sama agar pendidik mudah untuk menyusun *lesson plan*. Berikut diuraikan secara rinci mengenai tahapan-tahapan perencanaan pembelajaran PAI di SMP YIMI:

1) Melakukan MIO (*Multiple Intelligences Observation*)

Prinsip pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* adalah menganggap semua peserta didik itu cerdas, tidak ada *range* peserta didik bodoh atau peserta didik pintar, karena semua peserta didik hakikatnya adalah sama, yakni masing-masing memiliki kecerdasan dan potensi diri yang bisa dikembangkan melalui pendidikan. Oleh karena itu, sekolah yang menerapkan sistem *Multiple Intelligences* tidak

melakukan tes potensi akademik untuk menerima peserta didik. Akan tetapi sekolah menerima semua peserta didik yang mendaftar di sekolah tersebut sampai batas maksimal kuota telah tercapai.

Semua anak yang mendaftar di sekolah *Multiple Intelligences* diterima tanpa memandang latar belakang, baik itu dari nilai akademik calon peserta didik dari sekolah sebelumnya, maupun kondisi calon peserta didik. Baik itu anak yang memiliki nilai rendah atau mengalami masalah dalam belajar yang disebabkan oleh keterbatasan khusus, apabila mereka ingin serius belajar maka semuanya diterima untuk menjadi peserta didik di SMP YIMI. Selanjutnya seorang pendidik yang akan membimbing semua peserta didik tersebut untuk menjadi manusia yang cerdas dan berkualitas.

Akan tetapi, karena setiap peserta didik memiliki perbedaan latar belakang dan kemampuan, maka pendidik harus mampu mengetahui itu semua guna menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik. Untuk lebih mudah memetakan setiap karakter peserta didik dan gaya belajarnya, maka SMP YIMI Gresik "*Full Day School*" melakukan *Multiple Intelligences Observation* (MIO) sebagai ganti dari tes potensi akademik. MIO adalah tes wawancara dan observasi yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada peserta didik dan walinya terkait kebiasaan dalam belajar dan kegiatan yang disukai dan sering dilakukan oleh peserta didik.

MIO merupakan sesuatu yang mutlak dilakukan bagi sekolah yang menerapkan *Multiple Intelligences System*, karena dari wawancara dan observasi yang dilakukan kepada peserta didik dan walinya tersebut, seorang ahli psikolog atau konsultan *Multiple Intelligences* sekolah akan menganalisis kecenderungan kecerdasan setiap peserta didik dan hasilnya nanti akan digunakan sebagai pedoman untuk penentuan kelas belajar dan untuk menyusun perencanaan pembelajaran oleh pendidik.

Terkait *Multiple Intelligences Observation*, berikut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP YIMI:

“Intelegensi seseorang adalah dinamis, yakni selalu berubah-ubah. Anak yang sekarang menonjol kecerdasan naturalistiknya bisa jadi beberapa waktu ke depan justru lebih menonjol kecerdasan linguistiknya. Oleh karena itu tidak ada pedoman baku untuk mengukur *Multiple Intelligences* seseorang, sehingga SMP YIMI harus merumuskan instrumen MIO sendiri yang kemudian MIO ini dilakukan setiap tahun sekali. Akan tetapi untuk menjamin tingkat akurasi instrumen ini, sekolah melibatkan guru, konsultan pendidikan dan pakar psikologi. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk angket, observasi, dan interview kepada peserta didik dan orang tuanya terkait kebiasaan belajar di rumah dan kegiatan yang disukai atau sering dilakukan oleh peserta didik”.¹²⁴

Test MIO dilakukan setiap tahun sekali untuk mengetahui perkembangan setiap peserta didik, dan setiap tahun ajaran baru, kelompok belajar dalam kelas akan berubah sesuai dengan hasil test MIO terbaru. Ustadz Ivan Rasyid menyampaikan terkait MIO:

“Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam test MIO berhubungan dengan kebiasaan peserta didik ketika belajar di rumah dan kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan. Interview ini dilakukan saat peserta didik pertama kali masuk sebagai peserta

¹²⁴ Wawancara dengan Ust. Nur Hadi, S.S, M.Pd, Kepala Sekolah SMP YIMI Gresik, pada tanggal 20 April 2016.

didik baru di SMP YIMI. Hasilnya nanti dipetakan menjadi gaya belajar peserta didik yang kemudian difungsikan menjadi acuan pembentukan rombongan belajar (kelas) dan sebagai acuan pendidik dalam menentukan gaya mengajarnya. Anak-anak yang memiliki kesamaan atau kemiripan kecenderungan kecerdasan akan dikelompokkan dalam satu kelas atau regu belajar, sehingga nanti pendidik akan memilih strategi pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kelasnya”.¹²⁵

Dari hasil wawancara terkait MIO tersebut, berikut adalah contoh dokumen test MIO yang diperoleh dari sekolah:

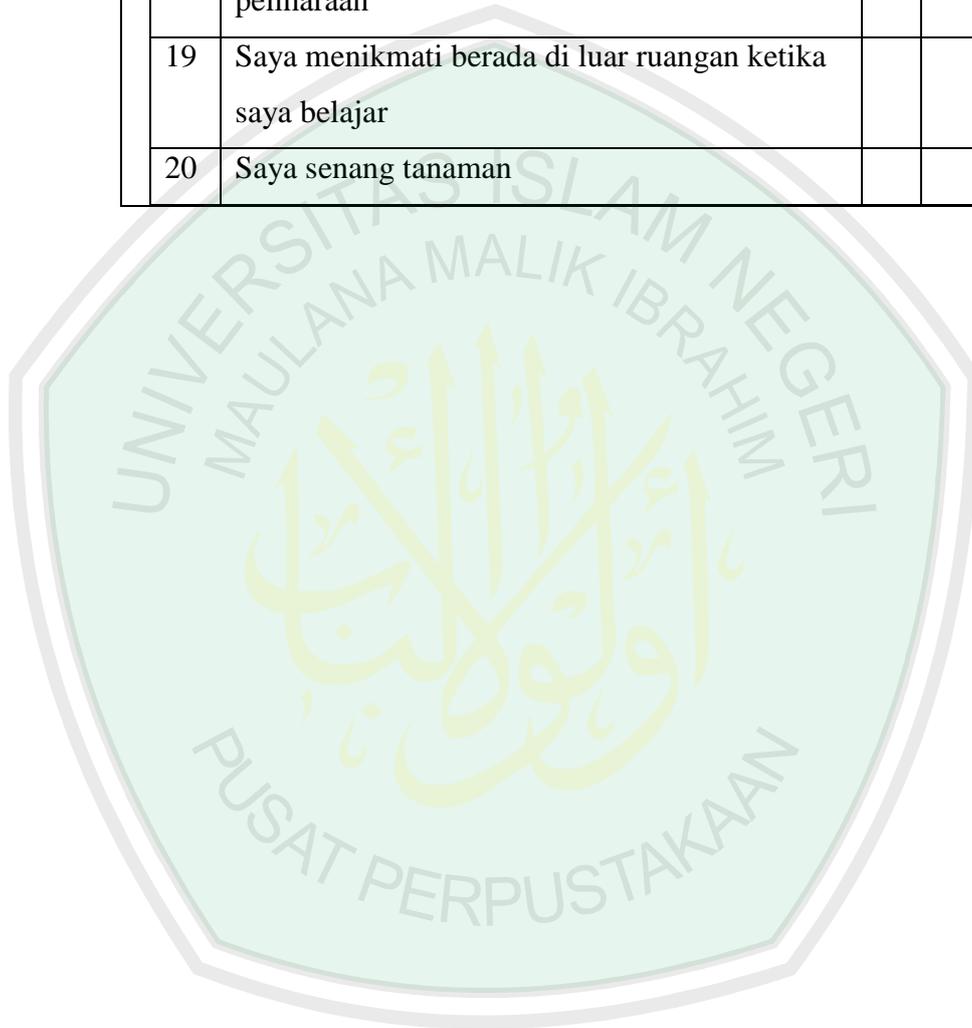
Tabel 3.1
Multiple Intelligences Observation

Lembar ke-1				
<i>Multiple Intelligences Observation</i>				
SMP YIMI Gresik “Full Day School”				
Nama/ Asal sekolah	:			
Tempat, Tgl Lahir	:			
Wali Siswa / Tlp	:			
Alamat rumah	:			
Nama intervier	:			
Tanggal	:			
Petunjuk: Berilah Skala 1-2-3 sesuai dengan keadaan kamu, pada worksheet dengan memberi tanda silang (x) pada kolom skala yang dipilih, dengan pernyataan.				
1. Tidak setuju 2. Biasa 3. Setuju				
No	INDIKATOR KECENDERUNGAN KECERDASAN	SKALA		
		1	2	3

¹²⁵ Wawancara dengan Ust. Ivan rasyid, Lc, M.Fil, guru PAI Kelas VIII SMP YIMI Gresik, pada tanggal 28 Maret 2016.

1	Saya senang berkumpul dan bermain dengan teman-teman			
2	Saya terkejut melihat seseorang menangis, dan saya ingin membantunya			
3	Teman-teman saya selalu datang kepada saya untuk dukungan emosional dan saran (curhat)			
4	Saya merasa lebih nyaman menyimpan masalah pribadi saya sendiri tanpa menyampaikan kepada orang lain			
5	Saya senang menghabiskan waktu sendirian			
6	Saya mudah gelisah jika harus duduk diam dalam waktu yang lama			
7	Saya senang beraktifitas (olahraga, jalan-jalan, bersih-bersih) daripada berdiam diri			
8	Saya merasa bahwa permainan bola (voly/basket/sepak bola/dsb) mudah dan menyenangkan			
9	Saya mudah belajar dengan mendengarkan dan diskusi			
10	Saya senang membaca buku			
11	Saya senang permainan puzzle, teka-teki silang, bongkar pasang, dsb			
12	Saya merasa mudah untuk mengingat nomor telpon			
13	Musik sangat penting bagi saya			
14	Di sekolah, saya suka pelajaran music			
15	Saya selalu bisa mengenali tempat-tempat yang pernah saya kunjungi sebelumnya, bahkan ketika saya masih kecil			
16	Saya senang membaca cerita bergambar atau			

	komik			
17	Pelajaran favorit saya di sekolah adalah kesenian (lukis, kerajinan tangan)			
18	Saya memelihara atau menyukai hewan peliharaan			
19	Saya menikmati berada di luar ruangan ketika saya belajar			
20	Saya senang tanaman			



Tabel 3. 2
Multiple Intelligences Observation

Lembar ke-2

Nama siswa : _____

Tanggal Observasi : _____

Observer : _____

1. Siswa diminta membuat cerita secara lisan tentang pengalaman yang berkesan

Kecerdasan	Jawaban	Nilai
Linguistic	Bercerita	3
	Bercerita tidak nyambung	2
	Tidak mau bercerita	1

2. Siswa diminta menyebutkan beberapa judul lagu dan menyanyikan 1 lagu favoritnya

Kecerdasan	Jawaban	Nilai
Music	Dapat menyebutkan 3 atau lebih judul lagu dan dapat menyanyikan lagu favorit dengan nada yang tepat	3
	Dapat menyebutkan 3 atau lebih judul lagu dan dapat menyanyikan lagu favorit dengan nada yang tidak tepat	2
	Hanya menyebutkan judul lagu tanpa menyanyi	1

3. Siswa diminta menghitung angka yang sudah disiapkan observer

a. $57 + 28 = 85$

b. $25 \times 25 = 625$

Kecerdasan	Jawaban	Nilai
Logis Matematis	Benar 2	3
	Benar 1	2
	Benar 0	1

4. Bagaimana perasaanmu saat mengikuti observasi hari ini

Kecerdasan	Jawaban	Nilai
Intrapersonal	Dapat menyebutkan satu perasaan (tegang, santai, grogi, puas, nervous, senang) dan penjelasannya	3
	Biasa saja	2
	Tidak tahu	1

Kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik cenderung identik dengan gaya belajarnya. Misalnya anak yang menonjol dalam kecerdasan musik akan suka belajar dengan iringan musik. Begitu juga dengan anak yang menonjol dalam kecerdasan interpersonal, akan suka belajar dengan cara berkelompok. Pendidik yang akan mengajarkan PAI kepada anak yang memiliki kecerdasan musik atau interpersonal harus menyediakan strategi atau media belajar yang berhubungan dengan keduanya.

MIO dilakukan untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan peserta didik dan gaya belajarnya, kemudian sekolah membagi kelas berdasarkan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

Berikut penulis cantumkan klasifikasi kelas yang ada di SMP YIMI “*Full day School*” berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah:

Tabel 3.3
Klasifikasi Regu Belajar

Kelas	Kecerdasan
Kelas VII/VIII/IX (A, C, E)	Linguistik, Interpersonal, Musik, Kinestetik
Kelas VII/VIII/IX (B, D, F)	Logis-Matematis, Intrapersonal, Spasial, Naturalis

Kapasitas yang ada di SMP YIMI hanya ada 6 kelas setiap tingkatan, jadi tiga kelas untuk putri dan tiga kelas untuk putra. Hal tersebut dilakukan karena mengacu pada prinsip sekolah berbasis Islam seperti yang sudah dicantumkan oleh penulis pada tabel 2.1. Delapan kecerdasan tidak dikelompokkan dalam setiap kelas yang homogen, akan tetapi pembagiannya berdasarkan klasikal tiga kelas. Artinya, dalam satu kelas terdapat beberapa macam kecerdasan yang memungkinkan untuk dikelompokkan dalam satu kelas.

Pengelompokan kelas yang terdiri dari beberapa kecerdasan tersebut berdasarkan perhitungan yang maksimal, yakni secara teori walaupun berbeda-beda namun kecerdasan-kecerdasan tersebut memungkinkan untuk dikelompokkan dalam satu kelas. Kemudian pengelompokan regu belajar peserta didik dalam kelas berdasarkan masing-masing kecerdasan dapat dilihat pada tabel 3.3.

Setelah pengelompokan kelas telah dilakukan berdasarkan hasil MIO, selanjutnya pendidik menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kelas yang akan diajar, jadi pendidik tidak hanya menyiapkan satu rencana pembelajaran, tetapi menyiapkan beberapa rencana pembelajaran tergantung kelas yang akan menerima pelajarannya. Misalnya seorang pendidik akan mengajar materi zakat pada kelas linguistik dan rombongannya, maka rencana pembelajarannya harus sesuai dengan karakter peserta didik yang cerdas linguistik. Begitu juga ketika akan mengajar materi zakat pada kelas logis-matematis dan rombongannya, maka rencana pembelajaran yang dibuat oleh pendidik harus berbeda dengan rencana pembelajaran yang dibuat saat mengajar kelas linguistik.

2) Menyusun Silabus

Setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah wajib menghadirkan silabus pembelajaran, begitu juga untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Silabus pembelajaran ini selanjutnya yang akan menjadi pedoman dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam merencanakan pengembangan silabus, pendidik melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Mengembangkan Indikator
- b) Mengidentifikasi materi ajar atau materi pokok
- c) Mengembangkan kegiatan pembelajaran
- d) Pengakolasian waktu

- e) Pengembangan alat penilaian
- f) Menentukan sumber belajar.

Terkait pengembangan silabus yang ada di sekolah berbasis *Multiple Intelligences*, berikut hasil wawancara dengan pendidik PAI SMP YIMI Gresik “*Full Day School*”:

“Idealnya pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* harus mengembangkan silabus sendiri yang sesuai dengan karakter sekolah dan peserta didik, namun realitanya sekolah ini masih menggunakan silabus dari pusat karena masih menggunakan kurikulum dari Diknas. Walaupun begitu, semua guru tetap berupaya untuk mengembangkan silabus sendiri, setiap bulan sekali diadakan pelatihan untuk guru, karena cita-cita sekolah ini nantinya adalah mampu mengembangkan silabus sendiri sesuai dengan prinsip *Multiple Intelligences* secara utuh. Setiap guru mengacu pada silabus dari pusat, tetapi proses pembelajaran dan pengembangan strategi diserahkan kepada guru masing-masing sesuai dengan *Multiple Intelligences* siswa.¹²⁶

Silabus pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* idealnya memang dikembangkan sendiri, akan tetapi di SMP YIMI Gresik “*Full Day School*” masih menggunakan silabus dari pusat yang tidak berbeda dengan sekolah lainnya, dikarenakan kurikulum yang digunakan juga masih menginduk pada kurikulum Diknas, sehingga sampai saat ini silabus yang digunakan di sekolah ini masih sama dengan silabus milik sekolah lainnya.

Walaupun demikian, dalam prakteknya tetap saja pendidik mengembangkan silabus pembelajaran sesuai dengan karakter sekolah yang menggunakan sistem *Multiple Intelligences*, hanya saja tidak ada

¹²⁶ Wawancara dengan Ust. Ivan rasyid, Lc, M. Fil, guru PAI Kelas VIII SMP YIMI, pada tanggal 14 April 2016.

pedoman baku yang dipatenkan dari sekolah sehingga polanya diserahkan kepada setiap pendidik.

3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP merupakan kerangka yang berisi gambaran umum mengenai alur pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam menyusun RPP, pendidik SMP YIMI melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi dan mengelompokkan kompetensi yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran
- b) Mengembangkan materi yang akan diajarkan
- c) Menentukan metode yang akan dipakai dalam pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan
- d) Merencanakan penilaian, yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Penyusunan RPP di sekolah ini sedikit berbeda dengan penyusunan RPP di sekolah lain yang sama-sama menggunakan kurikulum dari Diknas. Di samping memakai konsep yang telah ditentukan oleh pusat, pendidik juga harus mengintegrasikannya dengan konsep *Multiple Intelligences*. Berikut penulis cantumkan contoh RPP mata pelajaran PAI di SMP YIMI Gresik “*Full Day School*” yang merupakan dokumen atau arsip salah satu pendidik PAI:

Tabel 3.4
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

<p>RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)</p>

Sekolah : SMP YIMI Gresik "*Full Day School*"
 MaPel : Pendidikan Agama Islam
 Kelas/Semester : IX/2
 Standar : Memahami hukum Islam tentang penyembelihan
 Kompetensi hewan.
 Kompetensi : Menjelaskan tatacara penyembelihan hewan.
 Dasar
 Alokasi Waktu : 2 X 40 menit (2 pertemuan)

Indikator Pencapaian Siswa

1. Menjelaskan pengertian penyembelihan hewan dan dasar hukumnya.
2. Menjelaskan tatacara penyembelihan hewan yang baik dan benar.
3. Menunjukkan dalil naqli terkait dengan penyembelihan hewan.
4. Memperagakan penyembelihan hewan aqiqah dan qurban di depan kelas.

Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu:

1. Menjelaskan pengertian penyembelihan hewan dan dasar hukumnya.
2. Menjelaskan tatacara penyembelihan hewan yang baik dan benar.
3. Menunjukkan dalil naqli terkait dengan penyembelihan hewan.
4. Memperagakan penyembelihan hewan aqiqah dan qurban di depan kelas.

Materi Pembelajaran

1. pengertian penyembelihan hewan dan dasar hukumnya.
2. tatacara penyembelihan hewan yang baik dan benar.
3. dalil naqli terkait dengan penyembelihan hewan.
4. Peragaan penyembelihan hewan aqiqah dan qurban di depan kelas.

Metode Pembelajaran

Pic comment
 Tanya jawab
 Group discuss

Presentation

Karakter yang Diinginkan

- Kerjasama
- Empati
- Kesalehan dan keimanan
- Keberanian
- Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
- jujur (*Honesty*)
- Tanggung jawab (*responsibility*)
- Kemanusiaan (*Humanity*)
- dll

Intelejensi yang ditekankan:

Topik	Intelligensi	Kegiatan Pembelajaran
Penyembelihan Hewan	Linguistik	Presentasi, diskusi
	Interpersonal	Musyawah/kerjasama dalam berkelompok
	Intrapersonal	Menulis mind map
	Spasial-visual	Pengamatan bahan dasar makanan halal-haram
	Naturalis	Penyembelihan yg tidak menyakitkan
	Matematis-Logis	Mencari alasan yang logis (rasional) dalam diskusi kelompok
	Musikal	Melantunkan takbir saat penyembelihan hewan
	Kinestetis	Mempraktekkan penyembelihan hewan

Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

No	Langkah Pembelajaran	Metode	Bahan	Waktu
	<i>Kegiatan Awal</i>			
	Apersepsi: Guru mengucapkan salam,			

1.	doa & olah raga ringan	Praktek		5 menit
2.	Guru membaca absen & bagi kelompok (5 orang)		Buku absensi	
3.	Guru memberi motivasi siswa menjadi orang kaya & berhati social	Pic & Dalil Comment	Slide	
<i>Kegiatan inti</i>				
1.	Guru menampilkan gambar makanan, siswa diminta merinci bahan dasar (pentingnya makanan yg halal)	Pic comment Tanya jawab	Slide	
2.	Guru bertanya akan pentingnya makanan halal dan bahaya makanan haram, siswa mengambil kesimpulan hukum sembelihan halal	Group disscus Pic comment	Slide	
3.	Guru menunjukkan slide (hewan qurban, Penyembelih, alat, tata cara penyembelihan, siswa berkelompok dan menulis syarat-syarat masing masing)	Presentation Group disscus		70 menit
4.	Guru menunjukkan ayat-hadist tentang sunah penyembelihan ala nabi	Presentation		
5.	Siswa mengulang kembali cara penyembelihan hewan halal sesuai sunah Rasul			
6.	Guru menunjukkan video penyembelihan dan siswa mengkritisi perilaku penyembelihan yg sesuai		Buku	

7.	syariat dan yg tidak sesuai Siswa berkelompok mempraktekkan menyembelih qurban		tulis	
8.	Siswa menulis mind mapping			
1.	<i>Kegiatan penutup</i> Guru memberi kesempatan bertanya/ menanyakan umpan balik tentang pelaksanaan pembelajaran	Tanya jawab	-	5 menit
2.	Menutup pelajaran dengan doa kafaratul majlis			

Sumber Belajar

- Buku *Ayo memahami Aqidah Akhlak untuk SMP*
- Buku *Ayo Belajar Agama Islam untuk SMP*
- Buku *Ayo Memahami Akidah dan Akhlak Untuk SMP*
- Buku *Membangun Akidah dan Akhlak Untuk SMP*
- www.google.com
- Al-Qur'an

Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen / Soal
1. Menjelaskan pengertian penyembelihan hewan dan dasar hukumnya. 2. Menjelaskan tatacara penyembelihan hewan yang baik dan benar. 3. Menunjukkan dalil naqli terkait dengan	Tes lisan & Tes Tulis	Jawaban singkat	(Terlampir)

penyembelihan hewan. 4. Memperagakan penyembelihan hewan aqiqah dan qurban di depan kelas			
Skoring : 1-10 x jumlah jawaban benar Nilai maks : 10 x 10 = 100			
Kepala SMP YIMI		Guru Mapel PAI	
Ahmad Nurhadi, S,S, M. Pd		M Ivan Rosyid, Lc, M.Fil.I	

4) Menyusun *Lesson Plan*

Selain RPP, ada juga yang perlu disiapkan guru yaitu *lesson plan*.

Lesson plan merupakan ciri khas dalam pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*. Berikut hasil wawancara dengan pendidik PAI terkait penyusunan *lesson plan*:

“Pada awal semester pendidik menyusun *lesson plan* yang sesuai dengan prinsip *Multiple Intelligences* terkait pelajaran yang diampu selama satu semester ke depan. Kemudian setiap minggu sekali, sebelum dilakukan di dalam kelas, guru tersebut harus mengkonsultasikan kepada *Guardian Angel* (istilah untuk guru senior) dan mendemonstrasikannya. Kemudian dimintakan pengesahan kepada kepala sekolah, agar *Lesson Plan* yang telah disusun sesuai dengan prinsip *Multiple Intelligences*”.¹²⁷

Komponen lainnya yang ada dalam perencanaan pembelajaran adalah pembuatan *lesson plan* yang merupakan rencana pembelajaran ciri khas *Multiple Intelligences*, setiap pendidik yang membuat *lesson plan*

¹²⁷ Wawancara dengan Ust. Ivan rasyid, Lc, M. Fil, guru PAI Kelas VIII SMP YIMI, pada tanggal 14 April 2016.

perlu didemonstrasikan terlebih dahulu untuk mendapat pengesahan dari *guardian angel* dan kepala sekolah, baru kemudian bisa dipraktekkan ke dalam kelas. Terkait *lesson plan*, berikut penuturan Ust. Nur Hadi:

“*Lesson plan* yang sudah dikonsultasikan perlu mendapatkan pengesahan dari kepala sekolah. Apabila guru bidang studi yang bersangkutan adalah seorang *guardian angel* maka langsung dikonsultasikan sekaligus disahkan oleh kepala sekolah, akan tetapi jika guru yang bersangkutan bukanlah guru senior maka perlu dikonsultasikan terlebih dahulu kepada *guardian angel* kemudian baru disahkan oleh kepala sekolah. Tujuannya agar *lesson plan* yang telah disusun sesuai dengan prinsip *Multiple Intelligences*, selain itu untuk mengetahui keefektifan *lesson plan* tersebut di dalam kelas. Apabila pembelajaran yang dilakukan di kelas menyimpang dari *lesson plan* yang telah dibuat, maka guru yang bersangkutan harus melakukan *feedback* kepada kepala sekolah mengenai pencapaian indikator selama mengajar”¹²⁸

Lesson plan menunjukkan kepiawaian seorang pendidik dalam mengajar, karena untuk membuat *lesson plan* guru dituntut untuk kreatif. Agar pendidik tidak mengalami kebingungan atau mentok ide, maka dibentuklah tim MGMP (Musyawarah Guru Mata pelajaran). Jadi setiap pendidik memiliki sebuah tim yang beranggotakan para pendidik dalam satu bidang studi, misalnya ada 5 pendidik mata pelajaran PAI, maka 5 pendidik tersebut membentuk 1 tim pendidik mata pelajaran PAI dan ada satu pendidik senior yang ditunjuk sebagai koordinator atau disebut GA (*Guardian Angel*).

GA (*Guardian Angel*) adalah seorang pendidik senior yang memiliki kualitas dan kreadibilitas dalam bidang studi PAI dan *Multiple Intelligences*. Setiap pendidik diwajibkan untuk membuat *lesson plan*

¹²⁸ Wawancara dengan Ust. Nur Hadi, S.S, M.Pd, Kepala Sekolah SMP YIMI Gresik, pada tanggal 20 April 2016.

yang kemudian dikonsultasikan ke GA sebelum dipraktekkan di kelas. Karena sistem yang unik dan baru, maka setiap tiga bulan sekali diadakan pelatihan untuk pendidik guna meningkatkan kualitas dalam mengajar. Pelatihan ini langsung dimentor oleh seorang konsultan ahli *Multiple Intelligences* sehingga setiap pendidik memiliki kesempatan untuk mencurahkan hambatan-hambatan dalam mengajar dan mendapatkan solusinya.

Dalam perencanaan pembelajaran, pendidik tidak hanya membuat satu *lesson plan*, akan tetapi dalam satu materi minimal ada dua *lesson plan* yang berbeda tergantung siapakah yang menjadi sasaran pembelajaran. Misalnya, minggu ini adalah materi mukjizat. Maka pendidik bidang studi harus menyiapkan minimal dua *lesson plan* untuk anak kelas A Putri yang memiliki kecerdasan linguistik dan kawan-kawannya, dan untuk kelas B Putri yang memiliki kecerdasan logis matematis dan kawan-kawannya tergantung jenis kecerdasan yang ada pada masing-masing kelas seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.1. Adapun contoh *lesson plan* yang ada di SMP YIMI bisa dilihat pada lampiran.

Idealnya, setiap pendidik harus menyiapkan 4 *lesson plan* yang berbeda untuk setiap kompetensi dasar. Dalam KD 1.1 dan KD 1.2 fokus pengembangan dua kecerdasan, dan untuk pengembangan dua kecerdasan lainnya dalam KD 1.3 dan KD 1.4. Artinya, dua *lesson plan* tersebut untuk kelas A dan B, sedangkan dua *lesson plan* lainnya dengan

ketentuan KD 1.3 dan 1.4 adalah untuk kelas C dan D. Karena pembagian kelas di sekolah ini bukanlah satu dari sembilan kecerdasan dikhususkan menjadi satu kelas, maka agar siswa tetap dilayani sesuai dengan kecerdasan yang mereka miliki, pihak sekolah mensiasati dengan pola tersebut.¹²⁹

Menyiapkan dua hingga empat *lesson plan* dalam satu tema atau materi pelajaran tidaklah mudah, karena harus memunculkan ide-ide kreatif dalam strategi dan aktivitas pembelajaran. Maka disini selain pelatihan setiap tiga bulan sekali oleh mentor ahli, setiap satu minggu sekali yakni hari sabtu MGMP mengadakan musyawarah dan konsultasi sesama rekan untuk penyusunan *lesson plan*.

Selain itu, sekolah ini juga memiliki bank *Multiple Intelligences*, yang diperoleh dari hasil setiap pendidik setelah menyusun *lesson plan* beserta perangkatnya. Mereka dengan suka rela menaruh perangkat mengajarnya dalam bank sekolah, sehingga apabila suatu ketika ada pendidik yang membutuhkan maka ia bisa memakainya, begitu juga dengan pendidik lainnya, mereka bisa memakainya di lain waktu. Jadi para pendidik saling memberi ide dalam penyusunan *lesson plan* guna menciptakan pembelajaran yang kreatif.

Dari pemaparan diatas, penulis mendapatkan suatu temuan tentang perencanaan pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* sebagai berikut: Setiap peserta didik adalah cerdas, tinggal bagaimana seorang

¹²⁹ Wawancara dengan Ust. Nur Hadi, S.S, M.Pd, Kepala Sekolah SMP YIMI Gresik, pada tanggal 20 April 2016.

pendidik mampu memfasilitasi setiap kecerdasan yang dimiliki oleh setiap peserta didik untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam perencanaan pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences*, pertama-tama peserta didik perlu diobservasi kecenderungan kecerdasannya dengan menggunakan *Multiple Intelligences observation*, kemudian peserta didik yang memiliki kemiripan dalam kecerdasan akan dikelompokkan ke dalam satu kelas belajar. Setelah diketahui masing-masing kecerdasan peserta didik dan dikelompokkan ke dalam satu kelas, pendidik tinggal menyusun *lesson plan* yang sesuai dengan kecerdasan masing-masing peserta didik. Pada prinsipnya, peserta didik yang diberi stimulus tepat akan merespon dengan baik. Dengan memberikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kecenderungan kecerdasan peserta didik yang telah diketahui oleh pendidik melalui test MIO, maka peserta didik akan lebih mudah menangkap pelajaran yang disampaikan oleh pendidik melalui strategi, metode, dan media belajar yang telah direncanakan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences* di SMP YIMI Gresik “*Full Day School*”

Setelah merencanakan proses pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* secara matang, tahap berikutnya adalah pelaksanaannya, berikut adalah hasil penelitian terkait pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* di SMP YIMI Gresik “*Full Day School*”.

Secara garis besar, pelaksanaan pembelajaran PAI terangkum ke dalam tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Pendahuluan (Apersepsi)

Dalam pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*, apersepsi adalah suatu hal yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Ustadz Ivan Rasyid mengatakan:

“Apersepsi adalah suatu tindakan untuk mengkondisikan semua siswa ke satu zona yang sama yaitu zona Alfa. Apersepsi termasuk sesuatu yang amat penting dalam sebuah aktivitas pembelajaran terutama berbasis *Multiple Intelligences*, terlebih dahulu seorang guru harus mendapatkan perhatian dari siswanya karena hak mengajar ada di tangan siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu membuat para siswanya *enjoy* sehingga memberikan hak mengajar kepada guru sehingga guru bisa memulai pelajaran PAI”.¹³⁰

Adapun aktivitas yang dilakukan oleh pendidik PAI dalam kegiatan pendahuluan ini meliputi:

a) *Alpha Zone*

Pendidik mengajak peserta didik melakukan *Ice Breaking* untuk menuju Zona Alfa. Hal ini dilakukan agar pikiran peserta didik menjadi segar kembali dan siap untuk menerima materi yang baru. Dalam pelajaran PAI, pendidik melakukannya dengan menyanyikan lagu anak-anak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, namun terkadang pendidik juga melakukannya dalam bentuk tebak-tebakan/kuis, senam singkat, dan curhat spontan.

¹³⁰ Wawancara dengan Ust. Ivan Rasyid, Lc, M.Fil, Guru PAI Kelas VIII SMP YIMI Gresik, pada tanggal 11 April 2016.

Dari beberapa aktivitas yang menyenangkan peserta didik tersebut, pendidik mulai memunculkan kesan pembelajaran yang menyenangkan sebelum peserta didik menerima materi. Namun ada pula sebagian pendidik yang melakukan *Ice Breaking* di tengah kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk me-*refresh* kembali pikiran peserta didik yang merasa jenuh.

b) *Scene Setting/ Eliciate*

Scene setting menjadi pengantar untuk masuk ke dalam kegiatan inti pembelajaran. Aktivitas yang dilakukan guru pada tahap ini adalah mengkontekstualkan materi yang akan disampaikan. Hal ini dilakukan agar peserta didik mempunyai gambaran riil terkait materi yang akan dipelajari dengan konteks kehidupan nyata. Dengan demikian akan muncul kegairahan peserta didik untuk mempelajari materi tersebut.

Berikut penuturan dari Ust. Ivan Rasyid mengenai *scene setting*:

“Kegiatan ini juga menjadi bagian penting yang harus dilakukan oleh guru saat mulai menyampaikan materi pembelajaran. Dalam pembelajaran *Multiple Intelligences* dikenal juga istilah *Eliciate*, artinya memantik siswa untuk penasaran dan ingin tahu sehingga jawaban-jawaban spontan dari siswa muncul dengan sendirinya. Misalnya, pada saat pelajaran PAI materi mukjizat, guru menunjukkan gelas yang diberi gambar telinga untuk memantik rasa keingintahuan siswa tentang gelas+telinga yang ternyata adalah Mug. Kemudian pendidik menanyakan keterkaitan antara gambar Mug dengan kata Jizat.¹³¹

¹³¹ Wawancara dengan Ust. Ivan Rasyid, Lc, M.Fil, Guru PAI Kelas VIII SMP YIMI Gresik, pada tanggal 11 April 2016.

Pada saat pendidik menunjukkan gelas yang telah diberi gambar telinga, para peserta didik penasaran dan berlomba menebak gambar apakah itu. Sampai kemudian ada satu peserta didik yang berhasil menebak kalau itu gelas yang menjadi mug. Maka setiap melihat mug di kantin dan di rumah, peserta didik akan teringat tentang mugjizat atau materi mukjizat Nabi.

2) Kegiatan Inti

a) *Pre-Teach*

Sebelum masuk pada aktivitas pembelajaran, terlebih dahulu pendidik melakukan review tentang pembelajaran yang lalu. Kegiatan ini secara otomatis dilakukan oleh pendidik karena materi pelajaran PAI berkaitan, jadi sebelum menyampaikan materi yang baru, terlebih dahulu pendidik menyinggung materi sebelumnya.

Selanjutnya, pendidik memberikan arahan kepada peserta didik mengenai prosedur aktivitas yang akan dilakukan. Misalnya, pendidik menyiapkan strategi *group discuss*, maka pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa grup untuk berdiskusi dan melakukan rangkaian aktivitas yang telah direncanakan.

b) Aktivitas

Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, dalam pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* dikenal dengan prosedur aktivitas. Hal ini dilakukan sebagai bentuk perwujudan *Active Learning*. Strategi pembelajaran

berbasis *Multiple Intelligences* yang dikembangkan di sekolah ini mengacu pada prinsip *Active Learning*, *Contextual Learning*, dan *Kooperatif Learning*.

Konsep *setting* kelas dengan jumlah 20-25 peserta didik untuk setiap kelas sangat mendukung pendidik dalam melakukan variasi model pembelajaran. Di samping itu, setiap kelas berukuran luas dan telah didukung dengan perangkat LCD proyektor, AC, bank kelas, dan tikar sehingga pendidik semakin leluasa dalam mengembangkan strategi pembelajarannya dan bisa tetap menjaga agar pembelajaran nyaman dan menyenangkan.

Strategi dan metode yang digunakan oleh pendidik berbeda-beda tergantung kelas yang akan menerima. Misalnya dalam kelas A pendidik menggunakan strategi tebak gambar dan menyampaikan materi dengan demonstrasi sapu lidi (terkait materi sholat berjamaah), maka dalam kelas B pendidik menggunakan strategi teater kelas dan menyampaikan materi dengan presentasi. Semuanya dilakukan berdasarkan *lesson plan lesson plan* yang telah dibuat oleh pendidik sebelumnya.

Dalam tahap inti pembelajaran ini, peserta didik melakukan rangkaian aktivitas belajar dan pendidik hanya menjadi fasilitator.

Berikut hasil wawancara dengan Ust. Ivan Rasyid:

“Para siswa di sini diberi ruang penuh untuk belajar, guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan prosedur pembelajaran yang membuat siswa aktif, senang, dan dapat mencapai indikator yang telah ditetapkan. Setiap siswa antusias

dalam melakukan aktivitas pembelajaran, bahkan tidak jarang guru dan siswa menjadi satu dalam rangkaian proses belajar. Hal ini justru menjadikan siswa semangat untuk beraktivitas”¹³².

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadzah Aim:

“Jika yang mengajar adalah guru perempuan, maka diharuskan pakai celana yang sopan di dalam kelas. Karena nanti dalam pembelajaran, guru dan siswa akan terlibat bersama bahkan tidak ada bedanya antara guru dan siswa, sama-sama melakukan aktivitas lari kesana kemari, bongkar kartu dan sebagainya. Karena prinsip pembelajaran *Multiple Intelligences* adalah siswa dapat belajar dan mencapai indikator pembelajaran dengan nyaman dan perasaan senang. Sehingga boleh saja siswa mendengar gurunya dengan tiduran di tikar atau sambil selonjoran, tergantung gaya belajar mereka masing-masing”¹³³.

Ketika pendidik mengajar, cara peserta didik mendengar atau merespon bermacam-macam, ada yang mendengar sambil duduk tenang, ada yang sambil berbaring, atau sambil selonjoran. Mereka diberi kebebasan untuk belajar sesuai dengan karakter masing-masing asalkan masih dalam kelas dan pendidik bisa memastikan bahwa pendengaran dan perhatian mereka tetap terfokus pada pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Caranya adalah sesekali pendidik memberi pertanyaan spontan kepada mereka di tengah-tengah ceramah.

Berikut penulis sajikan gambar peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran:

Gambar 1.1

¹³² Wawancara dengan Ust. Ivan Rasyid, Lc, M.Fil, Guru PAI Kelas VIII SMP YIMI Gresik, pada tanggal 11 April 2016.

¹³³ Wawancara dengan Ustz Aimmatus Shalihah, S.Th.I, Guru PAI Kelas VII SMP YIMI Gresik, pada tanggal 16 April 2016.

Antusiasme Peserta Didik

Gambar 1.2

Gaya Belajar Peserta Didik

Gambar 1.1 adalah gambar peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik sangat antusias ketika mengikuti proses pembelajaran, terlihat pendidik membagi kelas menjadi beberapa kelompok dan salah satu peserta didik maju ke depan untuk mewakili kelompoknya.

Pada gambar 1.2 terlihat gaya belajar peserta didik yang beraneka ragam. Ada yang sambil tiduran, ada yang sambil selonjoran, dan ada yang fokus mendengarkan pendidik. Semuanya tetap belajar tetapi dengan gaya belajar masing-masing.

c) *Special Moment*

Tahap yang terakhir dalam prosedur aktivitas ini adalah menuliskan *special moment*. Yakni hal atau keadaan spesial yang dialami oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Misalnya, peserta didik mampu memahami materi dengan cepat melalui strategi sosio-drama, atau juga momen spesial lainnya yang perlu diabadikan selama proses pembelajaran.

Kegiatan lainnya pada tahap ini adalah setiap peserta didik diminta untuk membuat *Mind-Map* terkait pelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik. Karena selama aktivitas pembelajaran peserta didik secara penuh terlibat dalam rangkaian aktivitas maka

mereka tidak memiliki waktu untuk mencatat. Agar dapat diingat kembali pelajaran yang telah disampaikan dan menjadi *special moment*, maka dalam tahap ini semua peserta didik harus membuat *mind-map*.

3) Kegiatan Penutup

Sama halnya dengan kegiatan pembelajaran pada umumnya, pembelajaran diakhiri dengan kegiatan penutup. Kegiatan yang sering dilakukan pada tahap ini adalah penyampaian materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, pesan motivasi belajar, kemudian ucapan salam penutup. Pendidik tidak memberikan Pekerjaan Rumah (PR) kepada peserta didik, karena selain tidak sesuai dengan prinsip *Multiple Intelligences*, juga karena semua indikator harus dicapai pada saat pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menemukan suatu temuan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*, penulis merasa sangat antusias mengikuti pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences*, merasakan kelas yang benar-benar hidup, melihat peserta didik yang sangat antusias untuk belajar, pendidik memandang semua peserta didik adalah pandai, pendidik dan peserta didik bagaikan teman sejawat ketika dalam kelas.

Semua peserta didik harus sudah di sekolah sebelum pukul 07.00 WIB untuk melakukan *check-lock*. Namun kebanyakan peserta didik sudah datang sejak pukul 06.30 dan langsung disambut oleh pendidik

yang datang pukul 06.00 dan berbaris rapi di halaman sekolah untuk menyambut kedatangan para peserta didik dengan antusias dan memberi motivasi untuk belajar. Sebelum memulai pelajaran, pendidik terlebih dahulu mengajak peserta didik untuk mengulang hafalan Al-Qur'an satu lembar dalam sehari (ini juga untuk pelajaran-pelajaran lainnya, jadi apabila dalam 1 hari ada 4-5 mata pelajaran maka 4-5 kali siswa mengulang hafalan Al-Qur'an sebanyak 1 lembar dan dilanjutkan lembar berikutnya pada hari berikutnya).

Pembelajaran di SMP YIMI *Full Day School* Gresik di mulai dari pukul 6.30 WIB sampai pukul 16.00 WIB¹³⁴, satu setengah jam pertama untuk pengembangan SQ, kemudian dilanjutkan dengan pengembangan IQ, dan diakhiri dengan pengembangan EQ. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Alokasi Waktu Belajar SMP YIMI Gresik “*Full Day School*”

Alokasi Waktu Belajar		
Pukul 06.30-8.00 WIB	Pukul 08.00-14.00 WIB	Pukul 14.00-16.00 WIB
Pengembangan SQ	Pengembangan IQ	Pengembangan EQ
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tadarus al-Qur'an ➤ Melejitkan kecerdasan Spiritual 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bidang studi Agama dan umum ➤ Melejitkan kecerdasan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Unit aktivitas ➤ Melejitkan kecerdasan Emosional

¹³⁴ Wawancara dengan Ustz Aimmatus Shalihah, S.Th.I, Guru PAI Kelas VII SMP YIMI Gresik, pada tanggal 16 April 2016

➤ Moving Class	Intelektual ➤ Regular Class	➤ Moving Class
----------------	--------------------------------	----------------

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa SMP YIMI Gresik “*Full Day School*” tidak melepaskan pengembangan tiga kecerdasan dasar manusia dalam pembelajarannya, yaitu kecerdasan spiritual melalui shalat dhuha dan tadarus Al-Qur’an, kecerdasan intelektual melalui pembelajaran dalam kelas, dan kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler yang beragam. Ditambah lagi pengembangan sembilan kecerdasan Gardner (*Multiple Intelligences*) yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dalam kelas.

Semua pendidik bidang studi termasuk juga pendidik PAI mengembangkan *lesson plan* menyesuaikan dengan gaya belajar dan kecenderungan kecerdasan peserta didik seperti yang disarankan dari data MIO (*Multiple Intelligences Observation*). *Lesson plan* harus mengikuti pola yang digariskan oleh konsultan, sehingga pendidik bidang studi tidak asal-asalan dalam membuat *lesson plan*, tetap memiliki struktur tetapi tidak membatasi kreativitas seorang pendidik.

Antara kelas satu dan lainnya, pendidik memiliki strategi yang berbeda, tentunya tergantung kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Sebelum mengajar di kelas, terlebih dahulu pendidik bidang studi mendemonstrasikan *lesson plan* di depan anggota MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Kemudian Koordinator MGMP atau *Guardian Angel* mengesahkan dan melaporkan kepada Kepala

Sekolah. Gunanya adalah agar *lesson plan* yang dibuat sesuai dengan aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam kelas. Apabila terjadi perbedaan, maka pendidik bidang studi harus melakukan *feed back* kepada *guardian angel* dan Kepala Sekolah terkait pencapaian indikator hasil belajar.

Berikut ini adalah tabel klasifikasi metode pembelajaran yang ada di SMP YIMI Gresik “*Full Day School*” berdasarkan masing-masing kecerdasan peserta didik:

Tabel 4.2

Metode Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

NO	KELAS	METODE PEMBELAJARAN
1	Linguistik	Curah gagasan
2	Interpersonal	Diskusi
3	Kinestetis	Simulasi
4	Musikal	Memutar music
5	Logis-matematis	Puzzle, tebak gambar
6	Spasial-visual	Memutar video
7	Intrapersonal	Presentasi
8	Naturalis	Observasi tanaman/alam

Secara ringkasnya, dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* pendidik menjalankan prinsip “tidak ada peserta didik yang bodoh” dan prinsip “gaya mengajar pendidik tergantung gaya belajar peserta didik” sehingga peserta didik diberi ruang yang luas untuk belajar sesuai dengan karakter masing-masing tapi tetap harus mampu mencapai indikator pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pendidik mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan peserta didik.

3. Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences* di SMP YIMI Gresik “*Full Day School*”

Evaluasi hasil pembelajaran sering pula disebut dengan penilaian Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang difokuskan pada peserta didik dengan mengacu pada indikator hasil belajar yang telah dibuat. Sebelum melaksanakan pembelajaran pendidik terlebih dahulu menentukan indikator keberhasilan dan membuat seperangkat instrumen penilaian. Indikator keberhasilan dibuat mengacu pada tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sedangkan instrumen penilaian yang ada di SMP YIMI dibuat dengan memperhatikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1) Kognitif

Aspek kognitif mencakup ranah pemahaman peserta didik terhadap isi materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik ini dapat dilihat dari benar atau salahnya jawaban yang diberikan oleh peserta didik.

2) Psikomotorik

Aspek psikomotorik mencakup ranah keterampilan peserta didik khususnya dalam menjawab soal-soal yang diberikan peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, keterampilan sikap ini dilihat dari bagaimana

peserta didik menjawab dan menyelesaikan soal-soal atau pertanyaan yang diberikan oleh pendidik.



3) Afektif

Sedikit berbeda dengan aspek kognitif dan psikomotorik yang menekankan pada pengetahuan dan keterampilan, aspek afektif ini lebih menekankan pada sisi perilaku peserta didik, bagaimana sikap, tutur kata, atau perbuatan lain yang dilakukan peserta didik saat KBM berlangsung dinilai dalam ranah afektif, sehingga pendidik menilai aspek ini saat melakukan rangkaian pembelajaran.

Dalam penilaian pembelajaran yang berbasis *Multiple Intelligences System*, guru atau sekolah tidak menerapkan sistem peringkat. Sebagaimana yang terjadi di SMP YIMI Gresik “*Full Day School*”, ketiga aspek tersebut disajikan apa adanya tanpa mengakumulasi skor hasil penilaian masing-masing aspek. Hal ini dilakukan untuk menghindari munculnya justifikasi peserta didik cerdas atau peserta didik bodoh. Prinsip yang dipegang dalam penilaian berbasis *Multiple Intelligences* adalah bahwa kemampuan seseorang tidak bisa digeneralisasikan. Artinya bahwa pada satu aspek seseorang mengalami kekurangan/kelemahan, akan tetapi pada aspek tertentu lainnya ia justru memiliki kelebihan.

Terkait evaluasi pembelajaran yang ada di SMP YIMI, Ustadz Ivan rasyid mengatakan:

“Sistem penilaian lebih ditekankan saat berlangsungnya proses pembelajaran. Guru langsung memberikan poin-poin kepada peserta didik yang aktif saat KBM, baik dalam bentuk mengerjakan tugas, presentasi atau bertanya. Sedangkan penilaian akhir dalam bentuk Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), maupun Ujian Nasional (UN) tetap dilaksanakan sesuai dengan

prosedur SNP yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional”.¹³⁵

Lebih lanjut beliau menuturkan:

“...Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* sering dilakukan dengan metode kerja sama atau kelompok. Hal ini memudahkan guru dalam melakukan penilaian, misalnya dalam proses pembelajaran PAI, guru memberikan nilai 4 kepada semua siswa, kemudian mengurangi 1 poin bagi siswa yang kurang aktif, dan menambah 1 poin untuk siswa yang sangat aktif.”

Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences System* (MIS) lebih mengedepankan proses dibanding hasil akhir. Oleh karena itu, dalam memberikan ketiga aspek nilai tersebut, pendidik ditekankan untuk melakukannya saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan demi menjaga objektivitas penilaian terhadap peserta didik.

Model penilaian yang dilakukan pendidik di SMP YIMI dalam bentuk pertanyaan atau kuis saat kegiatan pembelajaran, sangat efektif untuk mendapatkan penilaian yang objektif. Hal itu membuat pendidik mampu menilai kemampuan masing-masing peserta didik. Dengan demikian, pendidik tahu mana peserta didik yang sedikit terlambat dan perlu dilakukan pendampingan.

Terkait dengan evaluasi pembelajaran pula, kepala sekolah menuturkan:

“Hal lain yang sangat berbeda dalam penilaian pembelajaran di SMP YIMI adalah guru sangat menghindari pemberian Pekerjaan Rumah (PR) kepada peserta didik. Hal ini dilakukan karena SMP YIMI juga memakai sistem “*Full Day School*”. Dikhawatirkan pemberian tugas-tugas dalam bentuk soal-soal objektif akan membebani peserta didik

¹³⁵ Wawancara dengan Ust. Ivan Rasyid, Lc, M.Fil, Guru PAI Kelas VIII SMP YIMI Gresik, pada tanggal 11 April 2016.

usai beraktifitas di sekolah sehari penuh. Guru biasanya sekedar meminta peserta didik untuk mempelajari pelajaran yang telah dan akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Dengan demikian, tugas-tugas dari sekolah semuanya dapat diselesaikan di sekolah”.¹³⁶

Di sekolah yang menggunakan sistem *Multiple Intelligences* ini peringkat atau ranking telah dihapus, dan evaluasi diserahkan kepada masing-masing peserta didik untuk menilai diri masing-masing. Begitu juga dengan para pendidik, setiap pendidik memiliki raport pribadi yang menunjukkan kualitas dalam mengajar, penilaian ini berasal dari penilaian peserta didik selama pendidik mengajar, setelah kegiatan belajar mengajar berakhir, semua peserta didik diminta untuk memberikan nilai pada pendidik bidang studi, sehingga setiap pendidik bisa mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing dan menjadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas dirinya.

4. Implikasi Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences* terhadap Motivasi Belajar dan Sikap Sosial Peserta Didik SMP YIMI Gresik “Full Day School”

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila memiliki dampak positif bagi siswa maupun guru. Setelah melakukan pengamatan dan wawancara kepada pendidik dan peserta didik, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI dengan metode *Multiple Intelligences* ini dapat menjadikan peserta didik semangat belajar, mereka termotivasi untuk rajin belajar tanpa ada paksaan.

¹³⁶ Wawancara dengan Ust. Nur Hadi, S.S, M.Pd, Kepala Sekolah SMP YIMI Gresik, pada tanggal 20 April 2016.

Berikut hasil wawancara dengan beberapa peserta didik di SMP YIMI Gresik “*Full Day School*”. Riza Biokta, siswa kelas VIII mengakui bahwa cara mengajar Ustadz Ivan enak dan mudah dipahami,

“...pelajaran PAI kan harus dijelaskan dengan cerita-cerita yang seru biar semangat dan tidak ngantuk. Ustadz Ivan selalu mengajar dengan permainan atau game yang membuat teman-teman selalu semangat dan tidak bosan, jadinya pelajaran PAI semakin mudah dipahami dan bikin semangat belajar”.¹³⁷

Nada Ayu, siswa kelas VIII juga mengatakan bahwa ia suka di sekolah ini karena agamanya oke,

“...awalnya saya memilih sekolah ini karena kata orang-orang unik, prestasinya bagus dan agamanya oke. Ternyata setelah masuk disini, semua gurunya benar-benar top, pelajarannya asyik dan bervariasi sehingga selalu penasaran dan semangat untuk masuk sekolah terus, gak pernah bosan untuk belajar dan gak pernah malu untuk bertanya, semua materi bisa dipahami dengan mudah”.¹³⁸

Peserta didik yang mengikuti pelajaran PAI dengan strategi *Multiple Intelligences* selalu terlibat dalam suasana aktif dan menyenangkan, sehingga pelajaran PAI mudah dipahami. Tidak hanya disampaikan melalui ceramah yang membosankan, tetapi peserta didik diajak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan mengalami kejadian sendiri, tentunya akan menjadi pengalaman yang membekas pada pribadi peserta didik tentang ajaran Islam.

Sesuatu yang amat menonjol dalam pengembangan pendidikan agama Islam dan kecerdasan spiritual adalah program Tahfidzul Qur’an dan pembiasaan shalat secara berjamaah, berikut penuturan salah satu siswa:

¹³⁷ Wawancara dengan Riza Biokta Putra Nugroho, siswa kelas VIII SMP YIMI, pada tanggal 12 April 2016.

¹³⁸ Wawancara dengan Nada Ayu Cendanis, siswa kelas VIII SMP YIMI, pada tanggal 14 April 2016.

“pelajaran agama tidak hanya didapat di dalam kelas melalui PAI, tetapi juga langsung bisa praktek diluar. Saya suka karena saya lebih rajin shalat dhuha, shalat dhuhur dan ashar berjamaah di sekolah, bisa sekolah dan juga beribadah. Selain itu juga ada program Tahfidzul Qur’an yang menjadikan semakin bersemangat lagi”.¹³⁹

Beberapa hasil wawancara diatas semakin menguatkan bahwa pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* semakin meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pendidik yang asik dan cara mengajar yang enak sehingga mudah dipahami adalah sesuatu yang sangat dicari oleh setiap peserta didik. Bahkan kebanyakan motivasi mereka masuk ke sekolah ini adalah karena sistem yang diterapkan di sekolah ini.

Selain bisa menjadikan peserta didik termotivasi untuk belajar, peserta didik juga memiliki hubungan sosial yang baik di luar kelas, baik dengan antar peserta didik maupun pendidik dan warga sekolah lainnya. Terkait hal ini, Ustadz Ivan rasyid menuturkan:

“Tidak ada jarak antara guru dan murid, setiap anak menganggap guru adalah teman sendiri yang bisa diajak curhat setiap saat, siswa tidak malu bertanya apa saja pelajaran yang tidak dipahami, siswa sangat percaya diri untuk menampilkan karya atau menjawab pertanyaan tidak peduli itu benar atau salah, mereka disiplin dan selalu optimis”.¹⁴⁰

Kepala Sekolah juga menuturkan dampak positif dalam pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*,

“...ketika seorang siswa dilayani kemauannya dan difasilitasi kecerdasannya, maka secara otomatis siswa tersebut akan semangat belajar. Segala kenakalan anak dalam pendidikan, seperti malas belajar, bullying teman, meremehkan guru, dan sebagainya akan sirna secara

¹³⁹ Wawancara dengan Rahmadanti Ageng Alifiani, siswa kelas VIII SMP YIMI, pada tanggal 14 April 2016.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ust. Ivan rasyid, Lc, M. Fil, guru PAI Kelas VIII SMP YIMI, pada tanggal 12 April 2016.

otomatis. Maka inilah dampak positif dari pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*".¹⁴¹

Salah satu indikator sikap sosial adalah menghargai orang lain atau toleransi. Pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* mengutamakan prinsip kerja sama, melatih peserta didik untuk bersosialisasi dengan baik. oleh karena itu, walaupun antar peserta didik terdapat perbedaan pemahaman tetap saja tidak menimbulkan permusuhan. Peserta didik yang memiliki perbedaan organisasi keagamaan tetap berteman dengan baik dan penuh toleransi.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis mendapatkan temuan bahwa pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* berimplikasi pada motivasi belajar peserta didik khususnya dalam mata pelajaran PAI, peserta didik menjadi lebih semangat untuk belajar dan merasa pelajaran PAI itu mudah dan tidak membosankan. Selain itu, dengan pembelajaran yang berprinsip kerja sama dalam *Multiple Intelligences System* maka peserta didik secara otomatis peserta didik memiliki sikap sosial yang tinggi.

¹⁴¹ Wawancara dengan Ust. Nur Hadi, S.S, M.Pd, Kepala Sekolah SMP YIMI, pada tanggal 20 April 2016.



BAB V

PEMBAHASAN

Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *Multiple Intelligences* merupakan suatu proses penerapan pembelajaran yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan prinsip *Multiple Intelligences system*. Sistem yang berasal dari dunia psikologi ini masih terhitung baru ditarik ke dalam dunia pendidikan sehingga belum banyak sekolah yang menerapkannya karena banyaknya prosedur yang berbeda dari model pembelajaran pada umumnya, beserta banyaknya konsekuensi yang harus diterima dan dilakukan oleh seluruh warga sekolah apabila menyatakan lembaganya menerapkan sistem unik ini.

SMP YIMI “*Full Day School*” yang ada di Kota Gresik adalah salah satu sekolah di Provinsi Jawa Timur yang menerapkan prinsip *Multiple Intelligences* dalam proses pembelajarannya. Tidak ada siswa yang bodoh adalah prinsip yang diyakini oleh semua pendidik di sekolah ini, sehingga input peserta didik sangat beragam tidak ditentukan berdasarkan tes potensi akademik maupun tes IQ. Namun bagaimana nanti peserta didik dengan input yang beragam tersebut diolah melalui suatu proses pembelajaran agar menjadi output yang berkualitas.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di sekolah yang bersangkutan pada rentang waktu 2 bulan diintegrasikan agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, kemudian dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya dalam tesis ini.

Pembahasan hasil penelitian beserta kaitannya dengan teori yang ada dan telah dibahas adalah sebagai berikut:

A. Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences* di SMP YIMI Gresik “*Full Day School*”

Perencanaan pembelajaran didefinisikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran dan penilaian dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan menjadi pedoman yang harus dipatuhi pendidik saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Oleh karenanya perencanaan pembelajaran merupakan komponen penting yang harus dilakukan oleh pendidik.

Salah satu hal penting yang patut diperhatikan dalam merencanakan sistem pembelajaran adalah mengetahui kompetensi dasar dan karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Pengetahuan ini dibutuhkan sebagai bahan pertimbangan menyusun strategi pembelajaran yang efektif untuk setiap peserta didik. Karakter yang muncul dalam diri setiap anak akan mempengaruhi gaya belajar anak tersebut. Dengan demikian pembelajaran akan berjalan efektif apabila gaya mengajar pendidik sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

Untuk mengetahui gaya belajar peserta didik tersebut, sekolah berbasis *Multiple Intelligences System* (MIS) melakukan *Multiple Intelligences Research* (MIR)/ *Multiple Intelligences Observation* (MIO). Sebagaimana

yang dilakukan SMP YIMI yang melakukan MIO sebagai ganti Tes Potensi Akademik (TPA). Dengan menerapkan MIO, sekolah akan menerima semua peserta didik yang mendaftar sesuai kuota yang dimiliki. Di samping itu, sekolah/pendidik memiliki panduan dalam membuat pengelompokan kelas serta penyusunan rencana pembelajaran yang efektif.

Ada tujuh langkah untuk menyusun rencana pembelajaran/unit kurikulum yang menggunakan teori kecerdasan majemuk:

- a. Memusatkan tujuan pada tujuan dan topik tertentu
- b. Menjawab pertanyaan kunci kecerdasan majemuk
- c. Mempertimbangkan kemungkinan lain
- d. Curah gagasan
- e. Memilih kegiatan yang cocok
- f. Menyusun rencana pelajaran yang berkesinambungan
- g. Menjalankan rencana.

Secara umum penyusunan perencanaan pembelajaran yang berjalan di SMP YIMI telah berjalan sesuai prosedur perencanaan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences System* yang dipadukan dengan Permendiknas Nomor Tahun 2007. Pendidik telah merancang perangkat pembelajaran seperti Silabus, Prota, Prosem, dan RPP. Dalam penyusunan Silabus, Prota, Prosem, dan lainnya di SMP YIMI tidak berbeda dengan penyusunan yang dilakukan di sekolah pada umumnya.

Di samping itu, penyusunan format masing-masing perangkat pembelajaran tersebut telah sesuai dan diarahkan ke dalam konsep

pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences System*. Hal itu salah satunya tampak dari pelaksanaan MIO di awal kegiatan pembelajaran sebagai acuan perencanaan pembelajaran yang lain. Penyusunan strategi pembelajaran dalam RPP dan *lesson plan* juga mengacu pada hasil MIO, agar pembelajaran berjalan efektif.

Melihat perencanaan pembelajaran yang telah dilakukan di SMP YIMI tersebut, secara garis besar telah sesuai dengan SNP yang dipadukan dengan konsep *Multiple Intelligences System*. Dengan demikian perencanaan pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* mampu memadukan antara kurikulum yang ada dengan sistem yang dipakai dengan sekolah tanpa adanya kesenjangan, bahkan berinovasi dengan ciri khas yang unik.

B. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences* di SMP YIMI Gresik “Full Day School”

Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran yang berjalan di sekolah biasa dengan di sekolah berbasis *Multiple Intelligences System* seperti di SMP YIMI Gresik “Full Day School” tidak jauh berbeda. Perbedaannya hanya terletak pada pemilihan strategi pembelajaran yang berorientasi pada gaya belajar setiap anak. Oleh karenanya strategi pembelajaran yang di kembangkan lebih bervariasi sesuai dengan banyaknya kecenderungan kecerdasan peserta didik. Artinya gaya mengajar pendidik harus disesuaikan gaya belajar peserta didik.

Dari berbagai uraian dalam literatur dan paparan hasil wawancara dengan para pendidik, penulis menyimpulkan pengertian gaya belajar adalah

kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, kemampuan mengatur dan mengolah informasi. Sedangkan gaya mengajar adalah cara atau metode yang dipakai pendidik ketika sedang melakukan proses pembelajaran.

Dalam interaksi pedagogis pendidik harus memperhatikan minat peserta didik, karena dalam diri peserta didik akan muncul perasaan bahwa interaksi dengan pendidik yang sedang dijalani akan berguna bagi dirinya. Hal itu hanya mungkin terjadi apabila yang menjadi pokok kegiatan dapat menjawab keperluan peserta didik dalam perkembangannya. Lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik akan diterima dengan senang oleh peserta didik.

Di antara ciri pendidik adalah mengenal peserta didik dan membantu peserta didik. Seorang pendidik harus mengenal peserta didik secara khusus agar pendidikannya dapat sesuai dengan setiap anak secara perorangan. Di samping itu, pendidik harus mau membantu peserta didiknya sesuai dengan yang diharapkan anak tersebut. Harus dimaklumi bahwa setiap peserta didik mau menjadi dirinya sendiri, ingin berdiri sendiri, mau bertanggung jawab sendiri dan ingin menentukan sendiri. Untuk itu, pendidik tidak boleh terlalu memaksakan kehendak, tapi ingat pada keinginan peserta didiknya tersebut.

Penjelasan tersebut sangat mendukung pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences System* yang menekankan pentingnya keselarasan antara gaya mengajar pendidik dengan gaya belajar peserta didik. Pendidik melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi yang sesuai dengan gaya belajar atau kecenderungan kecerdasan peserta didik. Sehingga peserta

didik merasa bahwa belajar itu menyenangkan karena sesuai dengan konsep yang ada dalam dirinya. Dengan adanya perasaan rela dalam belajar ini, akan mudah bagi pendidik untuk menyampaikan materi dan mencapai indicator dalam pembelajaran.

Meski pembelajaran di SMP YIMI telah diarahkan menggunakan konsep *Multiple Intelligences System*, namun dalam praktiknya konsep ini tidak di pakai secara murni. Artinya ada beberapa konsep yang tidak bisa dilaksanakan. Salah satunya adalah pembelajaran berbasis MIS idealnya menggunakan model pengelompokan kelas secara homogen. Peserta didik dengan kecenderungan kecerdasan yang sama dikelompokkan ke dalam satu kelas. Hal ini bertujuan agar strategi pembelajaran yang dipilih pendidik sesuai dengan gaya belajar peserta didik dalam satu kelas. Dengan demikian pembelajaran yang berlangsung berjalan efektif dan efisien.

Hal ini berbeda dengan model pengelompokan kelas di SMP YIMI, yang bersifat semi heterogen. Dalam satu kelas terdapat empat kelompok peserta didik dengan kecenderungan kecerdasan yang berbeda. Misalnya kecerdasan logis-matematis memiliki rombongan kelas sendiri beserta tiga kecerdasan lain yang menjadi turunannya. Hal ini menjadi kekurangan dalam penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di SMP YIMI. Akan tetapi, setiap pendidik merumuskan beberapa strategi pembelajaran untuk setiap KD untuk mengatasi problem pembagian kelas tersebut. Jadi, walaupun terdapat beberapa jenis kecerdasan dalam satu kelas, tidaklah menghambat pendidik dalam mengajar PAi berbasis *Multiple Intelligences*.

C. Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences* di SMP YIMI Gresik “*Full Day School*”

Evaluasi atau penilaian hasil belajar menjadi komponen penting yang harus dilakukan untuk mengetahui sejauh pengetahuan peserta didik dalam memahami materi yang telah diterimanya. Bentuk penilaian pembelajaran mencakup tiga ranah, kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences System* lebih mengedepankan proses dibanding hasil akhir. Oleh karenanya, dalam memberikan ketiga aspek nilai tersebut, pendidik ditekankan untuk melakukannya saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan demi menjaga objektivitas penilaian terhadap peserta didik.

Model penilaian yang dilakukan pendidik PAI di SMP YIMI dalam bentuk pertanyaan atau kuis saat kegiatan pembelajaran, sangat efektif untuk mendapatkan penilaian yang objektif. Hal itu membuat pendidik mampu menilai kemampuan masing-masing peserta didik. Dengan demikian, pendidik tahu mana peserta didik yang sedikit terlambat dan perlu dilakukan pendampingan.

Pada dasarnya evaluasi proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah berbasis *Multiple Intelligences System* sama halnya dengan yang dilakukan di sekolah umum lainnya, seperti adanya UTS, UAS, dan UN. Hanya saja, sekolah berbasis *Multiple Intelligences* tidak menggunakan sistem peringkat seperti sekolah pada umumnya. Sehingga raport peserta didik hanya

berupa jabaran tentang ketiga aspek tersebut, artinya penilaian di sekolah ini menggunakan penilaian autentik.

Selain itu, di sekolah ini sangat ditekankan untuk tidak memberikan pekerjaan rumah kepada peserta didik. Jadi pendidik PAI harus menuntaskan pembelajaran di kelas, materi yang padat harus disesuaikan dengan alokasi waktu tertentu dan dikemas dengan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodir itu semua, sehingga materi bisa tuntas dan peserta didik mampu mencapai indikator yang telah ditetapkan.

Mengingat layanan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences System* difokuskan pada keragaman gaya belajar peserta didik, mau tidak mau pendidik harus kreatif. Inovasi model pembelajar harus selalu dilakukan. Oleh karenanya kegiatan pelatihan pendidik baik internal sekolah maupun eksternal menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan. Dengan demikian peran konsultan pendidikan untuk memberikan pelatihan kepada penyelenggara pendidikan menjadi kebutuhan yang sangat urgen.

Kegiatan pengawasan pembelajaran yang dilakukan di SMP YIMI telah dilaksanakan secara kontinu. Akan tetapi, intensitasnya baru berjalan dalam tiga bulan sekali. Apabila intensitas itu ditingkatkan (misal setiap bulan sekali), tentu semakin memacu kualitas pembelajaran yang dilaksanakan pendidik.

Terlebih di sekolah ini evaluasi tidak hanya untuk peserta didik, akan tetapi kinerja pendidik juga mendapatkan evaluasi dari peserta didik dan dirinya sendiri. Setiap selesai mengajar, peserta didik menilai kualitas

mengajar pendidik, kemudian hasilnya nanti dipakai untuk evaluasi diri sendiri dan meningkatkan kualitas dirinya, jadi setiap pendidik, termasuk pendidik PAI memiliki raport yang berisi indeks kerja masing-masing dan baik buruknya raport tersebut berpengaruh pada gaji.

D. Implikasi Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences* terhadap Motivasi Belajar dan Sikap Sosial Peserta Didik SMP YIMI Gresik “*Full Day School*”

Penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* memiliki dampak yang banyak sekali, dijelaskan oleh kepala sekolah, Nur Hadi mengatakan bahwa setelah menerapkan MIS di sekolah ini, para peserta didik menjadi termotivasi dalam belajar sehingga banyak menorehkan prestasi dalam segala bidang. Misalnya, anak yang memiliki kecerdasan dalam bidang musik, akan dikembangkan kecerdasannya melalui grup band sekolah. Kemudian anak yang memiliki kecerdasan dalam bidang matematika, akan dikembangkan kecerdasannya untuk membuat robotik dan percobaan sains lainnya. Kemudian anak yang cerdas dalam bidang linguistik, akan dikembangkan kecerdasannya melalui karya ilmiah dan kelompok bahasa asing. Adapun pengembangan untuk karakter agama Islam dan pembelajaran PAI adalah melalui pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur, dan shalat ashar berjama'ah, serta program Tahfidzul Qur'an.

Ketika seorang peserta didik dilayani kemauannya dan difasilitasi kecerdasannya, maka secara otomatis peserta didik tersebut akan semangat belajar. Segala kenakalan peserta didik dalam pendidikan, seperti malas

belajar, bullying teman, meremehkan pendidik, dan sebagainya akan sirna secara otomatis. Maka inilah dampak positif dari pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*.

Sikap sosial memiliki tujuh indikator sikap yang meliputi: jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, sopan santun, percaya diri. Dalam pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*, penilaian diserahkan kepada peserta didik masing-masing untuk menilai dirinya sendiri, dari sini peserta didik dilatih untuk bersikap jujur.

Salah satu ciri model pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* lainnya adalah kerja sama. Dalam pembelajaran, seringkali peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, hal ini bertujuan agar peserta didik terbiasa bersosialisasi dengan baik antar teman sejawat, mampu bekerja secara tim, mampu mengkomunikasikan ide yang ia miliki kepada orang lain, dan jauh dari sifat individualis serta egois yang tidak peduli dengan orang lain.

Indikator lainnya dalam sikap sosial adalah toleransi. Dengan pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences*, peserta didik juga diajarkan dan dibiasakan untuk toleransi terutama terkait pemahaman agama yang terkadang berbeda antar organisasi kemasyarakatan. Peserta didik tidak saling menghujat apabila ada beberapa praktek ibadah yang berbeda, mereka menghargai dan toleransi akan perbedaan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI dengan strategi *Multiple Intelligences* memudahkan pendidik untuk mengajarkan PAI kepada peserta didik, dan salah satu dampaknya adalah sikap sosial peserta didik yang tinggi.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences* di SMP YIMI Gresik “*Ful Day School*” yang dilakukan oleh penulis dengan rumusan masalah yang ada, maka pada bab ini penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran

Dalam tahapan perencanaan pembelajaran PAI, sebelum menyusun rencana pembelajaran, terlebih dahulu pendidik melakukan test MIO untuk menentukan gaya belajar peserta didik dan mengelompokkannya pada kelas-kelas berdasarkan kemiripan gaya belajar dan intelegensi. Kemudian pendidik menyusun rencana pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* (*lesson plan*) yang berbeda-beda untuk setiap kelas, tergantung gaya belajar dan intelegensi peserta didik yang ada pada kelas tersebut. Artinya, gaya mengajar atau strategi yang akan digunakan oleh pendidik harus disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Sebelum mengajar di kelas, rencana pembelajaran yang telah disusun terlebih dahulu dikonsultasikan kepada konsultan *Multiple Intelligences* atau bisa diwakili oleh *guardian angel*, agar proses pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* di kelas sesuai dengan rencana yang telah disusun oleh pendidik.

Dalam melaksanakan pembelajaran, pendidik dituntut untuk totalitas dan menggunakan strategi yang mampu mengaktifkan peserta didik. Strategi dipilih berdasarkan intelegensi setiap peserta didik, pedomannya adalah peserta didik yang diberi stimulus sesuai dengan karakternya akan memberikan respon yang baik. Sehingga perencanaan yang telah disusun secara matang harus bisa dilaksanakan dengan baik di dalam kelas.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran PAI menekankan proses daripada hasil. Artinya pendidik menilai ketiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik) saat proses pembelajaran. Peserta didik yang hanya menonjol dalam satu aspek atau membutuhkan bimbingan tambahan akan dapat diketahui dan bisa ditangani segera oleh pendidik.

Evaluasi yang dilakukan oleh pendidik tidak mempengaruhi pada peringkat, karena sistem peringkat telah dihapus dalam sekolah yang berbasis *Multiple Intelligences*. Evaluasi ditekankan untuk mengambil langkah berikutnya dalam pengembangan potensi peserta didik agar lebih baik lagi dari sebelumnya. Selain pendidik yang mengevaluasi peserta didik, peserta didik juga diberi kesempatan untuk mengevaluasi diri sendiri dan pendidik, jadi antara peserta didik dan pendidik terdapat hubungan untuk saling mengevaluasi diri masing-masing.

4. Implikasi terhadap Motivasi Belajar dan Sikap Sosial

Dampak positif dari pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* sangat banyak, salah satunya adalah meningkatkan motivasi

belajar peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dengan antusiasme peserta didik selama proses pembelajaran dan skor yang diberikan oleh pendidik terkait pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Selain itu, peserta didik juga memiliki sikap sosial yang tinggi kepada teman sebaya dan juga lingkungannya. Dikarenakan pembelajaran yang humanis dengan strategi *Multiple Intelligences*, peserta didik mampu menghargai perbedaan pendapat temannya yang berbeda organisasi. Peserta didik juga bersikap sopan santun kepada pendidiknya dan tidak ada rasa malu untuk mengungkapkan pendapatnya.

B. SARAN

Guna meningkatkan kualitas pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* yang lebih baik, ada beberapa saran yang bisa penulis berikan setelah melakukan penelitian di SMP YIMI:

1) Kepada Kepala Sekolah

Hendaknya pelatihan pendidik lebih ditingkatkan lagi, misalnya ditingkatkan setiap bulan sekali agar kualitas pendidik semakin meningkat dan pembelajaran menjadi semakin baik lagi. Pengembangan kecerdasan peserta didik lebih difasilitasi lagi dalam kegiatan ekstrakurikuler, karena belajar tidak hanya terbatas pada ruang kelas, kegiatan ekstrakurikuler tidak kalah penting bagi pengembangan potensi peserta didik.

2) Kepada Pendidik PAI

Pendidik hendaknya tidak hanya fokus pada pengembangan intelegensi peserta didik, akan tetapi juga membiasakan karakter-karakter islami,

menginternalisasikan nilai moral sesuai dengan ajaran Islam. Selain mengajarkan menghafal Al-Qur'an, pendidik PAI juga memberikan pemahaman tentang Al-Qur'an dengan penuh penghayatan.

3) Kepada Peserta Didik

Walaupun tidak ada sistem peringkat, peserta didik masih bisa berlomba dalam kebaikan. Misalnya dalam proyek setahun sekali yang diadakan sekolah untuk unjuk karya dan kreativitas peserta didik. Hendaknya peserta didik terus belajar lebih giat lagi agar menjadi anak yang cerdas dan berkualitas.

4) Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih sangat terbatas dan penuh kekurangan, hendaknya peneliti selanjutnya yang memiliki keinginan untuk meneliti tentang PAI dan *Multiple Intelligences* bisa meneliti di lembaga lainnya sebagai perbandingan, terlebih apabila meneliti di tingkatan yang lebih tinggi lagi untuk menghasilkan temuan baru yang dapat melengkapi tesis ini dan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.
- Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab. *Psikologi Suatu Pengantar: Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana. 2004.
- Abin Syamsudin Makmun. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineke Cipta. 2007.
- Alwasilah A.C. *Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya. 2008.
- Amirul Hadi dan Haryono. *Metodologi Penelitian Tindakan*. Bandung: Pustaka Setia. 2005.
- Asri Budiningsih. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta. 2005.
- Bobbi DePorter. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa. 2000.
- Colin Rose dan Malcom. *Cara Cepat Belajar Abad XXI*. Bandung : Nuansa. 2002.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Al-Hidayah. 1998.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi: Keputusan Menteri No. 22, 23, 24 Tahun 2006*. Jakarta: BSNP.
- Dewi Salma Prawiradilaga, Eveline Siregar. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media. 2004.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosda Karya. 2002.
- Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media. 2011.
- Fattah Hanurawan. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010.
- Howard Gardner. *Frames Of Mind (The Theory of Multiple Intelligences)*. NewYork: Basicbooks. 1983.

- Howard Gardner's Theory Of Multiple Intelligences, Jurnal *Northern Illinois University, Faculty Development and Instructional Design Center*.
- Imanuella F. Rachmani. *Multiple Intelligences Mengenal Dan Merangsang Potensi Anak*. Jakarta: PT Aspirasi Pemuda. 2003.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 tahun 2013.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- M Djunaidi Ghany, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media. 2013.
- Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*. Yogyakarta: Nuha Litera. 2010.
- Martinis Yamin. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Ciputat: Gaung Persada Press. 2007.
- Masnur Muslich. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Matthew B Milles dan Michael A Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Rohendi Rohidi, Cetakan 2014. Jakarta: UI Press. 2014.
- Mel Siberman, *Active learning*. Terj. Muqowim, dkk. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.
- Muhammad Yaumi. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat. 2012.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Munardji. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Ilmu. 2004.
- Munif Chatib. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa. 2009.
- Munif Chatib. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa. 2011.
- Munif Chatib. *Orangtuanya Manusia*. Bandung: Kaifa. 2014.
- Munif Chatib & Alamsyah Said. *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Kaifa. 2012.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya. 2005.

- Nashar. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press. 2004.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 2003.
- Ngalim M. Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002.
- Oemar Hamalik. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara. 2001.
- Sardiman AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- Sofyan H dan Hamzah, B.U., *Teori Motivasi dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Gorontalo: Nurul Janah. 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: ALfabeta. 2008.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Syaifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2005.
- Thomas Amstrong. *Sekolah Para Juara*. Bandung: Kaifa. 2002.
- Thomas Armstrong. *Multiple Intelligences In The Classroom*. Virginia: ASCD. 2009.
- Thomas R. Hoerr. *Buku Kerja Multiple Intelligences*. Bandung: Kaifa, 2007.
- Tri Mei Adi Saputra. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Terhadap Hasil Belajar*. Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. 2013.
- Trianto, *Mendesain Model pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Umar Tirta Rahardja. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Yoto, dan Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran*. Malang: Yaniar Group. 2001.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.1 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/017/2016

18 Pebruari 2016

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Ketua Yayasan Islam Malik Ibrahim (YIMI)
 Gresik

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Anisatun Nur Laili
 NIM : 14770049
 Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
 Semester : IV (Keempat)
 Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
 2. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
 Judul Penelitian : Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences di SMP YIMI Gresik.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Direktur,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.1
 NIP. 195612311983031032

Transkrip Wawancara

Identitas Informan		
Nama		Nur Hadi, S.S, M.Pd
Jabatan		Kepala SMP YIMI “<i>Full Day School</i>”
Hari dan Tanggal Wawancara		
Tempat Wawancara		Ruang Kepsek
Wawancara		
Fokus	Kode	Jawaban
1	1	SMP YIMI berdiri dengan <i>multiple intelligences system</i> pada tahun 2004. Penerapan strategi ini meliputi rekrutmen tenaga pendidik dan non-kependidikan, serta penerimaan peserta didik baru. Tenaga pendidik dan non kependidikan dipetakan menjadi pendidik yang memiliki gaya belajar dan gaya mengajar. Guru dipetakan berdasarkan kebiasaan saat belajar di rumah, sekolah, dan lingkungannya. Selanjutnya, guru memahami gay mengajarnya sesuai dengan modalitas pembelajaran (kinestetik, visual, dan auditory). Adapun penerimaan peserta didik baru dimulai dengan wawancara tentang kebiasaan siswa belajar di rumah dan lingkungannya. Wawancara ini dilakukan kepada peserta didik dan orang tua, kemudian hasilnya dipetakan menjadi gaya belajar siswa.
	2	Pendekatan <i>multiple intelligences</i> di SMP YIMI adalah gaya mengajar guru = gaya belajar siswa. Sehingga tidak ada pelajaran yang sulit dan tidak ada siswa yang bodoh, semuanya cerdas di bidang masing-masing. Setiap siswa difasilitasi untuk mengembangkan potensi masing-masing, misalnya anak yang cerdas dalam linguistik maka dalam

		pembelajarannya akan digunakan strategi bercerita, presentasi, kemudian dalam ekstrakurikuler difasilitasi dengan kegiatan jurnalistik.
	3	<p>Guru PAI sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, selain menyusun RPP juga harus membuat <i>lesson plan</i>, <i>lesson plan</i> suatu rancangan pembelajaran khusus <i>multiple intelligences</i>. Didalamnya terdapat strategi mengajar yang disesuaikan dengan kecerdasan majemuk peserta didik, sehingga guru harus piawai dalam pembuatan <i>lesson plan</i> karena ada 8 sampai 9 kecerdasan yang dikembangkan dalam MIS, maka guru harus membuat <i>lesson plan</i> yang berbeda untuk setiap kelas yang berbeda tergantung jenis kecerdasan yang ada di kelas tersebut.</p> <p>Namun sebelum itu, sekolah melakukan MIO (<i>multiple intelligences observation</i>) kepada peserta didik guna mengetahui kecenderungan dan kecerdasannya, kemudian siswa yang memiliki kecerdasan yang sama, akan dikumpulkan dalam satu kelas. Jadi guru tinggal menyesuaikan <i>lesson plan</i> dengan system pembagian kelas tersebut.</p>
2	8	<p>Setiap <i>lesson plan</i> yang dibuat oleh guru PAI harus dikonsultasikan terlebih dahulu kepada <i>Guardian Angel</i>, <i>GA</i> adalah seorang guru senior sekaligus koordinator MGMP PAI yang bertugas mengontrol <i>lesson plan</i> setiap anggota MGMP. Setelah dikonsultasikan, kemudian guru bersangkutan microteaching di hadapan MGMP, setelah itu <i>lesson plan</i> yang dibuat ditandatangani oleh <i>GA</i> dan dilaporkan kepada Kepsek untuk dimintakan pengesahan.</p> <p>Selanjutnya, kepala sekolah mengontrol apakah pembelajaran yang dilakukan sama dengan <i>lesson plan</i> yang</p>

		dibuat, apabila beda maka guru bersangkutan harus melakukan <i>feedback</i> kepada kepala sekolah dan <i>GA</i> terkait pencapaian indikator pembelajaran.
3	16	<p>SMP YIMI tidak menggunakan system rangking, karena semua anak adalah juara. Begitu juga dengan PR, guru PAI harus menuntaskan indikator pembelajaran di dalam kelas, tidak ada pekerjaan rumah bagi peserta didik akibat indikator yang belum dituntaskan oleh guru.</p> <p>Evaluasi juga dilakukan saat proses pembelajaran agar objektif, guru menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik tanpa mengabaikan salah satunya.</p>
	17	Tidak hanya peserta didik yang dievaluasi, tapi guru sebagai pendidik juga harus dievaluasi. Disini, siswa yang bertugas mengevaluasi kinerja gurunya, bagaimana kualitas guru dalam mengajar, kemudian guru mengevaluasi diri sendiri dan berusaha meningkatkan kualitas dirinya. Kinerja guru yang baik akan diberi <i>reward</i> oleh pihak sekolah.

Transkrip Wawancara

Identitas Informan		
Nama		Khusnul Khuluq, S.Pd
Jabatan		WaKa Kurikulum
Hari dan Tanggal Wawancara		
Tempat Wawancara		Ruang Tata Usaha
Wawancara		
Fokus	Kode	Jawaban
1	3	<p>Prinsip <i>multiple intelligences</i> adalah menghargai setiap keunikan peserta didik. Maka sekolah yang menganut system <i>multiple intelligences</i> harus menerima peserta didik dalam berbagai kalangan. SMP YIMI sendiri dalam penerimaan peserta didik baru tidak mengadakan tes potensi akademik, jadi tidak hanya siswa berprestasi saja yang bisa masuk di sekolah ini, tetapi semua siswa yang mendaftar di sekolah ini akan diterima tergantung kuota. Apabila kuota yang telah dibuka sudah terpenuhi, maka penerimaan siswa baru akan ditutup.</p> <p>Tes yang dilakukan adalah wawancara kepada siswa dan wali murid seputar kebiasaan dalam belajar dan hal yang disukai atau sering dilakukan, inilah yang disebut dengan MIO (<i>multiple intelligences observation</i>). Guna tes ini untuk menentukan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, kemudian hasilnya digunakan untuk sistem pembagian kelas dan acuan guru untuk membuat rancangan pembelajaran, strategi yang akan digunakan disesuaikan dengan kecenderungan kecerdasan alias gaya belajar siswa.</p>

Transkrip Wawancara

Identitas Informan		
Nama		Ivan Rasyid, Lc, M.Fil
Jabatan		Guru PAI dan <i>Guardian Angel</i>
Hari dan Tanggal Wawancara		
Tempat Wawancara		Ruang PPDB
Wawancara		
Fokus	Kode	Jawaban
1	4	Menyiapkan <i>Lesson Plan</i> yang menjadi ciri khas <i>multiple intelligences</i> , berupa rancangan pembelajaran yang didalamnya berisi tentang strategi mengajar berbasis <i>multiple intelligences</i> yang disesuaikan dengan ciri khas siswa. Karena ada 4 kelas disini, maka dalam setiap materi pelajaran atau sekali tatap muka guru harus menyiapkan minimal 2 <i>lesson plan</i> yang berbeda untuk kelas yang berbeda.
	5	Ada. Memang <i>lesson plan</i> berbasis <i>multiple intelligences</i> belum memiliki bentuk yang baku, akan tetapi dari sekolah menentukan kriterianya, sehingga guru harus kreatif karena selain membuat <i>lesson plan</i> dengan gaya masing-masing juga harus tetap disesuaikan dengan pedoman yang ada. <i>Lesson plan</i> memang mirip RPP namun sedikit berbeda, sehingga guru membutuhkan pelatihan-pelatihan untuk membuat <i>lesson plan</i> yang sepadan. Biasanya pelatihan dari sekolah setiap tiga bulan sekali dengan mendatangkan mentor atau konsultan ahli, kemudian setiap guru mata pelajaran membentuk tim MGMP. Nah, MGMP PAI mengadakan pelatihan mandiri setiap hari sabtu guna konsultasi tentang <i>lesson plan</i> .
	6	Strategi yang digunakan dalam pembelajaran <i>multiple</i>

		<p><i>intelligences</i> biasanya adalah sosio-drama, cerita, kerja kelompok, dan sebagainya. Menggabungkan antara strategi <i>active learning</i>, <i>cooperative learning</i>, dan <i>multiple intelligences</i>. misalnya guru PAI mengajar materi mukjizat di kelas spasial-visual, maka guru bisa menggunakan strategi tebak gambar atau gerak. Jadi strategi yang dipilih guru dalam mengajar disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik.</p>
	7	<p>Tidak hanya untuk pelajaran PAI, tapi pelajaran lainnya harus memuat karakter terpuji. Misalnya dengan strategi sosiodrama, disana siswa akan belajar tentang kerja sama, menghargai orang lain, disiplin, jujur, dan lain sebagainya. Selain mengembangkan kecerdasan linguistic atau berbahasa, juga mengembangkan kecerdasan interpersonal yakni berhubungan dengan orang lain. Jadi, lebih mudah menumbuhkan karakter Islam dengan system <i>multiple intelligences</i> karena karakter siswa menjadi tanggung jawab semua guru, bukan hanya guru PAI.</p>
2	8	<p><i>Guardian Angel</i> atau koordinator bertugas sebagai pengontrol pembuatan <i>lesson plan</i> oleh guru yang bersangkutan, apakah sesuai dengan prinsip dan pedoman yang telah ditentukan oleh atasan. Kemudian sebagai penghubung antara guru dengan kepala sekolah. Apabila guru PAI yang mengajar adalah seorang <i>GA</i> maka langsung minta pengesahan kepada kepala sekolah, namun apabila guru yang mengajar adalah anggota MGMP, maka harus disahkan oleh <i>GA</i> terlebih dahulu kemudian kepala sekolah.</p> <p>Apabila seorang guru mengalami kesusahan untuk menemukan ide, maka tugas <i>GA</i> memberikan masukan yang membangun guna terlaksananya pembelajaran yang</p>

		diharapkan.
	9	<p>Modalitas pembelajaran ada tiga; kinestetis, visual, dan auditory. Adapun kecerdasan yang dikembangkan ada Sembilan sesuai dengan teori Gardner. Pelajaran PAI adalah pelajaran tentang moral dan etika, tidak hanya karakter Islam saja yang harus dikuasai, akan tetapi juga keterampilan dan pengetahuan. Selain itu, dengan adanya pembelajaran PAI berbasis <i>multiple intelligences</i>, kebutuhan siswa akan kecenderungannya terpenuhi, misalnya anak yang suka music atau kecenderungannya kecerdaannya dibidang music, maka dalam pembelajaran PAI akan difasilitasi dengan bernyanyi atau music. Toh guna dari strategi ini adalah agar anak suka belajar dan dapat menerima materi dengan cepat karena diberikan stimulus sesuai dengan kehendaknya.</p>
	16	<p>Evaluasi hampir sama dengan sekolah lainnya, yakni ada UTS, UAS, dan UN mengingat kurikulum yang dipakai adalah dari Diknas. Namun guru tidak memberkan PR kepada siswa, semua pelajaran dituntaskan di sekolah karena system sekolah ini adalah <i>Full Day School</i>. Begitu juga dengan system peringkat, di sekolah ini tidak menerakan hal itu karena semua peserta didik adalah cerdas. Akan tetapi, ketika selesai pembelajaran, biasanya tugas siswa adalah membuat mind-map terkait pelajaran yang telah dialami pada hari tersebut.</p>
	18	<p>Guru memberikan nilai saat proses pembelajaran berlangsung, biasanya nilai terentang antara 1 – 3. Siswa yang aktif saat pembelajaran biasanya mendapat nilai 3, siswa yang biasa saja akan mendapat nilai 2, dan yang kurang aktif akan mendapat nilai 1. Tapi jarang siswa yang mendapat nilai 1, karena semua siswa sangat aktif ketika proses</p>

		pembelajaran.
	19	<p>Peserta didik dibuat penasaran dan sangat ingin tahu terhadap pelajaran, sehingga mereka akan antusias terhadap pembelajaran, mangkannya di <i>lesson plan</i> itu ada <i>scene setting</i> dan <i>eliciate</i> yang merupakan tahap dimana peserta didik dibuat penasaran dan sangat ingin tahu tentang pembelajaran yang akan mereka alami hari itu. Dengan pembelajaran berbasis <i>multiple inteligenes</i> tidak ada peserta didik yang tidak antusias belajar PAI, mereka semua semangat dan sangat antusias belajar PAI.</p>
	20	<p>Ketika guru menyediakan seperangkat pembelajaran dengan strategi yang menyenangkan, maka siswa akan antusias mengikuti pelajaran, sangat mudah sekali mengajak mereka belajar ketika hak mengajar sudah mereka berikan kepada guru. Tak jarang siswa meminta belajar lebih banyak lagi di luar jam pelajaran kepada guru. Bahkan antara guru dan siswa bagaikan teman sejawat di dalam kelas, kami belajar bersama dan melakukan strategi pembelajaran secara bersama-sama.</p>

Transkrip Wawancara

Identitas Informan		
Nama		Aimmatus Shalihah, S.Th.I
Jabatan		Guru PAI
Hari dan Tanggal Wawancara		
Tempat Wawancara		Musholla Sekolah
Wawancara		
Fokus	Kode	Jawaban
2	10	Pertama, guru menyiapkan <i>lesson plan</i> yang disesuaikan dengan kelas yang akan menerima kegiatan pembelajaran, karena kelas yang berbeda harus menggunakan <i>lesson plan</i> atau strategi yang berbeda pula, disesuaikan dengan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Pertama guru melakukan apersepsi, ini adalah bagian terpenting dalam pembelajaran, kemudian ada <i>scene setting</i> yang berfungsi merangsang keingintahuan siswa. Dalam proses pembelajaran, misalnya ketika dalam kelas interpersonal maka proses pembelajarannya menggunakan metode diskusi atau kerja kelompok. Jadi yang perlu ditekankan dalam pembelajaran PAI berbasis <i>multiple intelligences</i> ini adalah sebagai acuan dasar pemilihan strategi pembelajaran.
	11	Hambatan yang sering saya temui adalah ketika harus menyiapkan banyak sekali <i>lesson plan</i> , karena setiap <i>lesson plan</i> harus berbeda sehingga membutuhkan kepiawaian dan kreatifitas yang maksimal dalam menentukan strategi dan metode yang sesuai untuk materi pelajaran dan kecenderungan kecerdasan atau gaya belajar siswa. Namun jika hambatan seputar kejenuhan siswa dalam belajar atau

		sejenis kenakalan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, seperti tidak dijumpai hambatan tersebut.
	12	Secara tidak langsung, strategi-strategi <i>multiple intelligences</i> memuat karakter-karakter Islam, seperti jujur, kerjasama, menghargai orang lain, disiplin, dan lain sebagainya. Sehingga dengan kata lain, karakter Islam bisa dimasukkan ke pembelajaran melalui strategi <i>multiple intelligences</i> .
	13	Iya tentu. Pembelajaran <i>multiple intelligences</i> menggunakan strategi <i>active learning</i> , <i>cooperative learning</i> , dan <i>multiple intelligences</i> . Metodenya juga mengaktifkan dan melibatkan siswa sebagai <i>student center</i> , sumber belajar bisa dari alam bebas maupun dari buku yang berkaitan dengan materi. Maksud dari alam bebas adalah setiap peserta didik bisa belajar dari lingkungan sekitar secara bebas, tidak hanya sebatas di dalam kelas. Adapun media yang digunakan guru bermacam-macam, mulai dari LCD, gelas, kertas, dan lainnya yang berhubungan dengan strategi yang digunakan.
	14	Guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan strategi dan metode yang sudah direncanakan dalam <i>lesson plan</i> , dalam <i>lesson plan</i> juga ada IHB yang harus dicapai selama proses pembelajaran. Jadi inti dari <i>lesson plan</i> adalah untuk memudahkan siswa dalam belajar dan mencapai kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan strategi <i>multiple intelligences</i> .

Lesson Plan

Nama guru : M. Ivan Rosyid
Sekolah : SMP YIMI GRESIK "Full Day School"
Bidang Studi : Aqidah Akhlak
Kelas/ Semester : IX/ ganjil

Silabus

Judul : Pintar mengaji
Materi : Tajwid (Bacaan Panjang/ Mad)
Kompetensi Dasar :

Kemampuan memahami pengertian mad, hukum bacaan, beserta contoh dan macam-macam bacaan mad kemudian menganalisisnya dalam al-Qur'an.

Hasil belajar :

1. Siswa mampu mengetahui hukum bacaan mad dalam tajwid.
2. Siswa mampu memahami pengertian, cara membaca, memberi contoh bacaan mad dalam ilmu tajwid.
3. Siswa mampu menganalisa bacaan mad dalam al-Qur'an.

Indikator Hasil belajar :

1. Siswa mampu menyebutkan defenisi atau hukum bacaan mad dalam tajwid.
2. Siswa mampu menunjukkan macam-macam mad dalam ilmu tajwid.
3. Siswa mampu Menentukan ciri-ciri masing-masing mad dalam ilmu tajwid.
4. Siswa mampu menjelaskan cara membaca macam-macam mad dalam ilmu tajwid.
5. Siswa mampu memberi contoh masing-masing dari hukum bacaan mad dalam ilmu tajwid.
6. Siswa mampu melakukan klasifikasi bacaan mad dalam surat al-baqarah.

Alokasi waktu : 4 x 40 menit (4 Pertemuan)

Prosedur Aktivitas

Pertemuan 1 :

Alpha Zone :

Salam pembuka, cek kondisi siswa, ice breaking a (tebak-tebakan lucu)

Scene Setting :

- Menunjukkan gambar Qori' yg sedang mengaji, kemudian menyatel Mp3 bacaan al-Qur'an mujawwad kemudian meminta murid mengomentari: perasaan ketika mendengarkan al-Qur'an dg irama yg indah, dan hikmahnya menguasai bacaan al-Qur'an dg baik.
- Siswa diberi contoh perbedaan bacaan panjang yg dipendekkan sehingga hasilnya tidak enak didengar

Aktivitas :

1. Siswa menyebutkan defenisi atau hukum bacaan mad dalam tajwid.

Prosedur :

- Guru menunjukkan benda pendek dan panjang (Yg diinginkan guru yg panjang)=mad.
- guru menulis judul di atas papan tulis.

Aktivitas :

1. Siswa menunjukkan macam-macam mad dalam ilmu tajwid.
2. Siswa Menentukan ciri-ciri masing-masing mad dalam ilmu tajwid.
3. Siswa menjelaskan cara membaca macam-macam mad dalam ilmu tajwid.
4. Siswa memberi contoh masing-masing dari hukum bacaan mad dalam ilmu tajwid.

Prosedur :**A.**

- Guru mengajak siswa meneriakkan kata A, I, U, AN, IN, UN dg keras kemudian menyuruh siswa menuliskan simbolnya di atas papan tulis.
- Guru menunjukkan huruf (waw) dan siswa diminta menempelkan harakat yg sesuai dg huruf tersebut dan diletakkan sebelumnya.
- Guru meminta siswa menyebutkan hukum bacaan tersebut. Apabila siswa tidak mampu menjawab maka guru yg menyebut: **mad Thobi'i**
- Guru menyebutkan panjangnya 2 harakat.
- Guru menunjukkan 3 contoh, 1 contoh yg benar, 2 yg salah, kemudian Siswa diminta untuk memilih contoh yg benar.

B.

- Guru mengajak siswa mengatakan huruf A, kemudian meminta siswa memilih huruf dalam bahasa arabnya. Kemudian siswa membedakan 2 kata yg ada huruf hamzahnya, yg pertama dlm 1 kata yg lain di luar kata (dlm bhs Indo: pertama- huru hara), kemudian membedakan 2 contoh bacaan mad waib mutasil dan munfasil.(suu'a-Wamaa unzila).
- Guru membedakan antara **mad wajib mutasil** (gandeng) dan cara membacanya (5 harakat) dan **mad jaiz munfashil** dg cara membacanya (2 harakat/5harakat).
- Mengajak siswa menyebutkan hukum bacaan mad wajib dan jaiz.

C.

- Guru menanyakan hukum mad thobi'i kepada siswa.
- Guru kemudian menggandengkan dg tasydid dlm 1 kata maka hukumnya disebutkan: **mad lazim mutsaqol kilmi/ mad lazim muthowal.**
- Siswa diminta memilih contoh dari bacaan mad lazim mutsaqol kilmi kemudian diminta menyebutkan bacaannya yg sesuai

D.

- Guru menunjuk siswa untuk memilih huruf waw dan ya' dan sebelumnya ditunjukkan gambar fathah, kemudian menyebutkan hukum bacaan: **Mad layin**.
- Guru memperagakan gaya lemas, kemudian meminta siswa menyebutkan cara membacanya

Pertemuan 2:

Warmer :

1. Pengkondisian siswa
2. Alfa zone
3. Mengingat kembali pelajaran sebelumnya dg pertanyaan-pertanyaan dan menfaat mempelajarinya.

Aktivitas :

Aktivitas mengikuti yg di atas

Prosedur :

E.

- Guru menunjukkan gambar stopan kemudian bertanya tanda apa? Bila dalam al-Qur'an ditunjukkan dg angka-angka arab.
- Guru meminta siswa menyebutkan hukum bacaan mad thobi'i dan menggandengkannya (mad thobi'i sebelum waqaf), siswa menyebutkan nama hukum bacaan: **Mad Aridl Lissukun**.
- Siswa diminta mengambil contoh yg sesuai dg hukum tersebut kemudian membacanya (6 harakat afdhal, 4, atau 2 harakat).

F.

- Guru menunjukkan tanda waqaf kemudian menunjukkan fathatain, meminta siswa menyebut nama hukum bacaan.
- Guru menunjukkan bacaan An & A, kemudian meminta bacaan An diganti dengan A.
- Siswa mengambil contoh bacaan dan dibaca (2 harakat).

G.

- Guru bertanya tentang hukum bacaan mad lazim mutsaqal kilmi.
- Guru membandingkan dg hukum bacaan yg hampir mirip, yaitu **mad lazim mukhofaf kilmi**.
- Guru menunjukkan huruf sukun, kemudian meminta siswa menyebutkan bedanya
- Guru meminta siswa mengambil contoh yg sesuai dg menyebutkan cara membacanya (6 harakat).

H.

- Guru memantik siswa untuk memberi respon terhadap kekecewaan (Huuu) (Ha) dan menempelkan harakat fathah sebelum ha' dan bukan sukun, maka hukum bacaannya: **Mad shilah Qashirah**.
- Siswa mengambil contoh yg tepat kemudian membunyikannya. (2 harakat).

I.

- Guru meminta menyebutkan hukum bacaan mad shilah qashirah kemudian menggandengkan dg hamzah, kemudian meminta siswa menyebutkan hukum bacaannya (**Mad Shilah Thowilah**).
- Siswa diminta mengambil contoh yg tepat dan membunyikannya (seperti mad jaiz munfashil).

Pertemuan 3:

Warmer :

1. Pengkondisian siswa
2. Alfa zone
3. Mengingat kembali pelajaran sebelumnya dg pertanyaan-pertanyaan dan menfaat mempelajarinya.

Aktivitas :

Aktivitas mengikuti yg di atas

Prosedur :

J.

- Menunjukkan gambar hamzah kemudian menggandengkannya dg mad thobi'i (Mad badal).
- Siswa diminta mengambil contoh yg tepat kemudian membacanya (2 harakat)

K.

- Guru mengajak siswa membuka awal surat.
- Guru meminta siswa menyebutkan kumpulan huruf (naqusho 'Asalukum) = **mad lazim harfi musyaba'** (6 harakat), dan menyebutkan kumpulan huruf (Hayyun Thohuro) = **mad lazim harfi mukhoffaf** (2 harakat).

L.

- Guru menunjukkan huruf ya' sukun dan dihalui dg ya' tasydid kasar (**Tamkien**)
- Siswa diminta mengambil contoh yg tepat dan menyebutkannya (ditekan dan dipanjangkan 2 harakat).

M.

- **Mad Farq** 4 tempat(QS. Al-An'am aaadzakaraini harrama amil untsayayni,), yunus, an-naml, al-an'am.

Pertemuan 4:

Warmer :

1. Pengkondisian siswa
2. Alfa zone
3. Mengingat kembali pelajaran sebelumnya dg pertanyaan-pertanyaan dan menfaat mempelajarinya.

Prosedur :**Aktivitas:**

Siswa melakukan klasifikasi bacaan mad dalam surat al-baqarah.

Prosedur:

- Guru mengadakan lomba cerdas cermat dg membuka surat al baqarah dan beserta hukum bacaan mad di dalamnya.
- Guru membagi berkelompok 2 siswa, tiap kelompok membuat soal untuk ditanyakan kepada kelompok yg lain.
- Guru menguji bacaan siswa 1 persatu kemudian siswa diminta menyebutkan hukum bacaan beserta alasannya.

Teaching Aid :

1. al-Qur'an
2. Gambar Qori', Stop
3. Mp3 bacaan al-Qur'an
4. Kayu Panjang dan pendek
5. Kerton bertuliskan: huruf ya', alif, waw, harakat, contoh-contoh bacaan Mad, Hamzah, Tasydid, Sukun.

Sumber belajar :

1. Kitab: Membangun aqidah dan akhlak 1
2. Kitab: Humor: Teka-teki untuk anak-anak 2
3. Pelajaran Tajwid, Imam Zarkasyi

Aktivitas yang di nilai:

No	Aktivitas	Ranah Kompetensi	Dinilai/tidak	Skala Penilaian
1	Siswa menyebutkan defenisi atau hukum bacaan mad dalam tajwid.	Psikomotorik	Dinilai	1-2-3-4-5
2	Siswa menunjukkan macam-macam mad dalam ilmu tajwid.	Kognitif	Dinilai	1-2-3-4-5
3	Siswa menentukan ciri-ciri masing-masing mad dalam ilmu tajwid.	Psikomotorik	Dinilai	1-2-3-4-5

4	Siswa menjelaskan cara membaca macam-macam mad dalam ilmu tajwid.	Psikomotorik	Dinilai	1-2-3-4-5
5	Siswa memberi contoh masing-masing dari hukum bacaan mad dalam ilmu tajwid.	Kognitif	Dinilai	100-50
6	Siswa melakukan klasifikasi bacaan mad dalam surat al-baqarah.	Psikomotorik	Dinilai	1-2-3-4-5

Mengetahui

Guru Mapel PAI

Kepala Sekolah SMP YIMI Gresik
"Full Day School"

Achmad. Nurhadi, SS

Tim Agama SMP YIMI

Saran Kepala Sekolah:

Catatan:

a. Problem :

b. Ide baru :

BIODATA PENULIS

Nama : Anisatun Nur Laili
Tempat, tanggal lahir : Gresik, 04 Desember 1992
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat rumah : Sidorukun RT.8 RW. IV Sidayu Gresik
Alamat tinggal : Perum Griya Shanta Blok J 519 B Malang
Motto : Cerdas dan inspiratif
Hobi : Membaca, *traveling*, dan berimajinasi.
No Hp : 081333432762

RIWAYAT PENDIDIKAN :**A. Pendidikan Formal**

1. MI Islamiyah Sidorukun Sidayu Gresik
2. MTs Ihyaul Ulum Dukun Gresik
3. MAK Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan
4. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Pascasarjana UIN Maliki Malang

B. Pendidikan Non-Formal

1. Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan
2. Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta